

Abdurrahman, M. Hum (Ed.)

SEJARAH SOSIAL KERAJAAN HITU AMBON



PUSLITBANG Lektor dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
2012

Abdurrahman, M. Hum (Ed.)

Sejarah Sosial
Kerajaan Hitu Ambon

Dr. Basman, M.Ag. **dkk.**

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
2012

Sejarah Sosial Kerajaan Hitu Ambon

Penulis:

Dr. Basman, M.Ag.

Drs. Hasballah Toisuta, M.Ag.

Dr. Hadlarah Rajab

Dr. Abidin Wakano, M.Ag.

Drs. H. Andi Baharudin Malik

Editor:

Abdurrahman, M. Hum.

Cetakan Pertama 2012

Diterbitkan:

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI

ISBN 978-602-8766-46-3

Cetakan Pertama: November 2012

Copyright © 2012

All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penerbitan hasil kajian sejarah kesultanan di Nusantara ini akhirnya dapat dihadirkan. Seperti penerbitan sejenis pada tahun sebelumnya, penerbitan ini pun didasarkan atas hasil kajian dan penulisan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) dan tenaga ahli serta sejarawan perguruan tinggi umum di berbagai kota dan daerah. Untuk tahun 2012 ini, penerbitan dilakukan terhadap 4 (empat) kesultanan dan kerajaan Islam yang telah dikaji, meliputi Hitu (Ambon, Maluku), Banggai (Sulawesi Tenggara), Lampung (Lampung), dan Riau. Tentu ini belum merupakan hasil yang sempurna. Sebagai langkah awal, terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi metodologi, kerangka teori, kelengkapan dan pengolahan data, sumber rujukan, dan fokus kajian. Tetapi, sesederhana apa pun, penerbitan hasil kajian ini penting dilakukan, sedikitnya untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, serta merangsang para peneliti dan sejarawan lain untuk melakukan penelitian lebih jauh, lebih lengkap, dan dengan data yang lebih kaya. Hanya dengan cara ini kekayaan khazanah kita dapat diungkap, dan dengan cara ini pula

generasi muda masa kini mengenali khazanah budaya keagamaan pada masa lalunya yang kaya dan penuh makna.

Dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai etnik dan bahasa serta anutan keagamaan yang beragam, Indonesia memiliki khazanah keagamaan yang amat kaya. Selain sejarah sosial seperti biografi ulama dan tokoh agama serta sejarah kesultanan, khazanah keagamaan di Nusantara juga memiliki *titinggalan* arkeologi religi dalam bentuk rumah ibadah kuno, artefak budaya, dan inskripsi keagamaan yang tertulis pada batu nisan tua dan bangunan bersejarah. Bahkan, tidak kurang pentingnya, tokoh agama dan masyarakat di masa lalu juga mewariskan pelbagai bentuk ekspresi seni budaya keagamaan yang saat ini, untuk sebagian, sudah tidak lagi dikenali –sementara sebagian kecil sisanya sudah mulai nyaris punah ditelan zaman.

Menyadari pentingnya mengenali lebih dekat pelbagai khasanah keagamaan ini, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kemudian membangun program strategis secara simultan dan dalam jangka panjang untuk menyusun sejarah kesultanan dan menerbitkan biografi ulama dan tokoh agama. Ke depan, berbagai hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tersusunnya Ensiklopedi Kesultanan Nusantara dan Ensiklopedi Ulama dan Tokoh Agama di Indonesia. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pijakan ke arah penguatan orientasi keagamaan di Indonesia ke depan, sesuai dengan corak dan khazanah keagamaan yang telah tertanam

dalam di masa lalu, sambil mengambil usaha inovatif yang relevan di masa kini. Kurang lebih, inilah spirit yang dapat diambil dari kaidah ushul yang sangat populer, *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yakni memelihara warisan lama yang baik dan, pada saat bersamaan, mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Kurang lebih, untuk tujuan itulah penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini dilakukan. Dengan jumlah yang cukup banyak (tercatat mencapai lebih dari 200 [duaratus] kesultanan dan kerajaan Islam) dan perjalanan sejarah sosial yang beragam (dalam rentang waktu lebih dari limaratus tahun), serta dengan ekspresi sosio-politik, kultural dan keagamaan yang beragam, pengungkapan sejarah kekuasaan dalam Islam ini sungguh sangat penting. Kenyataan ini ditambah dengan adanya fakta bahwa di istana kesultanan dan kerajaan –selain di pundok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya—terdapat data historis dan keagamaan yang kaya, yang untuk sebagian terbesar belum mendapat sentuhan yang memadai.

Kajian dan penulisan sejarah kesultanan ini penting dilakukan, karena beberapa alasan: *pertama*, posisi kesultanan sebagai pusat kekuasaan di masa lalu. Dengan posisi ini kita dapat mengenali pelbagai ekspresi dan manifestasi sosial-politik dan kekuasaan yang berkembang dalam komunitas Muslim sepanjang perjalanan sejarahnya di tanah air. Pada titik ini kita juga dapat melihat kentalnya sentuhan kultural

lokal pada sistem dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam -- termasuk dalam cara mereka mengelola konflik dan membangun integrasi, membangun kerjasama dan memperluas kekuasaan, memperkokoh kharisma dan menciptakan ketenteraman, serta menumbuhkan suasana keagamaan dan mensosialisasikan keyakinan, dan lain sebagainya. Sebagai pusat kekuasaan pada zamannya, para sultan juga memiliki strategi masing-masing dalam menciptakan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, serta membangun jalur perdagangan, mengembangkan pertanian, menguasai kawasan maritim dan kelautan, dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya, kajian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang respons kesultanan-kesultanan ini terhadap dominasi perdagangan VOC dan aneksasi kekuasaan oleh kolonialisme Belanda. Dengan mengetahui ekspresi kekuasaan dan politik para sultan dan sistem politik yang diterapkan, kita antara lain dapat memahami secara persis tentang keberbagaian dan tidak tunggalnya ekspresi politik Islam itu. Bahwa Islam tidak memiliki sistem politik yang baku dan tunggal, kecuali prinsip-prinsip umum seperti musyawarah (*syura*), keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), ikatan dan sumpah setia (*'ahd*), dan prinsip-prinsip lainnya.

Kedua, kedudukan kesultanan sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam memiliki dan mengembangkan

pelbagai ekspresi seni budaya, struktur bahasa, sastra, corak bangunan, adat istiadat, sistem keluarga, etika sosial, aneka kuliner, alat-alat rumah tangga, desain pakaian, budaya keagamaan, dan sebagainya. Pelbagai jenis dan unsur budaya ini dikembangkan secara massif ke berbagai kota dan desa yang menjadi wilayah kekuasaannya, untuk kemudian menjadi identitas budaya lokal yang bernilai tinggi dan patut dilestarikan.

Ketiga, istana kesultanan sebagai pusat keilmuan. Tentang ini rasanya tidak perlu berpanjang kalam. Cukuplah pengalaman Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dalam menelusuri dan memburu naskah kuno –khususnya naskah keagamaan klasik-- menjadi bukti kongkret. Selain di berbagai pondok pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta lembaga keilmuan (arsip dan perlustakaan), naskah-naskah keagamaan itu ditemukan secara berlimpah di istana atau keraton. Ini mengindikasikan dengan jelas betapa keraton dan istana merupakan pusat keilmuan pada masanya. Di istana atau keraton itulah terdapat institusi pendidikan, hidup para guru, ulama dan sastrawan produktif, tumbuh tradisi keilmuan yang mengkaji berbagai bidang akademik, serta ditulis ratusan bahkan ribuan naskah dengan tingkat kecanggihan akademik yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Bahkan, tidak sedikit sultan dan penguasa kerajaan yang sekaligus menjadi ulama, sastrawan, penulis produktif, dan pemikir keagamaan yang jenius. Atas dasar fakta ini, penulisan sejarah kesultanan juga diharapkan

mampu mengungkap pelbagai naskah klasik yang dapat menjadi sumber informasi utama dalam kajian ini. Sayangnya harapan ini belum sepenuhnya berhasil dilakukan, meski sebagai usaha rintisan penulisan sejarah kesultanan ini sangat penting dan perlu terus dilanjutkan.

Keempat, kesultanan sebagai pusat keagamaan. Meski tesis umum mengatakan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi tanpa perang dan kekuatan politik –tetapi lewat proses alami melalui hubungan perdagangan dan semangat pengembaraan sufisme—tidak berarti peran kesultanan dan kerajaan Islam dalam proses Islamisasi itu tidak penting. Peran mereka sungguh sangat penting, karena melalui sistem patronase ala Timur, konversi keyakinan para penguasa ke dalam Islam secara massif akan diikuti oleh rakyat dan para pendukungnya. Sebagai kelompok yang diyakini Wakil Tuhan di bumi (Islam, *Khalifatullah*), para raja dan penguasa dipercaya sebagai pemilik kebenaran yang mesti diikuti. Dengan demikian, islamisasi istana dan kraton di kesultanan sekaligus menjadikan lingkungan ini berfungsi pula sebagai pusat keagamaan, di mana terdapat ulama yang mumpuni, guru yang bijak, ustadz yang arif, pemikir Muslim yang bernas, serta penganjur agama yang fasih menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Faktanya, sekali lagi, di keraton dan keluarga istana itulah –selain di pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan—ditemukan banyak sekali naskah keagamaan klasik yang penting, yang sebagiannya ditulis antara lain oleh para sultan dan lingkungan keluarga kerajaan.

Ala kulli hal, dengan empat alasan yang bisa ditambah ini menunjukkan dengan jelas bahwa penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini penting dilakukan. Bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang memang kami sadari sepenuhnya, tetap tidak mengurangi urgensi dari usaha ini. Karena itu, atas nama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, kami menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada siapa pun yang telah ikut terlibat dan memberikan kontribusi pada usaha penulisan sejarah kesultanan ini, baik sebagai peneliti, penulis, editor, narasumber, informan, dan pelbagai kontribusi lainnya.

Semoga usaha ini dapat terus dilakukan, dengan kualitas yang lebih baik.

Jakarta, Desember 2012
Kepala Puslitbang Lektur dan
Khazanah Keagamaan,



Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan	iii
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Hasil Yang Diharapkan	5
D. Metode Penelitian	6
BAB II GAMBARAN UMUM KERAJAAN TANAH HITU.....	9
A. Sejarah Singkat Lahirnya Kerajaan Tanah Hitu	9
B. Struktur Pemerintahan.....	14
1. Susunan Wilayah Pemerintahan.....	15
2. Kedudukan Empat Perdana dalam Struktur Pemerintahan Hitu	19
3. Periode Kedatangan Empat Perdana	21
4. Pemerintah Konfederasi Tujuh Negeri Tanah Hitu Disebut “Uli” ..	24

BAB III PERLAWANAN TANAH HITU.....	35
A. Konflik di Tanah Hitu	35
1. Kekuasaan Portugis.....	35
2. Kekuasaan Belanda	39
B. Perlawanan dan Penaklukan	47
1. Perang Sabil.....	47
2. Perang Salib.....	51
3. Perang Wawane	57
4. Perang Kapahaha (Kapaha)	73
5. Peran Tokoh Imam Rijali	64
6. Misionaris di Jazirah Lei Hitu.....	67
BAB IV KEHIDUPAN MASYARAKAT LEIHITU	71
A. Pra Islam	71
B. Kedatangan Islam	83
1. Tempat Asal Kedatangan Islam	84
2. Waktu Kedatangan Islam.....	88
3. Proses Islamisasi.....	93
C. Hubungan Tanah Hitu dengan Wilayah Lain	95
1. Moloku Kieraha di Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailo)...	96
2. Kerajaan Gowa (Makassar).....	104
3. Kesultanan Jawa	111

D. Konflik dan Kehidupan Sosial	114
E. Peninggalan Sejarah Kerajaan Hitu.....	119
F. Ekspresi Budaya.....	131
G. Kepercayaan	133
1. Desa Hila.....	134
2. Corak Keagamaan.....	136
3. Desa Mamala	137
4. Desa Negeri Lima	141
5. Desa Hitu Lama	144
BAB V PENUTUP	149
A. Simpulan.....	149
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leihitu terletak di sebelah Utara Pulau Ambon. Ada juga yang menyebut wilayah ini dengan istilah “Tanah Hitu”. Namun istilah Tanah Hitu mempunyai jangkauan yang sempit di banding dengan Leihitu. Wilayah Tanah Hitu yang dimaksudkan adalah bagian Utara dari jazirah Hitu yaitu dari negeri Lima sampai dengan Tial.

Penduduk di jazirah Hitu adalah para pendatang dari pulau Seram dan sekitarnya, sering juga disebut orang Alifuru. Pemukiman-pemukiman para pendatang di jazirah Leihitu juga mempunyai arti penting yang tercatat dalam sejarah, karena turut memainkan peranan strategis dalam perkembangan politik, ekonomi dan sosial budaya dalam forum nasional maupun internasional.¹

Masyarakat asli tanah Hitu adalah yang terdiri dari kelompok Tomu, Hunut, dan Mosapal atau Essen, Wawane, Atetu, Nukuhaly, dan Tehala. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang sangat akomodatif terhadap kaum

¹Pattikayhatu, “Negeri-Negeri Di Jazirah Leihitu Pulau Ambon”, cet.I. Citra Aji Parama, 2008, h. 2

pendatang. Oleh karena itu ketika Islam datang bersamaan dengan datangnya keempat penganjur agama Islam mereka bergabung untuk membentuk struktur masyarakat baru yang dikenal dengan nama “*Uli Halawan*” yang sangat terkenal dalam lintasan sejarah Tanah Hitu. Bahkan kerajaan Islam Hitu kemudian diperintah oleh empat pimpinan imigran tersebut yang dikenal sebagai “empat perdana”. Karenanya nuansa Islam sangat mewarnai pemerintahan ini², dan jabatan lama dapat dipertahankan seperti; Tamaela, kepala Soa, kepala atau pemimpin Uli. Disamping itu muncul pula jabatan baru yang berciri Islam dan mendominasi pemerintahan mulai dipakai seperti; Maulana, Imam, Qadhi, Hukum, Khatib dan Modim. Jabatan-jabatan ini sangat berpengaruh dalam kerajaan Islam Hitu. Sebagai contoh adalah ketika orang-orang Portugis membuat keonaran rakyat Hitu menginginkan agar orang-orang Portugis dibunuh, namun Perdana Jamilu yang pada waktu itu memegang jabatan atas kerajaan masih meminta fatwa dari Imam Besar atau Qadhi. Ketika Islam telah menjadi agama kerajaan, maka ditunjuklah Abubakar Nasedeki sebagai Hukum³.

Di jazirah Hitu terdapat beberapa “negeri” yang membentuk suatu perserikatan, dengan sebutan *Uli*. Di pulau Ambon dan kepulauan Lease umumnya terdapat dua buah

²Richard Z Leirisa, “*Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*”. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra. Universitas Indonesia, 1975, h. 25

³ Hikayat Tanah Hitu., dalam Z.J. Manusama, *Historie en Sociale Structur Van de Ambons einlanden in het algemeen en Van Uli Hitu in het bijzonder tot midden der Zeventiende eeuw*, *Disertasi, Leiden: Rijks Universiteit*. 1977. h. 166

Uli yaitu *Uli Lima* dan *Uli Siwa* yakni persekutuan Lima dan Persekutuan Sembilan yang disebut juga dengan nama *Patalima* dan *Patasiwa*.

Bagaimana asal-usul terbentuknya “negeri-negeri” di jazirah Hitu khususnya di wilayah Tanah Hitu sebelum datangnya bangsa-bangsa Barat yakni Portugis dan Belanda pada abad ke-16 dan ke-17 dapat dijelaskan bahwa; para pendatang pertama yang bermukim di jazirah Hitu ini adalah orang-orang Alifuru dari Seram, diantaranya kelompok Tomu, Hunut dan Mosapal. Mereka ini menguasai antara negeri Hitumesseng, Wakal serta Rumahtiga, diantaranya daerah yang bernama Telaga Kodok dan sekitarnya di puncak bukit antara teluk Ambon dan pantai Utara jazirah.

Kerajaan Tanah Hitu yang merupakan sebuah kerajaan Islam, terletak di Pulau Ambon, Maluku. Masa kejayaannya berlangsung antara 1470-1682 M. Raja pertamanya bergelar *Upu Latu Sitania (raja tanya)*. Penggunaan gelar tersebut karena pendirian kerajaan ini ingin mencari tahu faedah baik dan tidak adanya Raja. Kerajaan Tanah Hitu pernah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan memainkan peran yang sangat penting di Maluku.

Kedatangan orang-orang Islam dan memperkenalkan agamanya kepada penduduk di daerah Hitu, Ternate, Banda dan tempat-tempat lainnya di kepulauan Maluku, menyebabkan timbulnya proses Islamisasi. Proses *religious cultural* tersebut berpengaruh dalam bidang-bidang politik,

ekonomi, seni budaya, bahasa dan agama itu sendiri. Dalam bidang politik muncul kerajaan yang bercorak Islam, diantaranya adalah kerajaan Tanah Hitu, Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo.

B. Tujuan Penelitian

Keberadaan suatu ilmu yang ada di dunia ini tidak akan langgeng tanpa adanya kesadaran akan manfaatnya bagi manusia. Demikian pula dengan pengetahuan sejarah kerajaan Tanah Hitu. Dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, kajian sejarah Kerajaan Tanah Hitu memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. **Guna Edukatif (memberi pendidikan)**, nilai sejarah Leihitu terletak pada kenyataan, apa yang terjadi pada masa lalu memberikan pelajaran bagi manusia yang telah melewatinya. Berarti sejarah ini bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya karena semangat sebenarnya dari kepentingan mempelajari sejarah tersebut adalah terletak pada nilai kemasakinannya demi masyarakat Leihutu secara khusus dan masyarakat Ambon dan Indonesia pada umumnya.
2. **Guna Instruktif (memberi pengajaran)** artinya sejarah kerajaan Leihitu dapat memberikan pelajaran mengenai sesuatu baik keterampilan maupun pengetahuan.

3. **Guna Inspiratif (memberi inspirasi)** artinya kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat memberikan ilham, ide-ide atau inspirasi bagi manusia pada masa sekarang. Contoh: kebesaran kerajaan-kerajaan pada masa lalu khususnya di jazirah Leihitu memberikan ilham kepada para pendiri bangsa untuk membangun kembali kebesaran masa lampau tersebut.
4. **Guna Rekreatif (memberi kesenangan)** Sejarah merupakan suatu kreasi seni, sehingga dapat menghadirkan kesenangan batin. Contoh: pada saat berkunjung ke Mesjid Tua yaitu Mesjid Mapawue di Mamala, dengan berkunjung kesana bisa membayangkan pembangunan pada masa itu. Dimulai dari jumlah pekerjanya, arsiteknya, lama pembangunan, tujuannya dan sebagainya sehingga dalam hati dan pikiran terkesimak akan menembus dimensi waktu.

C. Hasil Yang Diharapkan

Dalam usaha untuk melakukan penelitian Kerajaan tanah Hitu ini, terkait dengan latar belakang penulisan ini diharapkan terkumpulnya sejumlah data informasi yang mencakup:

1. Beberapa potensi budaya yang terkandung didalam masyarakat Tanah Hitu sebagai salah satu cermin atau gambaran terhadap keaneka ragaman (kekayaan) dari aspek sosial kebudayaan Indonesia.

2. Potensi budaya sosial kerajaan yang dimaksudkan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur sosial yang merupakan sejarah peninggalan dari nenek moyang masyarakat yang bersangkutan.
3. Suatu pewarisan nilai-nilai sosial kerajaan terhadap generasi-generasi selanjutnya, dengan menitik beratkan kepada unsur-unsur sosial; misalnya, nilai budaya lokal (*local wisdom*) dan budaya keagamaan (*religiusitas*) yang masih bertahan pada masyarakat tersebut.
4. Dari ketiga cakupan diatas dapat dijadikan sebagai kerangka pengembangan sumberdaya dan pengembangan budaya sosial, masa kini dan masa datang.

E. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini “Sejarah Kerajaan Tanah Hitu”, maka penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang sifatnya deskriptif, bertujuan mengkaji warisan sejarah dari kerajaan Tanah Hitu.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data atau dikenal dengan istilah *heuristik*. Tahap kedua adalah kririk. Dalam tahap ini penulis menelaah apakah sumber yang digunakan itu kredibel atau tidak, sah atau tidak. Untuk itu penulis melakukan krtik internal terkait dengan masalah isi dan kririk eksternal terkait

dengan masalah fisik dari sumber itu sendiri. Pada prinsipnya penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan; apa yang melatarbelakangi terjadinya pergolakan di Tanah Hitu, mengapa muncul animo kuat dari bangsa Eropa masuk ke Tanah Hitu, sehingga mengakibatkan pula terjadinya kontak kerajaan Hitu dengan beberapa wilayah; seperti Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KERAJAAN TANAH HITU

A. Sejarah Lahirnya Kerajaan Tanah Hitu

Penduduk Tanah Hitu berdasar sumber *Hikayat Tanah Hitu* adalah para pendatang. Dalam hikayat tersebut dikisahkan kedatangan orang Jawa dari keturunan Raja Tuban. Orang Jawa ini melarikan diri karena tidak cocok dengan keluarganya dan mereka mendarat di pantai Hitu dan mendirikan kerajaan. Mereka adalah Kiyai Turi, Kiyai Daud, dan seorang perempuan Nyai Mas. Ketika sampai di pelabuhan mereka bingung mencari tempat untuk membangun kerajaan. Akan tetapi, tepat pada saat itu datang seekor anjing. Mereka menggantungkan bungkusan di leher anjing itu, yakni berisi alamat negerinya. Anjing itupun pulang ke rumahnya dan sampailah pesan itu kepada pemiliknya. Tidak lama kemudian pemilik anjing itu datang dan bertemu dengan ketiga orang Jawa tersebut. Setelah itu mereka melakukan jual-beli dan mermufakat. Pada waktu pemilik anjing pulang, ketiga orang Jawa itu pun membangun negeri dan di tempat itulah bangsa Jawa tinggal dan berdiam.⁴

⁴*Hikayat Tanah Hitu*, (manuscrip)h. 1

Selain bangsa Jawa, muncul bangsa lain yang disebut Jailolo (Halmahera) yang dipimpin oleh seorang yang bernama Jamilu. Dia juga sepakat untuk tinggal di situ, dan bangsa yang berikutnya adalah bangsa Goron yang datang melalui Tanjung Nukuhali dan menyusuri sungai. Ketika Jamilu sedang menangkap ikan, mereka bertemu dengan bangsa Goron. Pada saat itu terjadi percakapan di antara mereka dan akhirnya mereka diterima tinggal dan mendirikan negeri di situ.

Permintaan itu diterima baik oleh bangsa Goron apalagi Jamilu menawarkan akan mengawinkan dia dengan anaknya. Tawaran itu menciptakan rasa aman dan diterima, sehingga bergabunglah mereka. Bangsa terakhir yang bergabung di situ adalah bangsa Seram. Dari keempat bangsa itu dibentuk satu negeri dengan empat kampung dan empat penguasa, yaitu 1) Zaman jadi dengan nama Totohatu, 2) Perdana Mulai dengan nama Tani hitu messeng, 3) Perdana Jamilu dengan nama Nusapati, dan 4) Perdana Kiai Pati dengan nama Pati Tuban. Merekalah empat bangsa yang berkuasa.⁵

Empat bangsa itu mempunyai seorang perdana dengan kekuasaan masing-masing dan keempatnya bersatu menjadi satu negeri. Untuk mengatur sebuah negeri yang terdiri atas empat bangsa, dibuat berbagai perjanjian yang sebelumnya selalu dimusyawarahkan. Berbagai masalah selalu dilakukan dengan cara mufakat sehingga setiap keputusan yang keluar menjadi keputusan bersama. Keempat

⁵*Hikayat Tanah Hitu*, h. 6

Kerajaan ini berdiri sebelum era kolonialisme di Indonesia. Berdirinya kerajaan ini tidak terlepas dari keberadaan Empat Perdana. Empat Perdana bukan berarti empat orang Perdana, tapi merujuk pada periode kedatangan para perdana ke Maluku. Sehingga, sebutan empat tidak menunjuk pada jumlah empat orang, tapi lebih diartikan pada empat kelompok yang datang dalam beberapa periode. Empat Perdana juga dikenal sebagai penyebar ajaran Islam pertama kali di Maluku.⁹

Kepulauan Maluku terdiri atas beberapa pulau besar, seperti Seram, Ambon, Ternate, dan Tidore. Di samping pulau-pulau besar itu, terdapat juga pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti Nusalaut, Saparua, Haruku, Boana, Kelang, dan Manipa.

Diantara sekian banyak naskah dari Maluku, Hikayat Tanah Hitu yang banyak dikenal masyarakat. Naskah yang berasal dari Ternate ini ditulis oleh seorang pengarang yang dikenal dengan nama Rijali. Naskah ini telah dijadikan bahan disertasi oleh Manusama 1977, dengan judul *Hikayat Tanah Hitu: Historie en Sociale Structur van Hitu tot het Midden van de Zeventiende Eeuro*. Kemudian pada tahun 2004, Hans Straver, Chiris van Frassen, dan Jan van der Putten juga menyunting salah satu naskah Sejarah Tanah Hitu, dengan judul *Historie van Hitu*. Dalam makalahnya, Futton (2004) mengatakan

⁹A.R. Hatuwe, M. Radjab, "Pengembangan Sumber Pariwisata, Inventarisasi Warisan Budaya di Kecamatan Leihitu", Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Univ. Pattimura, 1986, h. 17-18

bahwa Hikayat Tanah Hitu dikarang oleh Imam Rijali yang hidup sekitar 1590 sampai pertengahan abad ke-17. Rijali adalah keturunan keluarga pemimpin di tanah Hitu yang lari ke Makassar untuk meminta bantuan agar para pedagang Belanda diusir dari kepulauan Maluku. Di Makassar itulah ia menulis Sejarah tanah Maluku dibawah perlindungan Karaeng Pattingalloang, pembesar Makassar.¹⁰

Hikayat Tanah Hitu pada dasarnya dibagi atas empat bagian. Bagian pertama masa awal berupa pendirian sistem pemerintahan di Tanah Hitu. Pendirian daerah ini dilakukan oleh empat kelompok pendatang (1500-1538), bagian kedua kedatangan bangsa Portugis dan beberapa perang sabil melawan bangsa itu (1512-1605), pada bagian ketiga kedatangan VOC dan penerapan monopoli cengkih (1605-1618), pada bagian ini muncul juga bangsa Inggris dan Jepang yang turut serta dalam kanca perdagangan rempah, bagian ke empat penentangan orang Hitu melawan pencabutan sistem pemerintahan pribumi yang dilakukan Belanda dan kekalahan beberapa daerah melawan Belanda sehingga daerah-daerah seperti itu, Ambon, Laha, Wawani, dan Ternate dikuasai Belanda (1643-1646).

Setelah beberapa lama kemudian, salah satu kelompok mengambil peranan utama dalam pemerintahan empat keluarga itu. Keluarga Nusapati datang dari Jailolo, yang mendapat gelar hukum sewaktu hubungan dengan Ternate

¹⁰ Rhumpius, G. E. *D'Ambonsche Land Beschriuing* (Handschrift KA): 1700 "handschrift KA:1700. 2002, h. 31.

sangat erat. Dan bahkan setelah Portugis dan Belanda ia semakin berkuasa dan merangkap sebagai Kapitan Tanah Hitu. Tetapi sebetulnya kelompok orang Jawa yang telah hijrah dari Jawa ke Jailolo yang sebelumnya bersengketa dengan anak Raja Jailolo.¹¹

Leihitu adalah jazirah Utara dari pulau Ambon. Dalam sejarah jazirah ini disebut pula dengan istilah “Tanah Hitu” seperti yang terdapat dalam Hikayat Tanah Hitu yang dikarang oleh Imam Rijali. Namun istilah Tanah Hitu ini mempunyai jangkauan yang sempit dan yang dimaksud adalah bagian Utara dari Jazirah Hitu yakni dari negeri Lima sampai ke negeri Tial.¹²

B. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan di Kerajaan Tanah Hitu agak berbeda dengan kerajaan lainnya. Di Kerajaan Tanah Hitu, posisi raja sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan yang tertinggi, sedangkan Empat Perdana adalah yang menjalankan pemerintahan di bawah perintah raja. Meskipun Empat Perdana merupakan para pendiri kerajaan, namun posisi mereka bukan lagi sebagai “dewan penasehat” seperti umumnya yang terjadi di kerajaan-kerajaan lain.

¹¹Bisa dibaca dalam buku “*Dari Hitu ke Barus*”, Penerbit. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 2008, h. 10

¹²Pattikayhatu dalam “*Negeri-Negeri Di Jazirah Leihitu Pulau Ambon*”, 2008, h. 2, telah mengutip buku dengan *Judul Bunga Rampai Seajrah Maluku*, 1873, h. 11

Struktur pemerintahan Kerajaan Tanah Hitu pernah berubah ketika Belanda berhasil menguasai kerajaan tersebut pada Perang Kapahaha (tahun 1643-1646). Konsekuensi kekalahan ini menyebabkan Belanda melakukan perubahan besar-besaran dalam struktur pemerintahan Kerajaan Tanah Hitu, yaitu dengan cara mengangkat Orang Kaya menjadi raja dari setiap Uli sebagai raja tandingan dari Kerajaan Tanah Hitu.

Belanda kemudian menerapkan politik pecah belah (*devidet et impera*) demi tujuan disintegrasi kerajaan. Sehingga, Negeri Hitu yang lama dibagi menjadi dua administrasi pemerintahan, yaitu Hitulama dan Hitumessing. Dengan strategi politik semacam ini, Belanda akhirnya dapat menghancurkan pemerintah Kerajaan Tanah Hitu hingga ke akar-akarnya. Masa pemerintahan Raja Hunilamu (1637–1682) merupakan periode terakhir dari Kerajaan Tanah Hitu. Peninggalan Kerajaan Tanah Hitu tidak hanya berupa bangunan fisik semata. Kerajaan ini juga melahirkan banyak intelektual dan pahlawan nasional, di antaranya adalah Imam Ridjali, Talukabessy, dan Kakiali.

1. Susunan Wilayah Pemerintahan

Secara sosial, manusia senantiasa hidup berkelompok sebagai makhluk sosial. Kelompok-kelompok itu kemudian membentuk suku-suku atau klan-klan. Pengelompokannya bisa berdasarkan keturunan atau genealogis dan bisa juga karena kesatuan wilayah tempat tinggal atau teritorial atau

karena kedua-duanya genealogis teritorial atau territorial genealogis. Kalau pada genealogis teritorial yang dominan adalah unsur genealogisnya, sedangkan pada territorial genealogis unsur teritoriallah yang dominan.¹³ Dasar pengelompokan yang tertua adalah keturunan atau hubungan darah, dan ini dapat dibagi lagi kepada matrilineal di mana garis keturunan tersusun menurut garis ibu dan patrilineal menurut garis bapak. Susunan masyarakat mulai dari keluarga sebagai unit terkecil.¹⁴

- a. *Pamerentah*; *Pamerentah* adalah pejabat atau negeri yang memimpin jalannya pemerintahan. Jabatan ini dapat disamakan dengan Lurah atau Kepala Desa di pulau Jawa. Walaupun dia orang yang terutama dan yang pertama dari negerinya, namun dia bukan penguasa tunggal yang dapat

¹³Rumatau artinya ruma berarti "Rumah" dan tau berarti "Isi", bisa disamakan dengan pengertian rumah gadang di minangkabau, baca dalam buku karya "Ziwar Effendi, *"Hukum Adat Ambon Lease"*, PT. Pradnya Paramita, 1987, h. 25-26. Urutan selanjutnya adalah: *rumatau*, *uku* atau *soa*, *aman* atau *negeri*. *Uli* (*ada Uli Siwa dan Ililima*)

¹⁴Ziwar Effendi, *"Hukum Adat Ambon Lease"*, PT. Pradnya Paramita, 1987, h. 25-26. Di dalam wilayahpetuanan (*beschikkingengebied*) dari sebuah negeri terdapat beberapa wilayah kesatuan administrative yang lebih kecil yang merupakan bagian dari sebuah wilayah petuanan atau negeri. Pada umumnya setiap negeri mempunyai sedikitnya tiga buah soa, dan soa-soa ini terbentuk oleh beberapa rumatau dan rumatau terbentuk oleh beberapa buah keluarga sebagai sub inis-sub unit dari sebuah rumatau. Rumatau ini adalah persekutuan genealogis, sedangkan soa-soa adalah persekutuan territorial genealogis, yaitu suatu kesatuan wilayah yang didiami oleh beberapa kelompok orang yang masing-masing kelompoknya merupakan kesatuan genealogis yaitu rumatau tersebut. Rumatau-rumatau yang menempati suatu wilayah soa bisa berasal dari keturunan atau asal usul yang berbeda. Negeri sendiri lebih banyak merupakan suatu persekutuan territorial. Peranan dari unsur genealogis sudah terhenti sampai pada tingkat soa ini.

memerintah sesuka hatinya.¹⁵ Di dalam penggunaan kata sehari-hari orang mengaburkan perbedaan antara pamerentah dan pemerintah Negeri, seakan-akan diantara keduanya adalah sama. Didalam suatu wawancara peneliti dengan seorang Pamerentah dari suatu negeri dan Kepala Soanya atas pertanyaan apakah nama jabatan yang khusus bagi kepala negeri atau *regent*, mereka tidak bisa menjawabnya dan hanya menerangkan tentang Pemerintah Negeri yang terdiri atas raja dan para kepala soa. Mereka tidak bisa membedakan antara *regent* dan *negorijbestuer*.¹⁶

b. Pemerintah Negeri

Pemerintah Negeri adalah badan pemerintahan desa atau negeri yang terdiri atas pamerentah dan para kepala soa. Mengenai pengertian Pemerintah Negeri dapat dilihat di dalam keputusan-keputusan landraad Amboina dan Saparua. Di dalam keputusan landraad Amboina No.

¹⁵Ziwar effendi "Hukum Adat", *Op.Cit.*, h. 40, Di dalam Undang-undang S. 1824-19an pamerentah ini disebut regent. Adapun terjemahan kata regent ini menjadi Pamerentah dapatlah dilihat pada surat pengangkatannya. Istilah yang tepat dari dua kata "Pamerentah dan Pemerintah", di dalam surat pengangkatan dari Mohammad Malawat menjadi Pamerentah dari negeri Mamala di Pulau Ambon pada tahun 1921 No. 822, kata regentnya dialihbahasakan dengan pamerentah yang ditulis dengan huruf Arab. Kalau suku kata pertama dibaca pa adalah sesuai dengan tulisan Arabnya yang ditulis ^{پا} suku kata kedua bisa dibaca ma atau me karena ditulis dengan huruf mim (م)tanpa ^ا (alif), sedangkan suku kata ketiga bisa dibaca ren atau rin. Kalau melihat penggunaan huruf ي (ya). Lengkapnya kata pamerentah itu dituliskan فامرننته, jadi penggunaan kata yang tepat haruslah menggunakan kata pamerenta dari pada pemerintah negeri.

¹⁶Ziwar Effendi., *Ibid.*, h. 41

14/1919 disebutkan, bahwa “pemerintah negeri adalah *regent en de kepala soa's*.”¹⁷

c. Saniri Lengkap

Saniri Lengkap ini lazimnya disebut Saniri Negeri. Keanggotaannya terdiri dari pejabat-pejabat yang duduk dalam Saniri Rajapatti dan wakil-wakil dari soa-soa tetapi bukan kepala soa, kepala-kepala adat, dan tua-tua negeri seperti kepala-kepala soa tanah, tamaela ami haha, tukang, para cendekiawan, kewang darat dan kewang laut, dan petugas-petugas di bidang kerohanian. Jumlahnya antara 12-15 orang, jabatan tukang yang dimaksud disini bukan hanya sekedar “pandai” seperti tukang besi, tukang kayu ataupun tukang batu, tetapi orang yang mengawasi jalannya pembangunan misalnya; baeleo, masjid, gereja, sekolah dan lain-lain pekerjaan di bidang pembangunan fisik. Mengenai hal-hal yang penting sebelum dilaksanakan, maka Pamerentah lebih dahulu harus meminta persetujuan Saniri Negeri ini. Jika ditolak maka tidak boleh dijalankan. Walaupun Saniri Negeri ini semacam badan legislatif namun ketuanya adalah pamerentah juga. Jadi raja atau regent selain kepala bidang eksekutif juga Ketua Dewan Legislatif.¹⁸

¹⁷Ziwar Effendi., *Ibid.*, h. 41

¹⁸Ziwar Effendi., *Ibid.*, h. 42

d. Saniri Besar

Saniri Besar semacam rapat terbuka antara Saniri Negeri langsung dengan seluruh penduduk yang bersidang sekali setahun di Baeleo negeri dan biasanya diadakan pada awal tahun. Pada pertemuan ini Pemerintah Negeri yang dijurubicarai oleh *Pamerentah* menyampaikan pertanggung jawaban berkenaan dengan jalannya pemerintahan dan keuangan negeri serta hal-hal lainnya yang menyangkut negeri pada tahun yang sudah berjalan.¹⁹

2. Kedudukan Empat Perdana Dalam Struktur Pemerintahan Hitu

Perdana berasal dari bahasa sansekerta artinya *Pertama*. Empat Perdana adalah empat kelompok yang pertama datang di Tanah Hitu, pemimpin dari Empat kelompok dalam bahasa Hitu disebut *Hitu Upu Hata* atau *Empat Perdana Tanah Hitu*. Empat Perdana Hitu juga merupakan bagian dari penyiari Islam di Maluku. Kedatangan Empat Perdana merupakan bukti sejarah syiar Islam di Maluku yang di tulis oleh penulis sejarah pribumi seperti Imam Ridjali, Imam Lamhitu, Imam Kulaba, maupun penulis Belanda dalam berbagai versi seperti Holeman, Rhumpius dan Valentijn.

¹⁹ *Ibid.*,

Empat Perdana tersebut merupakan bangsa Alifuru. Secara historis, bangsa Alifuru adalah sub ras Melanesia yang pertama kali mendiami Pulau Seram dan pulau-pulau lainnya di Maluku. Alifuru berasal dari kata Alif dan kata Uru, Kata Alif adalah Abjad Arab yang pertama sedangkan kata Uru' berasal dari Bahasa Tana yang artinya Orang maka Alifuru artinya orang yang pertama kali datang.²⁰

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana sejarah proses berdirinya Kerajaan Tanah Hitu, termasuk perdana siapa saja yang tergabung dalam kelompok Empat Perdana tersebut.

Seiring dengan perkembangan waktu, Empat Perdana tersebut bersepakat untuk bersatu dan mereka akhirnya mendirikan Kerajaan Tanah Hitu. Pattikawa (Perdana Tanah Hitu) adalah yang menggagas penggabungan dan pendirian kerajaan ini. Empat Perdana kemudian mengadakan sebuah pertemuan yang disebut Tatalo Guru. Pertemuan tersebut sebagai ajang musyawarah untuk menentukan siapa pemimpin kerajaan yang baru. Hasil musyawarah menentukan bahwa yang pantas sebagai pemimpin adalah anak dari Pattituri, adik kandung Perdana Tanah Hitu yang bernama Zainal Abidin dengan pangkat Abubakar Na Sidiq. Pada tahun 1470, Zainal Abidin kemudian ditetapkan sebagai Raja Kerajaan Tanah Hitu yang pertama dengan gelar *Upu Latu Sitania* (Raja Penguasa Tunggal). Ia juga mendapatkan

²⁰Diperoleh dari "http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Tanah_Hitu"
Kategori: [Kerajaan Tanah Hitu](#) | [Kerajaan di Nusantara](#) | [Kerajaan di Maluku](#)

gelar Raja Tanya karena sebelum mengambil keputusan raja bermusyawarah dengan Empat Perdana, baru setelah itu keputusan ditetapkan.

3. Periode kedatangan Empat Perdana Hitu

Kedatangan Empat Perdana itu ke Tanah Hitu secara periodik :

- a. Pendatang pertama adalah Kiyai Daud dan Kiyai Turi disebut juga Pattikawa dan Pattituri dengan saudara Perempuannya bernama Nyai Mas.

(1) Menurut silsilah Turunan Raja Hitu Lama bahwa Pattikawa, Pattituri dan Nyai Mas adalah anak dari : Muhammad Taha Bin Baina Mala bin Baina Urati Bin Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah Bin Muhammad An Naqib, yang nasabnya dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah. Sedangkan Ibu mereka adalah asal dari keluarga Raja Mataram Islam yang tinggal di Kerajaan Tuban dan mereka dibesarkan disana (menurut Imam Lamhitu salah satu pencatat kedatangan Empat perdana Hitu dengan aksara Arab Melayu 1689), Imam Rijali (1646) dalam Hikayat Tanah Hitu menyebutkan mereka orang Jawa, yang datang bersama kelengkapan dan hulubalangnyanya yang bernama Tubanbessi, artinya orang kuat atau orang perkasa dari Tuban. Adapun kedatangan mereka ke Tanah Hitu hendak mencari tempat tinggal leluhurnya yang jauh sebelum ke tiga perdana itu

datang. Ia ke Tanah Hitu yaitu pada Abad ke X masehi, dengan nama Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah (Yasirullah Artinya Rahasia Allah) yang menurut cerita turun temurun Raja Hitu Lama bahwa ia ini tinggal di Mekah, dan melakukan perjalanan rahasia mencari tempat tinggal untuk anak cucunya kelak kemudian hari, maka dengan kehendak Allah Ta'ala ia singgah di suatu tempat yang sekarang bernama Negeri Hitu tepatnya di Haita Huseka'a (Labuhan Huseka'a).

- (2) Disana mereka temukan Keramat atau Kuburannya, tempatnya di atas batu karang. Tempat itu bernama Hatu Kursi atau Batu Kadera (Kira-Kira 1 Km dari Negeri Hitu). Peristiwa kedatangannya tidak ada yang mencatat, hanya berdasarkan cerita turun – temurun.
- (3) Perdana Tanah Hitu Tiba di Tanah Hitu yaitu di Haita Huseka'a (Labuhan Huseka'a) pada tahun 1440 pada malam hari, dalam bahasa Hitu Kuno disebut *Hasamete* artinya hitam gelap gulita sesuai warna alam pada malam hari.
- (4) Mereka tinggal disuatu tempat yang diberi nama sama dengan asal Ibu mereka yaitu Tuban / Ama Tupan (Negeri Tuban) yakni Dusun Ama Tupan/Aman Tupan sekarang kira-kira lima ratus meter di belakang Negeri Hitu, kemudian mendirikan negerinya di Pesisir Pantai yang bernama Wapaliti di Muara Sungai Wai Paliti.

- (5) Perdana Pattikawa disebut juga Perdana Tanah Hitu atau *Perdana Mulai* artinya orang yang pertama mendirikan negerinya di Pesisir pantai, nama negeri tersebut menjadi nama soa atau Ruma Tau yaitu Wapaliti dengan marganya Pelu.
- b. Kemudian datang lagi Jamilu dari Kerajaan Jailolo. Tiba di Tanah Hitu pada Tahun 1465 pada waktu magrib dalam bahasa Hitu Kuno disebut *Kasumba Muda* atau warna merah (warna bunga) sesuai dengan corak warna langit waktu magrib. Mendirikan negerinya bernama Laten, kemudian nama negeri tersebut menjadi nama marganya yaitu Lating. Jamilu disebut juga Perdana Jamilu atau Perdana Nustapi, *Nustapi* artinya Pendamai, karena dia dapat mendamaikan permusuhan antara Perdana Tanah Hitu dengan Perdana Totohatu, kata Nustapi asal kata dari Nusatau, dia juga digelar Kapitan Hitu I.
- c. Pendatang berikutnya adalah Kie Patti dari Gorom (P. Seram bagian Timur) tiba di Tanah Hitu pada tahun 1468 yaitu pada waktu asar (Waktu Sholat) sore hari dalam bahasa Hitu kuno disebut Halo Pa'u artinya Kuning sesuai corak warna langit pada waktu Ashar (waktu salat). Mendirikan negerinya bernama Olong, nama negeri tersebut menjadi marganya yaitu marga Olong. Kie Patti disebut juga Perdana Pattituban, kerena beliau pernah diutus ke Tuban untuk memastikan sistim pemerintahan

disana yang akan menjadi dasar pemerintahan di Kerajaan Tanah Hitu.

- d. Sebagai pendatang terakhir adalah Pattisilang Binaur dari Gunung Binaya (Seram Barat) kemudian ke Nunusaku dari Nunusaku ke Tanah Hitu, tahun kedatangannya tidak tertulis. Mereka mendiami suatu tempat yang bernama Bukit Paunusa, kemudian mendirikan negerinya bernama Soupele dengan Marganya Tomu Totohatu. Patisilang Binaur disebut juga Perdana Totohatu atau Perdana Jaman Jadi.

Penggabungan Empat Perdana Hitu dilatarbelakangi banyaknya pedagang dari Arab, Persia, Jawa, Melayu dan Tiongkok yang datang mencari rempah-rempah di Tanah Hitu. Disamping itu banyak juga pendatang dari Ternate, Jailolo, Obi, Makian dan Seram ingin berdomisili di Tanah Hitu. Oleh karena itu atas gagasan Perdana Tanah Hitu, ke Empat Perdana itu bergabung untuk membentuk suatu organisasi politik yang kuat yaitu satu Kerajaan.

4. Pemerintahan Konfederasi Tujuh Negeri di Tanah Hitu disebut Uli

Sesudah terbentuk Negeri Hitu sebagai pusat Kerajaan Tanah Hitu kemudian datang lagi tiga klan Alifuru untuk bergabung, ketiga klan tersebut adalah Tomu, *Hunut* dan *Masapal*. Negeri Hitu yang mulanya merupakan gabungan empat negeri, kemudian menjadi gabungan dari tujuh negeri. Ketujuh negeri ini terhimpun dalam satu tatanan adat atau

satu *Uli* (Persekutuan) yang disebut *Uli Halawan* (Persekutuan Emas). *Uli Halawan* merupakan tingkatan *Uli* yang paling tinggi dari keenam *Uli Hitu* (Persekutuan Hitu). Pemimpin Ketujuh negeri dalam *Uli Halawan* disebut *Tujuh Panggawa* atau *Upu Yitu*.. Gabungan Tujuh Negeri menjadi Negeri Hitu diantaranya : Negeri Soupele. Negeri Wapaliti. Negeri Laten. Negeri Olong. Negeri Tomu. Negeri Hunut. Negeri Masapal.

Untuk mewujudkan sistem pemerintahan pertamanya mereka mempersatukan seluruh desa atau negeri yang ada. Kemudian dari setiap lima buah negeri dipersatukan kedalam satu wilayah territorial yang disebut *Uli*, dan setiap *Uli* dikepalai oleh seorang Kepala *Uli*. Akhirnya terbentuk enam buah *Uli* yang merupakan penggabungan dari 30 buah negeri yang ada tersebar di Tanah Hitu. Dari enam *Uli* ini kemudian ditambah satu *Uli* lagi dari negeri Hitu yang berkedudukan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Hitu, sehingga jumlah *Uli* seluruhnya ada tujuh buah. Ketujuh *Uli* itu adalah:

1. *Uli Helawan* berkedudukan di Hitu
2. *Uli Nau Binau* berkedudukan di Negeri Lima
3. *Uli Ala* berkedudukan di Seith
4. *Uli Hatunuku* berkedudukan di Kaitetu
5. *Uli Sawani* berkedudukan di Wakal
6. *Uli Solemata* berkedudukan di Tulehu

7. Uli Seilesi berkedudukan di Mamala.²¹

Kemudian ketujuh Uli ini dipimpin oleh seorang yang tugasnya sebagai koordinator dari ketujuh Kepala Uli. Dalam rangka melaksanakan instruksi “empat Perdana” dalam upaya mempersekutukan setiap lima buah negeri ke dalam satu wilayah, maka seluruh penduduk dari Essen, Wawane, Atetu, Nukuhali, dan Tehala dengan para pemimpinnya berkumpul disuatu tempat dipinggir pantai dibawah kaki gunung Wawane, yang kemudian tempat itu dinamakan Kala Uli, dengan maksud mengadakan ikrar bersama mempersekutukan semua penduduk kedalam satu Uli.

Atas musyawarah bersama ditentukan bahwa negeri Hitu menjadi pusat pemerintahan dan tempat kedudukan Empat Perdana. Diputuskan pula bahwa setiap Ulama yang didatangkan dari luar, harus menetap di Hitu yang telah ditunjuk sebagai pusat Syiar Islam. Dengan demikian para muballig seperti Kiyai Abubakar menetap di negeri Hitu.²²

Uli berasal dari kata melayu “menguli” yang searti dengan “meremas”, seperti adonan roti. Uli juga berasal dari kata Ambon, uli yang bermakna persaudaraan dalam lumutau yang eratnya seperti kulit dengan daging. Olehnya itu pernikahan antara tauli dilarang, karena hal itu dianggap pernah ada hubungan darah antara kedua kelompok.

²¹Maryam R.L. Lestaluhu, “Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku” Al-Ma’arif Bandung, tth. h. 35

²²Maryam R.L. Lestaluhu., *ibid.*, 35

Uli adalah suatu persekutuan yang terbentuk atau tersusun atas beberapa hena atau aman. Uli adalah lembaga masyarakat yang khusus terdapat di daerah Ambon Lease. Menurut Salaeh Putuhena, "Uli" adalah aliansi dari negeri-negeri²³ yang letaknya berdekatan pada suatu wilayah tertentu. Sedangkan Valentijn²⁴ mengartikan uli dengan "persekutuan" (*gespanschap*). Bagi Hollem²⁵, uli adalah perikatan atau gabungan suku-suku (*stammenboand*) yang terdiri atas lima atau sembilan aman, hena atau soa.

Uli merupakan kelompok rakyat yang terikat satu sama lainnya karena mempunyai bahasa, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan wilayah pemukiman yang sama. Mengenai kapan mulai terbentuknya uli dan dari mana asalnya kurang bisa dipastikan. Tradisi lisan menyebutkan bahwa bentuk persekutuan semacam ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan merupakan adat asli Maluku.²⁶

Beberapa penulis menyamakan uli dengan pata yang berasal dari bahasa Seram. Namun menurut Ziwar Efendi,

²³Kata "negeri" berasal dari bahasa Melayu "negeri", yang untuk masyarakat Ambon dimaknai dengan persekutuan teritorial dari beberapa soa, yang umumnya berjumlah paling sedikit tiga buah "negeri" dipimpin oleh seorang kepala negeri yang disebut "pamarentah" dan sehari-hari dipanggil "raja". Dengan berlakunya undang-undang tentang sistim Pemerintahan di Indonesia, maka istilah "negeri" diganti dengan "desa" dan "raja" diganti dengan "kepala desa"

²⁴Lihat Valenjn F. "*Out en nieuw Oost Indien H. Ambonschc Zaaken, Juannes van Braam*", Cerard order de Liden, (Dordrecht, Amsterdam, 1724), h. 7

²⁵Lihat F.D. Holleman, "*Het Adatrodenvecht Van Ambon en de Oeliansers*", dalam Ziwar Efendi, "*Hukum Adat*", h. 31

²⁶Sulaiman Slamet, Ibnu; 2000 "*Kerajaan Islam Hitu*" *Studi Tentang Kedatangan Islam dan Pengaruhnya Dalam Sosial Budaya samapai abad XVII*, h. 35

bahwa walaupun uli pata terdapat kesamaan, namun ada juga perbedaannya, yaitu uli lebih cenderung kepada yang bersifat geneologis, sedangkan pata lebih cenderung kepada pengertian territorial. Pengertian cenderung geneologis seperti yang disebutkan di atas tidaklah berarti bahwa seluruh anggota uli berasal dari satu moyang atau leluhur. Tapi yang ada adalah uli dibentuk oleh beberapa kelompok orang yang masing-masing kelompok merupakan kesatuan yang berdiri sendiri atau berasal dari leluhur yang berbeda.²⁷

Dalam perkembangan selanjutnya uli ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ulilima dan ulisiwa. Siwa berarti Sembilan dan lima berarti lima. Pembagian ini dapat menjadi petunjuk bahwa adanya kemungkinan penyebutan ulilima karena hena atau aman yang berkelompok jumlahnya lima, begitupun sebaliknya jumlahnya sembilan pada uli siwa. Walaupun kenyataannya uli Hitu yang masuk dalam ulilima ternyata terbentuk dari tuju uli.

Petunjuk yang jelas dari pembagian tersebut adalah menggambarkan pandangan kosmologi orang Ambon bahwa manusia hidup dalam dunia yang bertentangan dan tegang tetapi tetap dalam hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dan selalu dalam keadaan seimbang. Oleh karena rusaknya keseimbangan dan keharmonisan akan merusak masyarakat. Pertentangan tersebut menurut Ibn Sulaiman

²⁷ Sulaiman Slamet., *Ibid.*,

digambarkan pula dalam bentuk ina (ibu) dan ama (bapak). Ina dan ama membentuk angka-angka yaitu, angka sempurna ama adalah $4 + 1 = 5$.4 melambangkan sisi yang mengelilingi ama dan ina, yaitu muka, belakang, kiri, dan kanan. Juga empat penjuru angin, yaitu utara, selatan, timur dan barat, sedangkan ama dan *ina* sebagai pusat. Bagi ina angka ganda yang sempurna adalah 5 atau $(2 \times 4) + 1 = 9$.²⁸

Mengenai struktur atau tingkatan uli di Jazirah Hitu, diuraikan sebagai berikut:

1. Uli keturunan pertama, yang terdiri dari uli-uli soupele, waipaliti, latim dan olong, yang masing-masing terdiri dari beberapa *lumutau* atau *tamaela*.
2. Uli keturunan kedua, yang merupakan aliansi uli-uli pada uli keturunan pertama, menjadi aman dibawah pimpinan Amanopunyo.
3. Uli keturunan ketiga, yaitu aliansi uli, keturunan kedua dengan lumutau, Tomu, Hunut dan Mosapal. Pimpinannya kolektif, terdiri dari Amanopunyo dan pimpinan dari ketiga lumutau tersebut. Aliansi dalam uli keturunan ketiga ini disebut pula dengan *ulihalawan*²⁹ yang berpusat di Hitumessing.³⁰

²⁸ Putuhena, M. Saleh "*Laporan*", h. 29-30. Dan Baca pula dalam Ibnu Sulaiamn "*Tesis*", h. 36

²⁹Menurut kajian Ibnu Sulaiman, kata "Halawan" berarti "emas" atau "keemasan", yang dinisbatkan kepada sebuah uli yang terbentuk berdasarkan aliansi antara penduduk asli dan pendatang di Tanah Hitu. Boleh jadi kata ini juga

Menurut Rumpius³¹ aliansi pada keturunan ketiga di atas menyebabkan jumlah uku ataupun aman menjadi 7 buah, yaitu Soupele, Waipaliti, Latin, Olong, Hunut, Tomu, dan Mosapal. Olehnya itu orang-orang yang tinggal di territorial itu disebut “Hitu” yang berarti tujuh.

4. Uli Hitu. Selain ulihalawan muncul pula dibagian utara jazirah Hitu enam keluarga uli keturunan ketiga yang bersama uli halawan membentuk uli yang lebih tinggi. Keenam keluarga uli keturunan ketiga itu adalah Saylessi (Kassalessy), Sawani, Ala atau Leala, Nau Binau, Hatunuku dan Solemata.

Di dalam *kapata* atau nyanyian adat (*lannea*) masyarakat Hitu seperti yang dituturkan langsung kepada peneliti oleh penulis buku “Lani Nusa, Lani Lisa” sebagai berikut:³²

Upu hatta rulu-u, hai uli halawang-e
Upu latua polanunu, hai uli kassalessy

Rele Hitu-o, sairele Hitu-o
Sai rele Hitu tumbah nisa nurua sei pare

menggambarkan kebesaran dan kehebatan uli ini dalam sejarah Taanah Hitu, khususnya tatkala melawan Belanda (VOC).

³⁰ Sulaiman Slamet, *ibid.*, h. 37

³¹ Lihat Rumpius, “handschrift K. A: 1700”, h. 13

³² Suleman Latukau, wawancara pada tanggal 09/08/2011 di rumah Soa (rmah Raja/desa) Morela, penulis buku ini telah menulis buku *Lani Nusa, Lani Lisa* “Kapata dari Morela” yang diterbitkan oleh lembaga Moluks Historisch Museum Landeljik Steunpunt Educatie Molukkers, Utrecht 1997

Upu monia lolo helu, uli nau hena helu
Upu wakai surinaya, hai uli solemata

Upu titai wa'a Hitu, hala tita nusa Hitu
Hala tita nusa hitu, ile uli kassalessy

(Empat perdana datang dengan uli hawalan
Upu latu polanunu dari uli kassalessy

Marilah beramai-ramai mengangkat dayung
Menuju Tanah Hitu yang indah penuh cahaya

Seperti sekuntum bunga yang sedang mekar
Upu monia lolo helu dari uli nau henahelu (nau binau)

Upu wakai surinaya dari uli solemata

Upu titai wa'a Hitu yang membawa titah tanah Hitu
Upu latu hei latu dari uli uli ala

Kapata (lanea) ini menggambarkan sebuah aliansi yang lebih besar dan luas yang meliputi sebagian besar wilayah pulau Ambon. Dan juga menggambarkan kekuasaan raja Hitu yang begitu luas dan kuat.

Dalam "Hikayat Tanah Hitu" alkisah VI, Rijali menyebut aliansi ini dengan kekuatan 7 orang "pongawawa" dan 30 gelaran".³³ 30 gelaran itu di antaranya terdapat 7 orang

³³Istilah "pongawawa" dan "gelaran" menurut hasil menelusuran Ibnu Sulaiman tidak mendapatkannya dalam tradisi bahasa atau istilah Ambon, tetapi dugaan Ibnu Sulaiman bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Makassar juga

pintar (pongawa) yang masing-masing melaksanakan tugasnya.³⁴

Rumpius menjelaskan nama-nama dari keenam uli ketiga yang dikenal sebagai Uku adalah yaitu:

1. Saylesi; latu atau Mamala dengan Uku Matita (dari amanopunyo Ulu latukau) Polut, Loyen (Ukunya tidak diketahui), Hausihol dengan Uku Tomasiwa, Teleboan, dan Haturesi. Liang dengan Uku Soumual, Haturesi dan Lesiala
2. Sawani; Wakal dengan Uku Pawasal dan Uku Hener, Pailisa dan Eli (Ukunya tidak diketahui) Senalo dengan Uku Tetuputi dan Uluhelan, Hukunalo yang pada akhirnya terdiri dari Hukunalo dan Pari.
3. Hatunuku; Kaetetu, Nukuhali, Teala, Wawani dan Essen (Ukunya tidak diketahui).
4. Ala atau Leala; Seit, Hautuna, Lebalehu, Wausela dan lain (Ukunya tidak diketahui).
5. Nau Binau; (Ukunya tidak diketahui), Binau dengan Uku Hanalale, Henalatua, atau Latua dan Henahelu.
6. Solemata; Tial dengan Ukunya Helau dan Osil, Tulehu dengan Ukunya, Salamu, Latim, Makaila dan Asil; Salameten, Maswail dan Wail (Ukunya tidak diketahui).

temukan kurang tetap, namun yang benar adalah kata “pongawa” atau punggawa (bos) itu adalah istilah Bugis yang juga sudah terbiasa digunakan dikalangan orang Makassar sehingga menjadi istilah Bugis Makassar.

³⁴ Ibnu Sulaiman Moh “Tesis” h. 39

Keenam Uli ketiga beraliansi dengan uli halawan mencapai angka 7 yang oleh Rumpius dikatakan mendapat lambang "Hitu", sehingga seluruh wilayah itu dinamai "Hitu". Wilayah-wilayah tersebut adalah: uli Halawang berpusat di Tanahitumessing, uli Salessy berpusat di Mamala uli Samani di Wakal uli Hatunuku di Kaitetu uli Ala di Seet, Uli Nau Binau di Negeri Lima, Uli Solemata di Tulehu, Tial dan Tenga-tenga.³⁵ Selain ketujuh uli tersebut di atas, sumber tradisi lisan menyebut adanya "uli Yala Yopa Hitu Hua Barkate" di negeri Uring yang sesuai namanya berarti menundukkan diri kepada uli Hitu.

Kebanyakan negeri sekarang ini sudah tidak dapat menceritakan lagi asal mula mereka dari Uli tertinggi mana dan kebanyakan negeri di kepulauan Ambon tidak mengetahui lagi bahwa negeri-negeri mereka asal mulanya adalah Uli. Di dalam adat sekarang Uli sudah tidak lagi memegang peranan. Persekutuan Uli dihancurkan oleh Belanda. Untuk kemudian melemahkan pertahanan rakyat. Oleh sebab peperangan terhadap orang-orang Belanda dalam abad ke-17 kebanyakan dilakukan oleh persekutuan Uli, terutama Uli Hitu. Uli-uli dalam hubungan sosial dengan kesatuan yang terdekat merupakan suatu kekuatan yang berbahaya bagi Belanda.³⁶

³⁵Selengkapnya dapat dibaca dalam buku Ziwar Efendi, "Hukum Adat", h. 36-37

³⁶ Ibnu Sulaiman, Moh., h.39

BAB III

PERLAWANAN TANAH HITU

A. Konflik di Tanah Hitu

Konflik antar wilayah di Jazirah Tanah Hitu berawal sejak kedatangan bangsa Eropa di wilayah ini. Sikap serakah bangsa Eropa yang datang ke Tanah Hitu, baik Portugis maupun Belanda, membuat mereka yang awalnya hanya berdagang akhirnya ingin menguasai wilayah penghasil rempah-rempah. Sikap mereka ini mendapat respon yang berbeda di kalangan penduduk hitu, ada negeri-negeri yang mendukung pendatang dari Eropa dan ada negeri-negeri yang menentang upaya bangsa Eropa yang ingin menguasai tanah Hitu. Hal ini akhirnya menyebabkan konflik antar negeri yang ada di tanah Hitu.

1. Kekuasaan Portugis

Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama kali berhasil masuk ke Kepulauan Nusantara. Mereka berhasil menguasai Malaka yang merupakan gerbang menuju kepulauan rempah-rempah pada 1511. Mereka menyangka ketika menguasai Malaka maka akan menguasai perdagangan rempah-rempah, ternyata Malaka hanya pelabuhan dagang. Mereka akhirnya mengetahui bahwa rempah-rempah

dihasilkan dari wilayah timur Kepulauan Nusantara, hingga akhirnya mereka pelayaran ke wilayah kepulauan rempah-rempah dan akhirnya mencapai wilayah Maluku. Armada Portugis memiliki strategi pangan sehingga mereka bisa bertahan di permukiman yang didirikan di berbagai tempat yang jauh dari negeri asalnya.

Kisah penjelajahan mereka berawal dari minat mereka terhadap komoditas rempah-rempah. Secara umum orang Eropa sudah lama mengenal rempah-rempah, tetapi informasi asal-usul rempah-rempah tidak pernah diketahui. Orang Portugis termasuk yang penasaran dengan asal-usul itu. Mereka sudah lama memiliki keinginan untuk mencari asal-usul rempah-rempah.

Pada saat yang sama sekitar abad ke-15, ketika Konstantinopel jatuh ke tangan Turki Utsmani, perdagangan rempah-rempah ke Eropa ditutup. Kebutuhan akan hal inilah yang mendorong bangsa Eropa, terutama Portugis untuk melakukan pelayaran ke wilayah Timur untuk mencari dunia Baru. Hal tersebut ditambah dengan semangat Gold Glory dan Gospel. Setelah itu, ekspedisi pertama untuk mencari rempah-rempah dilakukan tahun 1488 oleh Bartolomeus Diaz. Pada tahun itu ia berhasil menjangkau Tanjung Harapan, Afrika bagian selatan. Setelah itu dilanjutkan oleh Vasco da Gama yang membuka jalan menuju India tahun 1498. Hingga kemudian armada yang dipimpin Alfonso de Albuquerque berhasil mendarat di Malaka. Mereka melakukan penaklukan

dan penguasaan atas wilayah-wilayah yang mereka datangi dan menjadikannya daerah koloni. Karena mereka menyadari bahwa keuntungan lebih besar akan mereka peroleh jika mereka bisa menguasai suatu wilayah.

Setelah berhasil menguasai Malaka, Portugis ternyata tidak mendapatkan Malaka sebagai penghasil rempah-rempah, namun hanya sebagai bandar perdagangan. Untuk itu, ia ingin menjelajahi Nusantara dan berusaha menguasai jaringan perdagangan yang ada. Oleh sebab itu, tahun berikutnya ia sudah sampai di kepulauan Maluku dan mulai berdagang rempah-rempah dengan orang setempat.

Rempah-rempah merupakan daya tarik dalam perdagangan saat itu. Itu pula yang menyebabkan banyak bangsa asing baik dari Eropa dan wilayah Asia lainnya mengembangkan perdagangan mereka hingga wilayah Maluku. Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jepang adalah para pedagang yang ulet dan andal. Itu sebabnya Maluku dan sekitarnya menjadi tujuan utama mereka.

Bangsa Portugis oleh masyarakat Hitu dilukiskan dengan sosok yang berkulit putih, bermata tajam. Hal tersebut seperti terungkap dalam Hikayat Tanah Hitu. Dalam riwayat tersebut dikisahkan awal kedatangan Portugis di Tanah Hitu terjadi ketika seorang nelayan sedang mencari ikan di Pulau Tiga. Nelayan tersebut menceritakan kepada Perdana Jamilu bahwa ia menjumpai orang berkulit putih dan bermata tajam seperti kucing. Bangsa itu tidak mengerti bahasa mereka.

Mendengar laporan tersebut, Perdana Jamilu meminta membawa orang tersebut ke hadapannya.³⁷

Kedatangan Portugis ke tanah Ambon pada umumnya dan Hitu pada khususnya terjadi setelah Portugis berhasil dikalahkan Ternate. Sejak pertengahan abad ke-16 Ambon dan sekitarnya baru mulai menghasilkan cengkih dalam jumlah yang cukup untuk diperdagangkan. Daerah produksi utamanya adalah jazirah Hitu (bagian dari pulau Ambon) dan Hoamoal (jazirah timur dari pulau Seram).

Pada awal abad ke-15, yaitu pada masa pemerintahan Raja Mateuna, Negeri Hitu sebagai pusat kegiatan Kerajaan Tanah Hitu dipindahkan ke pesisir pantai. Raja Mateuna adalah raja kelima pada Kerajaan Tanah Hitu, yang meninggal pada tanggal 29 Juni 1634. Pada masanya, Kerajaan Tanah Hitu melakukan kontak yang pertama dengan Portugis, yaitu melalui perlawanan fisik pada Perang Hitu I (tahun 1520-1575). Perlawanan tersebut dipimpin oleh Tubanbessy I (Kapitan Sepamole). Pada tahun 1575, Portugis akhirnya menyerah dan keluar dari Tanah Hitu. Sepeninggal Raja Mateuna, tahta kekuasaan kerajaan kemudian dipegang oleh salah satu anaknya, Hunilamu yang ditetapkan sebagai Raja Kerajaan Tanah Hitu (*Latu Sitania*) yang keenam (1637-1682). Sedangkan anaknya yang lain, Silimual pergi ke Kerajaan Houamual (Seram Barat) dan menjadi Kapitan Houamual.

³⁷Hikayat Tanah Hitu, Op. Cit., h. 15

Setelah Portugis meninggalkan Tanah Hitu, kongsi dagang berikutnya yang berusaha masuk ke tanah Hitu adalah VOC, yang merupakan perusahaan dagang Belanda, datang pada tahun 1606. Upaya Belanda menguasai wilayah ini diawali dengan pembangunan benteng pertahanan (Benteng Amsterdam) di Tanah Hitu bagian barat, persisnya terletak di pesisir pantai kaki Gunung Wawane. Raja Hunilamu kemudian bereaksi cepat dengan memerintahkan ketiga perdananya untuk mendirikan negeri baru bernama Hitu Helo, yang dalam perkembangan selanjutnya disebut dengan nama Negeri Hila. Letak negeri itu sengaja didirikan berdampingan dengan benteng Belanda. Maksudnya agar dapat membendung pengaruh Belanda di Tanah Hitu.

2. Kekuasaan Belanda

Belanda lebih dahulu berkuasa di Ambon dari pada di Ternate. Persaingan Hitu dan Portugis yang telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-16 makin meruncing menjelang akhir abad ke-16. Sejak saat itu kapal dagang Belanda mulai muncul di Hitu dengan tujuan mengambil keuntungan yang maksimal dari perdagangan cengkih. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Hitu menggalang persahabatan dengan Belanda untuk menghadapi kekuatan Portugis. Bahkan hubungan dengan Belanda ini telah diupayakan ketika informasi munculnya armada Belanda di Banten pada awal abad ke-16. Upaya yang dilakukan adalah mengirim utusan ke Banten untuk meminta agar Belanda bersama Hitu

menghadapi Portugis. Hitu memberikan hak monopoli perdagangan Cengkih Belanda jika Belanda mau membantu Hitu mengusir Portugis.³⁸

Permohonan bantuan Hitu kemudian disetujui Belanda. Pihak Belanda kemudian mengutus Laksamana Steven van der Hagen untuk membantu Hitu. Bantuan itu direalisasikan dengan sebuah perjanjian kerja. Setelah perjanjian disepakati, tidak lama kemudian tentara Belanda, dipimpin oleh Steven van der Hagen bertemu dengan Mihirjiguna, pimpinan pasukan Hitu. Pasukan dari Laha juga bersatu. Mereka bersama-sama ke Ambon menyerang Portugis yang sudah menguasai wilayah itu.

Pada tanggal 22 Februari 1605 pasukan Hitu dan Belanda melepaskan jangkar di Depama untuk menguasai benteng Portugis di Ambon. Serangan yang dilakukan oleh pasukan Hitu dan Belanda tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari Portugis. Gubernur Portugis, Caspaelde Melo, kemudian mengirim sebuah sekoci dengan dua orang utusan untuk menemui pasukan Hitu dan Belanda. Gubernur itu tidak berpikir panjang, pada esok harinya dia sudah menyerahkan kekuasaan Portugis kepada van der Hagen dengan syarat dia dan pasukannya diperbolehkan mundur tanpa mendapat gangguan dari pasukan Hitu dan Belanda. Orang tidak dapat mengerti, mengapa benteng yang demikian kuatnya dengan 83 buah meriam dan dengan tentara kekuatan

³⁸ Marwati, SNI jilid V, h. 36

yang besarnya 600 prajurit Portugis itu, begitu saja bisa jatuh ke tangan mereka dengan mudah. Setelah dikuasai, benteng tersebut kemudian diberi nama baru, “Kasteel Victoria” (Benteng Kemenangan).³⁹

Penyerahan ini tidak mengherankan, sebab Portugis merasa dalam kondisi dilematis. Kekuasaan Portugis dibenci oleh orang-orang Hitu; tak dapat diragukan bahwa pasti mereka memberi bantuan apa saja kepada orang-orang Belanda. Juga penduduk kampung pegunungan di Leitimor, sama sekali tak meyukai orang-orang Portugis itu. Tentu saja tidak dapat berharap banyak dari pihak Hitu, kata De Melo ia sudah memprediksi akan terjadinya pengepungan terhadap bentengnya dan akan diisolir, walaupun dapat bertahan namun tidak lama kemudian dapat dipastikan akan mampu dikuasai Belanda⁴⁰.

Van der Haghen ternyata sanggup mengatasi keadaan yang baginya berbalik secara tidak terduga. Dia dikenal sebagai seorang yang berpandangan luas dan berperilaku kemanusiaan. Dia tokoh terpenting di antara misionaris-misionaris yang ada. Dengan kebijaksanaan ini dia mencapai hasil sehingga penduduk kampung-kampung di sekitar benteng, yang telah mengungsi ke daerah pegunungan, kembali ke tempat tinggalnya yang dahulu. Dia berjanji untuk melindungi mereka, dan menepati janjinya itu. Beberapa hari

³⁹Hikayat Tanah Hitu *Ibid.*, h. 23

⁴⁰ *Ibid*

kemudian, janji yang sama diberikannya kepada sejumlah kepala-kepala suku dari pulau-pulau Ulias, dan dalam waktu singkat dia telah berhasil.

Setelah berakhirnya kekuasaan Portugis di Maluku dengan penyerahan benteng "Kota Laha" kepada Belanda, maka tugas-tugas penyebaran agama beralih pula dari tangan orang Portugis dengan misinya ke tangan bangsa Belanda. Belanda agak berbeda dengan Portugis, dalam latar belakang pelayaran mereka ke kepulauan rempah-rempah, tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia khususnya Maluku pada awalnya khusus untuk berdagang. Urusan agama terjadi karena dipaksakan oleh keadaan dan kebiasaan pada waktu itu yang terkenal dengan semboyan "*Suiua ragio ejus religio*" yang artinya "Barang siapa mempunyai daerah berlakukan agamanya". Berdasarkan semboyan tersebut, maka kedatangan orang-orang Belanda di Ambon telah berubah sama sekali kekristenan di Ambon, baik secara lahir maupun secara bathin. Agama Roma Katholik yang telah ditanamkan oleh orang Portugis diganti dengan Kristen Protestan oleh orang Belanda.

Atas dasar kuasa dan wewenang yang diterima dari pemerintah Belanda, maka Belanda menuntut penganut-penganut agama Katholik supaya berpindah ke agama Protestan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa "reformasi" di Indonesia telah terjadi dengan satu keputusan pemerintah.

Adapun jasa orang Portugis ialah bahwa mereka meninggalkan orang-orang Kristen pertama di Ambon. Tetapi jamaat ini tidak dapat berkembang karena berbagai tantangan antara lain:

- a. Pengaruh kepercayaan dan adat lama masih mendalam atau dapat dikatakan jamaat masih berada dalam suatu masa transisi.
- b. Pengaruh dan perkembangan agama Islam yang berada disekitarnya dengan segala proses perkembangannya baik dibidang politik maupun agama.⁴¹

Berkat perantaraan Diego Barbudo, seorang Portugis yang lanjut usianya, 35 orang Portugis yang kawin dengan wanita-wanita Ambon diperbolehkan menetap di Ambon dengan beberapa persyaratan penting sebagai berikut:

1. Pertama-tama, kami semua para kepala, bersumpah untuk membantu Gubernur terhadap semua musuh yang mungkin mempunyai rencana untuk menyerang beliau atau benteng ini, baik dari laut, maupun dari darat.
2. Demikian pula kami bersumpah selanjutnya, bahwa kami tidak akan menjual cengkik kepada siapapun, melainkan kepada orang-orang Belanda, kecuali dengan pengetahuan terlebih dahulu daripada Gubernur.
3. Selain itu, setiap orang akan hidup menurut agama masing-masing, sesuai dengan apa yang dianggapnya adalah

⁴¹John., *Op.Cit*, h 20-22

kehendak Tuhan atau akan membawa keselamatan bagi mereka: akan tetapi tiada orang yang diperbolehkan menganiaya atau mengganggu orang lain.

4. Dan apabila Gubernur memanggil kami untuk melakukan suatu pekerjaan, maka orang Uli Siva (Siwa) wajib memberi bantuan kepada orang Uli Lima, dan demikianpun orang Uli lima kepada uli Siva (Siwa).
5. Berdasar perjanjian-perjanjian, Gubernur, atas nama “de Heeren Staten General der vereenighde provintien⁴², dan Yang Mulia Pangeran (van Oranje), berjanji untuk menolong dan mendampingi kapitan Hitu dan semua kepala-kepala dan rakyat dari daerah-daerahnya itu, seperti Negara kami sendiri terhadap semua musuh-musuhnya

Sementara itu Van der Haghen telah mengangkat Frederik de Houtman – orang yang telah dua tahun dipenjara di Aceh – sebagai gubernur dan telah menunjuk kira-kira 100 anak kapal sebagai garnisun tetap. Dia sendiri pada akhir bulan Maret berangkat ke Banda.⁴³

Nampak di Ambon sudah diatur beres, akan tetapi kondisi ini hanya dari luar saja. Awak kapal yang diperintahkan untuk tinggal di Ambon, memberontak terhadap keputusan tersebut. Mereka merasa disewa sebagai

⁴²Tuan-tuan Anggota Dewan Perwakilan (Rakyat) dari provinsi-provinsi yang berserikat

⁴³ *sejarah Ambon*, Op. Cit., h. 24

awak kapal, bukan sebagai prajurit. De Houtman tidak mampu mengendalikan mereka. Mereka merasakan apa saja yang dijumpainya, mengusir kembali orang-orang Ambon menghabiskan jatah ramsum mereka untuk tiga bulan dalam beberapa minggu; benar-benar mereka melakukan pemberontakan; “kami ingin pergi”, demikian tuntutan yang selalu mereka teriakkan. Tatkala Van der Haghen dalam bulan Agustus kembali di Ambon, dia berhasil – meskipun menderita sakit radang kerongkongan – untuk memulihkan kembali kekuasaan dengan menggunakan tangan besi.⁴⁴

Pemberontakan-pemberontakan itu satu demi satu dia suruh menghadap, dia beritahukan kepada mereka bahwa mereka nanti tidak diperkenankan pulang dengan kapal, dan membiarkan mereka memilih: menghilang ke hutan rimba atau mentaati keputusannya. Tujuh orang di antara biang keladinya, diperintahkannya ditahan di kapal. Tak lama kemudian mereka dipulangkan sebagai tawanan, bersama-sama Steven van der Haghen. Yang lainnya sekarang terpaksa mengambil keputusan untuk tinggal: sebagai sekedar hiburan, uang tunjangannya dinaikkan.

Orang-orang Hitu merasa sangat berterima kasih akan pembebasan mereka. Mereka tidaklah seperti orang dari Leitimor dan kepulau-pulau Ulias – dicaplok begitu saja, akan tetapi – setidaknya-tidaknya demikian kesan mereka – sebagai semacam sekutu mereka dapat kembali kemerdekaannya.

⁴⁴De Jonge III, h. 208, lihat selengkapnya dalam buku *sejarah Ambon*, h. 24

Sebelum akhir bulan Agustus van der Haghen berangkat, sekali lagi kapitan Hitu naik ke kapal: “untuk menjumpai Laksamana sekali lagi untuk persiapan” dan mengucapkan selamat jalan, dan kapitan Hitu bercucuran air matanya akibat kepergian orang itu, yang telah memungkinkan dia dan anak buahnya (yang telah dihalau dan diusir orang-orang Portugis dari negerinya) balik kembali ke kampung halamannya dan menetapkan dia sepenuhnya dalam kedudukannya (yang dahulu).⁴⁵ Kenyataannya, di daerah Ambon kompeni mempunyai pengaruh jauh lebih besar daripada yang pernah dimiliki orang Portugis. Dari jauh dan dekat orang datang kepadanya untuk menawarkan perdamaian dan persahabatan.

Frederik de Houtman tetap menjadi gubernur sampai tahun 1611. Di bawah pemerintahannya tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian. Namun di mata orang Ambon yang tinggal sekitar benteng, keadaan ini tidak seperti apa yang mereka harapkan. Pada tahun 1607 sudah ada keluhan dari golongan orang kaya kepada Laksamana Matelieff de Jonge tentang tingkah laku anggota-anggota garnisum Belanda, yang hidup bersama dengan wanita-wanita dan gadis-gadis Ambon, dan seringkali setelah beberapa waktu lamanya, mengirim mereka pulang kembali ke rumah keluarga masing-masing. Matelieff kemudian memperkenalkan orang-orang Belanda yang ingin menetap,

⁴⁵Jurnal dari Steven van der Haghen; 1883 “*Bijdragen en Mededeeligen van het Historisch Geneootschap te Utrecht*”, h. 353

untuk kawin sah dengan wanita-wanita Ambon, dengan harapan, perbuatan-perbuatan yang buruk ini dapat berkurang.⁴⁶

B. Perlawanan Dan Penaklukan

1. Perang Sabil

Abad ke 16 bukanlah suatu masa yang tenang bagi Ambon. Kehadiran Portugis telah mengakibatkan kerusakan besar-besaran terhadap kehidupan masyarakat, terutama perseteruan antara Uli Siwa dan Uli Lima sudah amat parah. Ambon juga terlibat sebagai korban unjuk kekuatan antara Portugal dan Spanyol (sejak 1580 dimana Paus telah membagi bumi atas dua bahagian kekuatan yaitu timur dan barat, kekuasaan atas dunia barat dilimpahkan ke pada Spanyol, sedangkan timur kepada Portugal).

Tindakan-tindakan memaksa kekuasaan yang dilakukan oleh Kapitan d'Azevedo tidak luput dari perhatian Rijali. Ia sempat menulis tentang tindakan-tindakan itu dan mengatakan bahwa perang rakyat melawan hegemoni Portugis adalah suatu "Perang Suci". Beberapa cuplikan tulisan Rijali, yang dimulai dengan cerita tentang penyerangan orang Islam atas sebuah desa orang kafir. Orang kafir itu diseret dari rumahnya dan terjadilah pertempuran

⁴⁶Jurnal Steven van Haghen., *Ibid.*,

yang sengit. Mereka saling menikam dan menusuk. Bunyi senjata terdengar bagaikan guntur dari langit, Islam meraih kemenangan.⁴⁷

Dengan demikian, Hitu dapat memetik keuntungan daripada situasi ini. Hitu telah dapat mengembangkan relasinya dengan Jawa dan Ternate. Seram Barat serta pulau-pulau kecil di sekitarnya, Buru, bahkan Buton dan berbagai daerah-daerah pesisir di bagian timur dan utara pulau Sulawesi, merupakan koloni-koloni Ternate. Keempat Raja Hitu di bawah pimpinan Kapitan Hitu telah memainkan perannya dengan sangat berhasil, mereka telah memenangkan banyak daerah serta pengaruh yang kuat. Proses Islamisasi masyarakat berjalan dengan pesat. Kehidupan material juga berkembang dengan baik, masyarakat menjadi lebih kaya terutama karena penanaman pohon cengkik dalam jumlah yang besar. Para pedagang asal Jawa dan Makassar membawa barang-barang dagangan seperti beras, kain, alat musik dan perhiasan emas dan perak sebagai bahan-bahan barter dengan cengkik yang ada di Maluku.⁴⁸

Orang-orang Belanda itu hidup secara semberono, sehingga menjadi contoh yang tidak baik bagi orang-orang Ambon Kristen yang berdiam di desa-desa dekat benteng. Demikian pula penduduk sipil (laki-laki dan perempuan)

⁴⁷Dr. J. Keuning, *"Orang Ambon Portugis dan Belanda, Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad ke-17"*, Ambon's Geschiedenis tot het Einde van de Seventiende eeuw, h.53

⁴⁸Dr. J. Keuning, *Ibid.*, h. 23

yang ditinggalkan di Ambon oleh Pieter Both, Gubernur Jenderal Pertama sama sekali bukanlah orang-orang yang hidup dengan cara yang bermoral, sehingga proses perkembangan agama Kristen dan pengajaran ilmu pengetahuan di sekolah sama sekali tidak ada pada zaman itu. Sebaliknya pada tahun 1607, orang-orang Islam di Hitu sangat aktif. Di berbagai desa telah dibangun masjid, anak-anak diberi pelajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Anak-anak dari para pemimpin Hitu dibesarkan untuk menduduki posisi di bidang keagamaan. Banyak orang Ambon yang sudah Kristen masuk ke agama Islam. Bahkan pada tahun 1616 sebahagian besar penduduk Nusaniwe di dekat Benteng menyeberang ke seberang Teluk Ambon untuk tinggal dan hidup di sana sebagai orang-orang Islam.⁴⁹

Pada tahun 1618 hubungan Belanda dengan orang-orang Islam dari Hitu dan Seram-Barat tidak harmonis lagi. Yang menjadi sebab yang utama, dari memburuknya keadaan hubungan Belanda dengan Hitu, adalah persetujuan yang ditandatangani pada tahun 1605, dimana disetujui bahwa seluruh hasil panen cengkih harus dijual kepada Belanda. Secara sewenang-wenang Belanda menetapkan harga cengkih yang amat rendah yaitu hanya 60 Real untuk satu bahr. Harga ini terlalu rendah sebab para pedagang Jawa dan Makassar membayar 90,100 bahkan sampai 120 real.⁵⁰

⁴⁹Hikayat Tanah Hitu, *Op.Cit.*, h. 148

⁵⁰Dr. J. Keuning, *Op.Cit.*, h. 37

Ketegangan demi ketegangan semakin gencar terjadi, dan ketegangan dengan penduduk pribumi itu semakin meruncing, karena walaupun sudah ada perjanjian tentang solidaritas antar umat beragama (Kristen dan Islam), namun dari waktu ke waktu ada saja masjid yang terbakar dan orang-orang Muslim dipaksa memeluk agama Kristen. Tindakan yang paling menghina adalah orang-orang Islam dipaksa makan daging babi, sesuatu yang haram menurut kepercayaan mereka. Sebaliknya orang-orang Kristen yang beralih ke agama Islam akan ditangkap dan dibuang. Pendeta yang pertama di Ambon adalah Ds. Wiltens. Persahabatan antara penduduk pribumi dan orang Belanda yang telah terjalin begitu baik sejak tahun 1605, berbalik arah menjadi permusuhan yang amat mendalam.⁵¹

Penduduk di jazirah Hoamoal sangat gencar melakukan perlawanan terhadap Kompeni. Daerah Hoamoal yang kaya dengan cengkih berada dibawah kekuasaan Sultan Ternate, dan wakil Sultan seorang Kimelaha, ditempatkan di Hoamoal. Yang menjabat sebagai pejabat Kimelaha antara tahun 1620-1624 adalah Hidayat, ia adalah seorang pangeran dari keluarga kerajaan. Dan dialah yang sangat menentang Kompeni. Ia mengembangkan sistem politik sendiri dan sama sekali tidak menghiraukan perintah-perintah dari Sultan Ternate. Sultan Ternate telah menjadi simbol (boneka) Belanda.

⁵¹Dr. J. Keuning., *Ibid.*, h., 40

Tahun 1620 Hidayat memimpin beberapa desa di Lease untuk menentang Kompeni;’ desa-desa yang pada masa Valentijn telah memeluk agama Kristen beralih ke agama Islam. Mereka malah menolak mengirim bantuan kora-kora (perahu) ke Ambon apabila van Speult memerintahkannya. Hidayat juga mengembangkan perdagangannya dengan pedagang-pedagang lain.⁵²

2. Perang Salib

Kehadiran orang-orang Portugis di Maluku pada permulaan abad ke 16 merupakan pertemuan pertama antara Barat dengan orang-orang Maluku. Pertemuan ini membawa konsekuensi baru pula setelah beberapa saat sebelumnya mereka berkenalan dengan agama Islam yang telah banyak mempengaruhi kehidupan orang-orang di Maluku terutama di jahirah Lei Hitu ini.

Dengan demikian kehadiran mereka di Maluku seolah-olah melibatkan Maluku dalam perang Salib, disamping mereka menguasai rempah-rempah yang merupakan sasaran ekonomi mereka. Walaupun perang Salib merupakan tujuan utama, tetapi tujuan ekonomilah yang menjiwai mereka.

Seorang raja muda dari Goram mengungkapkan bahwa, orang-orang Portugis telah memasuki India dengan pedang ditangan kanan dan salib di tangan kiri. Akan tetapi mereka menemui terlampau banyak emas (harta berlimpah),

⁵²Dr. J. Keuning., *Ibid.*, h., 41

maka salib itupun dilepaskan supaya tangan mereka dapat mengisi saku-saku mereka.⁵³ Ucapan ini mengandung pengertian, bahwa disamping tujuan agama, tujuan ekonomi memegang peranan penting dalam kehadiran orang Portugis di dunia Timur. Memang benar bahwa tujuan perang salib merupakan tujuan utama, akan tetapi tujuan ekonomi dan politik makin lama makin mendesak tujuan utama itu.

Seperti di jelaskan di atas, kehadiran mereka di Maluku tetap dan bersamaan dengan adanya ketegangan-ketegangan politik dan usaha perebutan hegemoni dan supremasi kekuasaan di daerah ini antara kerajaan-kerajaan di Maluku, antara raja-raja Islam yang telah lebih dahulu menguasai beberapa daerah. Di tengah-tengah ketegangan itu, Portugis turut melibatkan diri. Hal ini mengakibatkan pula pemberitaan Injil dan pembentukan Gereja Kristen terlibat pula dalam ketegangan itu.⁵⁴

Akibat dari keterlibatan Portugis, maka timbullah pertentangan-pertentangan dan ketegangan yang terus menerus berlangsung antara rakyat di Ambon, baik rakyat Lei Hitu melawan Lei Timur maupun antara penduduk dengan Portugis sehingga Injil yang ditanamkan tidak berhasil mendapat tempat yang wajar. Dualisme tampak dalam tugas mereka. Tugas yang mereka laksanakan memerangi orang-orang Islam dan pedagang dimana saja dan

⁵³John., *Op. Cit.*, h. 17

⁵⁴John., *Ibid.*,

penyerahan agama Kristen (Roma Khatolik), dihadapkan dengan keharusan berdagang dengan pedagang Islam yang bersekutu dengan Sultan-Sultan Islam atau dengan pemimpin-pemimpin (adat) yang beragama Islam. Politik mencari untung dicampur adukkan dengan politik menyebarkan agama. Dan akhirnya missionaris-missionaris Portugis berhasil menyebarkan agama baru ini (Kristen) di antara rakyat setempat.⁵⁵

Dalam perang syabil di Ambon, pihak Portugis sudah lebih memperkuat pasukannya, bukan hanya Sancho dan Don Duarte yang turut berperang, melainkan juga beberapa nama seperti Paulo, Don Tamura, Don Disera, Fernando Nelo, dan Antoni Laliru. Perang ini silih berganti pemenangnya karena berlangsung hampir tujuh puluh tahun. Namun, pada akhirnya Portugis menguasai peperangan dan Hitu bertekuk lutut. Ketika itu, Portugis terus memperluas daerah kekuasaannya, sampai ke Ambon, Laha, Luhu, dan Lasidi. Semua negeri itu tunduk di bawah kekuasaannya.⁵⁶

Perdana Jamilu orang yang baik hati. Saat melihat tamu asing itu, ia memberikan tanah untuk tempat tinggal mereka dan orang-orang Portugis itu pun membuat rumah di situ. Kapal yang mereka tumpangi juga mulai bersandar di perairan Hitu dan mereka juga diizinkan berdagang. Suatu saat terjadi keributan antara bangsa Portugis dan bangsa Hitu.

⁵⁵John., *Ibid.*, h. 18

⁵⁶Hikayat Tanah Hitu, h. 28

Oleh karena bangsa Portugis bermabuk-mabukan di pasar dan merampas beberapa barang dagangan. Perkelahian tidak bisa dihindari lagi.

Saat itu juga Perdana Jamilu memindahkan orang-orang Portugis ke suatu tempat tersendiri, tidak dalam satu tempat dengan mereka. Sejak peristiwa itu, hubungan mereka makin memburuk. Berbagai keretakan dan ketegangan terjadi hingga pada suatu kali terjadi perang Sabil, perang antara Hitu, kaum muslim melawan bangsa Portugis, kaum kafir.⁵⁷ Pada peperangan itu pihak Portugis dipimpin langsung oleh Kapiten Sancho dan seorang yang bernama Don Duarte. Peperangan yang mahadasyat itu mengorbankan dua pahlawan Hitu, Lekalahabesi dan Tubanbesi. Akan tetapi, perjuangan mereka tidak sia-sia sebab Hitu muncul sebagai pemenang. Kekalahan itu melemahkan pihak Portugis karena di sisi lain mereka masih mau berdagang di situ. Akhirnya, bangsa Portugis mengusulkan jalan damai dengan membuat perjanjian. Setelah perjanjian, Kapitan Sancho mendirikan sebuah kota, benteng. Isi perjanjian itu berbunyi:

“Apabila jika datang kebaikannya, pun kita bersama-sama, jika datang kejahatannya pun kita sama-sama dan pihak Ulisiwa enda masuk mufakat serta negeri Hitu”.⁵⁸

Setelah perjanjian itu, terjadi beberapa kali bentrokan antara keduanya sehingga menimbulkan peperangan. Dalam beberapa kali peperangan yang menang dan kalah silih

⁵⁷Hikayat Tanah Hitu, h. 20

⁵⁸Hikayat Tanah Hitu, h. 28

berganti, dan banyak dari pihak Hitu yang mati syahid, di antaranya dua bersaudara Kimelaha Angsari dan Liwa Alidin, ditambah dengan Alim Mahudum.⁵⁹ Peperangan yang terhebat pernah terjadi juga di Laha. Hitu menyiapkan bala tentaranya, begitu juga Portugis. Peperangan melawan kafir selalu disebut perang sabil dan perang itu terjadi beberapa kali, pernah terjadi di Ambon, Tidore, dan Hitu lama.

Keinginan Belanda untuk menjalankan sistem perdagangan monopoli di tanah Ambon mendapat perlawanan dari wakil Ternate yang berkedudukan di Luhu, Hoamoal. Perlawanan ini kemudian menjalar ke negeri-negeri yang penduduknya beragama Islam di pulau Haruku dan Saparua. Sikap ini membuat Hitu, yang juga merupakan sekutu Belanda, mengangkat senjata melawan Belanda di Ambon.⁶⁰

Belanda bukan hanya menguasai perdagangan, melainkan juga menguasai pemerintahannya dengan mengangkat gubernur di beberapa daerah basis kekuasaan, Ternate, Ambon, Ambelo, Hitu, Laha, Luhu, dan Wawane. Di daerah itu pula mereka membangun beberapa benteng. Pada akhirnya, banyak penduduk dan para penguasa daerah itu mengungsi, di antaranya Imam Rijali, penulis Hikayat Tanah Hitu, ke Makassar.⁶¹

⁵⁹Hikayat Tanah Hitu, h. 28

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Pusat Bahasa. *Departemen Pendidikan Nasional*. Jalan Daksinapati Barat IV. Rawamangun. Jakarta. 2004. h. 29-30

Beberapa perlawanan yang dilakukan rakyat Ambon terhadap kekuatan Belanda adalah Perang Banda (1609-1621), Perang Huamual (1625-1656), Perang Alaka (1625-1637), Perang Wawane (1633-1643), Perang Kapahaha (1636-1646) dan Perang Iha (1632-1651). Perang yang terjadi tidak semuanya murni perseteruan ideologi, namun ada juga yang disebabkan alasan ekonomis terutama monopoli perdagangan rempah-rempah. Perlawanan yang intensif yang dilakukan masyarakat dikawasan tersebut mengakibatkan kawasan Maluku khususnya Maluku Tengah dan Ambon tersegregasi berdasarkan kelompok agama.⁶²

Sebenarnya pola segregasi tersebut tidak lepas dari pola aliansi dan strategi Belanda untuk mempermudah pengawasan terhadap pribumi dan memecah kesatuan budaya orang-orang Maluku. Peran penting yang dilakukan Belanda pada waktu itu adalah mengganti sebutan *Hena* atau *Aman* menjadi *Negeri*, hingga ada pembedaan *Negeri Salami* (Islam) dan *Negeri Saroni* (Kristen). Tidak hanya itu saja, Belanda juga memberikan perlakuan yang tidak seimbang antara raja Negeri Kristen dengan raja-raja di Negeri Islam. Aktivitas Gereja Kristen Protestan yang lebih menonjol - sinergis dengan aktivitas VOC - dibandingkan dengan Gereja Katolik di Maluku Tengah dan Ambon mengakibatkan perubahan struktur sosial-budaya masyarakat. Spirit "modernisasi" di dalam ajaran protestanisme ternyata semakin

⁶² Maryam., *Ibid.*, h. 27.

menjauhkan masyarakat dari kebudayaan asli Maluku. Sebelumnya, semua pemimpin ritual atau spiritual berada di dalam sub-ordinat raja, tetapi kebudayaan tersebut lama kelamaan pudar. Cooley menggambarkan bahwa pola-pola konflik kepentingan antara pendeta dengan raja sering terjadi.

3. Perang Wawane

Pada tahun 1643 Sultan ternate memberikan perintah kepada gubernur Demmer untuk menjalankan hukuman mati terhadap Luhu dan keluarganya karena dia melakukan makar. Dia telah membantu memasukkan tentara Makassar dan menawarkan wilayah ternate kepada Sultan Makassar. Namun, untuk sementara perintah Sultan Ternate oleh gubernur Demmer untuk menghukum Luhu dikesampingkan, bahkan dia rahasiakan sampai waktunya tiba, sebab kurang baik menghukumnya justru pada saat orang itu sangat dibutuhkan untuk mengerahkan semua penduduk negeri dan untuk menghancurkan Wawane. Dan agar supaya dia tidak akan menyadari, di mana-mana dia diundang makan minum secara mewah dan ramah,⁶³ demikianlah tingkah laku mereka. Setelah jatuhnya Wawane, barulah Kimelaha, ibunya, saudara perempuan dan saudara tirinya yang laki-laki ditangkap dan dipindahkan ke benteng. Semuanya dipenggal kepalanya di lapangan benteng dan badan-badan mereka dipertontonkan tiga jam lamanya sebagai contoh yang menakutkan. Suatu contoh yang menyolok mata akan tidak adanya suatu perasaan mereka sedikitpun, bahwa pada saat yang sama,

⁶³Rumpius., *Op.cit.*, h. 208

anak perempuan Luhu dijamu nyonya-nyonya Belanda. Pada tahun 1638 dia telah menjadi selir Sultan Hamza, yang kemudian memanggilnya kembali ke Ternate untuk memainkan pula perannya yang dahulu. Maka orang harus memperlakukan dia dengan segala kehormatan.⁶⁴

Oleh karena Kompeni tidak berhasil, meskipun telah melakukan serangan berkali-kali untuk merebut pertahanan Wawane, maka daerah pantai diblokir dan daerah di mana orang-orang yang dikepung harus mengambil bahan makanannya, dimusnahkan sama sekali. Pohon sagu dan pohon kelapa, juga kebun-kebun cengkih ditebangi. Karena kelaparan yang dialami oleh pelbagai penduduk kampung, terpaksa mereka turun dari gunung untuk menyerahkan diri. Agar dapat diampuni, mereka diperintahkan untuk mengadakan pengacauan di antara orang-orang yang masih tinggal di pegunungan.

Kakiali bersama sejumlah anak buahnya yang setia dan sepasukan Makassar bertahan diri. Mereka makin lama makin terkurung. Kemudian, seorang Spanyol, Francisco Toira, yang bertahun-tahun telah menjadi kawan setia dan penasihat Kakiali jatuh ke tangan gubernur. kepadanya dijanjikan keselamatan nyawa dan upah sejumlah 200 ringgit, apabila dia dapat membunuh Kakiali. Pada petang hari tanggal 16 Agustus 1643 dia didaratkan di pantai dekat Wawane, tengah malam dia tiba di benteng Kakiali dan menikam orang

⁶⁴Sejarah Ambon., *Op.Cit.*, h. 46

tersebut dengan kerisnya sendiri. Orang Spanyol itu dapat meloloskan diri dari pengejaran yang telah disiagakan.⁶⁵

Setelah kematian Kakiali, perlawanan boleh dikatakan sudah dapat dipatahkan. Pada tanggal 21 Agustus, Kommandeur Rijnard Wijbrandsz dengan 230 prajurit Belanda dan Ambon melakukan serangan terhadap benteng yang terakhir, setelah bertempur satu jam lamanya mereka berhasil untuk menguasai benteng yang sangat termasyhur itu, di sana mereka menemukan sekelompok tamu-tamu yang kelaparan, yang selanjutnya mereka pukul sampai mati, sisanya di sana sini terjun ke dalam jurang dan berlari simpang siur di dalam hutan rimbah, di mana masih banyak lagi yang mati kelaparan dan penderitaan.”⁶⁶ Beberapa tokoh pemberontak yang terkemuka, di antaranya terdapat penulis sejarah Rijali, berhasil lari ke Kapaha, sebuah benteng pegunungan dekat Mamalo (Mamala), yang letaknya agak lebih jauh di sebelah utara, yang menjadi pemimpin pada waktu itu adalah Tulucabessy.⁶⁷

Gubernur Demmer mengira bahwa sekarang dia sudah dapat menguasai keadaan sepenuhnya. Juga dari Sultan Ternate dia tidak akan mendapatkan suatu gangguan lagi, dengan desakan yang pandai, dia dengan sepenuhnya telah menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepadanya. Demmer ingin sekaligus menghancurkan kemerdekaan orang-orang

⁶⁵Sejarah Ambon., *ibid.*, h. 46

⁶⁶Rumpius., *Op.cit.*, h. 221

⁶⁷Sejarah Ambon., *Op.,cit.*,

Hitu untuk selama-lamanya. Dalam sebuah rapat dengan golongan orang kaya, tidak saja melarang pengangkatan seorang kapitan Hitu yang baru, akan tetapi dia hapuskan dengan ketentuan, berlaku dengan segera –pemerintahan yang dipimpin keempat perdana. Setiap kampung secara langsung akan berada dibawah pemerintahan gubernur, sedangkan setiap mufakat di antara kaum orang kaya sendiri dilarang.⁶⁸

Jabatan kapitan Hitu dihapuskan, tanpa banyak keberatan dari penduduk Hitu, oleh karena jabatan itu diciptakan oleh orang Portugis, musuh mereka yang lama. Penjatuhan pemerintahan empat perdana yang disesalkan oleh masyarakat Hitu, dan merupakan sebab yang utama mengapa selama tiga tahun yang berikutnya masih terjadi pertempuran-pertempuran sedemikian tegarnya.⁶⁹

Keberatan kepala-kepala Hitu tidak membuat Belanda bergeming. Tulucabessy dibantu oleh pejuang-pejuang dari Wawane yang telah dapat meloloskan diri, memimpin perlawanan dari sarang burung elangnya Kapaha. Ini adalah benteng pegunungan yang tidak dapat didatangi, dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari batu karang yang tebal dan tinggi. Hanya ada beberapa jalan kecil yang terjal menuju ke puncaknya, jalan-jalan itu dihalang-halangi oleh batang-batang pohon yang telah ditebang.

⁶⁸Sejarah Ambon., *Ibid.*,h. 48

⁶⁹Rumpius., *Op.Cit.*, h. 224

4. Perang Kapahaha (Kapaha)

Masuknya Belanda di Tanah Hitu ditandai dengan pecahnya Perang Wawane (Perang Hitu II), yang terjadi antara tahun 1634 -1643. Perang ini dipimpin oleh Kapitan Pattiwane (anak dari Perdana Jamilu) dan Kapitan Tahalele. Perang Wawane ini kemudian berlanjut menjadi Perang Kapahaha (tahun 1643-1646) yang dipimpin oleh Kapitan Talukabesi (Muhammad Uwen) dan Imam Rijali. Perang berakhir ditandai dengan kemampuan Belanda menguasai seluruh jazirah Hitu, termasuk seluruh kekuasaan Kerajaan Tanah Hitu. Setelah kemenangan Belanda, kekuasaan pemerintah atas kerajaan dapat diambil alih sepenuhnya. Sehingga, lambat laun eksistensi Kerajaan Tanah Hitu menjadi hilang. Masa pemerintahan Raja Hunilamu (1637-1682) merupakan periode terakhir dari kerajaan ini.

Tulucabessy dapat meneruskan perlawanan dari tahun 1643 sampai tahun 1646, meskipun Kapahaha diserang secara bertubi-tubi, namun empat kali serangan tersebut tidak berhasil. Taktik yang dimainkan oleh kepala-kepala rakyat adalah seolah-olah berada dibelakang Kompeni, akan tetapi secara rahasia mereka menyokong kaum pemberontak dengan mendukung logistik dan keperluan lainnya, yang mereka bawa ke atas gunung melalui jalan-jalan yang hanya diketahui mereka.

Bagi Demmer hal ini adalah sesuatu yang amat menjengkelkan. Orang-orang Arafuru dari daerah pedalaman

Seram dipanggilnya lagi untuk membantu, siasat bumi hangus diterapkan, bahkan semua penangkapan ikan dilarang, suatu tindakan yang menimbulkan kesukaran besar bagi rakyat, oleh karena ikan merupakan unsur sehari-hari menu mereka. Akan tetapi semua tindakan-tindakan itu tidak membawa banyak hasil.

Orang menghadapi jalan buntu, Tulucabessy tidak sanggup mengusir Kompeni, sedangkan Kompeni tidak berhasil memaksakan Tulucabessy ke luar dari bentengnya. Orang di Hitu kembali mendapat semangat, dan kepercayaan pada diri sendiri. Secara rahasia keempat perdana diangkat dan diakui lagi. Wangsa, putera bungsu Kakiali mendapat kedudukan ayahnya yang tewas sebagai kapitan Hitu.

Pada bulan Juli 1646 seorang pemuda jatuh ke tangan orang Belanda dan dia bersedia menunjukkan sebuah jalan menuju benteng. Usaha mereka berhasil dengan baik, sesuai dengan petunjuk-petunjuk si pemuda tadi, di sana tampaklah sebuah jalan terbuka, yang kiri kanannya dilindungi oleh perbentengan yang kuat, tetapi tidak ada seorang pun penjaga yang tampak karena semuanya masih dalam keadaan tertidur, hanya ada seorang perempuan tua, prajurit-prajurit berhasil mendapatkan seluruh barang rampasan dan mengusir seluruh penghuni di benteng tersebut.⁷⁰

⁷⁰Brief Gerard Demmer en Raad aan G.G., en Raden 16 Agustus 1646, (*Surat Gerard Demmer dan Dewan kepada Gub. Jend, dan anggota-anggota Dewan (Hindia) 16 Agustus 1646*) Tiele –Heeres, III, h. 286-287

Sumber data yang berhasil dikumpulkan adalah data yang tertulis dalam berbagai literature, yang merupakan hasil penelitian beberapa ahli, atau peneliti yang berkepentingan dengan terkuaknya kajian tentang Tanah Hitu.

Beberapa orang pemberontak, di antaranya dua saudara Tulucabessy, selanjutnya Wangsa dan Pati Tuban yang muda, ditawan. Tulucabessy sendiri dan Rijali dapat meloloskan diri. Setelah beberapa hari lamanya, Tulucabessy akhirnya menyerahkan diri tanpa sarat, kemudian pada ahirnya ia meninggal dengan cara dipenggal kepalanya. Rijali berhasil untuk melarikan diri sampai di Makassar. Di sana kemudian dia membukukan karyanya “Hikayat Tanah Hitu”.⁷¹

Malapetaka yang tidak diduga-duga, menimbulkan rasa kaget yang amat dasyat sekali. Berakhirlah perjuangan Hitu mempertahankan kemerdekaannya, selanjutnya Demmer sepenuhnya dapat melaksanakan gagasan-gagasannya. Tindakannya yang pertama adalah pemusnahan total Benteng Kapaha dan daerah sekitarnya. Sementara itu datanglah orang-orang kaya dari benteng dengan rakyat bawahannya, juga yang tinggal di Hitulama, Hila, dan orang-orang lainnya, yang tinggal sepanjang pantai Hitu diperintah datang juga untuk memusnahkan Kapaha dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Mereka datang dengan senang hati, akan tetapi

⁷¹Sejarah Ambon., *Op.cit.*, h. 50-51

betapa sukanya, dapat dibayangkan tiap orang, lebih dari seribu orang hitam yang kuat-kuat dan yang dipersenjatai, dan selain itu setiap orang dibekali sebuah parang yang baik untuk mengupas kulit pohon, hadir di tempat itu.⁷² Permusuhan ini berlangsung tiga hari lamanya, sehingga sedikitpun tidak ada yang ketinggalan, dengan demikian tamatlah riwayat tempat yang termasyhur dan ditakuti itu, yang sekian lama dianggap sebagai benteng yang tidak dapat dikalahkan.⁷³ Beberapa hari kemudian ratusa pelarian dari Kapahaha, laki-laki, perempuan dan kanak-kanak karena penderitaan, menyerahkan diri kepada Kompeni. Demmer memberikan mereka pengampunan.⁷⁴

5. Peran Tokoh Imam Rijali

Rijali bukan hanya dikenal sebagai penulis Hikayat Tanah Hitu, akan tetapi, ia juga adalah seorang ulama dan pejuang, dan bahkan disebut dalam sejarah tanah Hitu bahwa ia adalah salah seorang pembangkang terhadap pemerintah Belanda dalam tahun 1640-1650. Bukunya yang berjudul Hikayat Tanah Hitu telah diceritakan kembali oleh Valentijn secara sangat mendetail. Ibn Sulaiman menyebutnya sebagai ulama, tokoh dan pejuang muslim dari kerajaan Hitu. Dari gaya penulisan karya Imam Rijali itu, menunjukkan bahwa ia adalah seorang penulis sejarah yang tentunya telah

⁷²Brief., *Surat Gerard. Op.Cit.*, h. 293-294

⁷³Brief., *Surat Gerard. Op.Cit.*, h. 296

⁷⁴Sejarah Ambon., *Op.Cit.*, h. 51-52

memperoleh pendidikan. Dia menjadi salah seorang ulama Kerajaan Hitu yang telah mengikuti pendidikan formal seperti yang telah dilakukan oleh imam-imam yang lain, seperti Pati Putah dan Perdana Jamilu di Pesantren Giri di Gresik.⁷⁵

Menurut Ibnu Sulaiman, Imam Rijali dan tokoh sejawat dengannya, dapat diduga sebagai orang-orang yang pernah mengecap pendidikan pada abad XVI dan XVII di Pulau Jawa. Ini terbukti dengan kepiawaian Rijali dalam menulis “Hikayat Tanah Hitu”, karya ini ditulis sekitar pada abad XVII, berbentuk manuskrip (naskah tulisan tangan) dengan menggunakan aksara Arab-Melayu, yang menurut orang Makassar “tulisan Seran” (Seram).⁷⁶ Selain itu, Imam Rijali juga nampak sebagai sosok yang memiliki jaringan sosial yang luas dan luwes kemampuannya beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda suku dan karakternya sehingga dapat mengembangkan dakwah di Nusantara. Orang Makassar mengenalnya secara luas, oleh karena melalui karya yang ditulis di tanah Makassar, ketika itu ia tinggal bersama dengan Karaeng Pattingalloan, Mangkubumi Kerajaan Gowa (1639-1654) mendampingi Raja Gowa Sultan Malik al-Said.⁷⁷

Dari kisah-kisah yang diceritakan Rijali tentang berbagai peristiwa yang telah terjadi di Tanah Hitu, maka, Karaeng Pattingalloan menganjurkan agar menuliskan kisah

⁷⁵Ibnu Sulaiman, Tesis, h. 2

⁷⁶Ibnu Sulaiman., *Ibid.*, h. 3

⁷⁷ *Ibid.*,

tersebut. Dan akhirnya Rijali pun menurutinya sehingga lahirlah karya “Hikayat Tanah Hitu” yang tersimpan rapi di Belanda di Perpustakaan Rijks Universiteit Leiden, dengan nomor 5448 dan telah menjadi rujukan bagi peneliti ilmu-ilmu sejarah, khususnya yang menyangkut kajian Sosial Kerajaan Tanah Hitu.

Rijali bercerita bahwa secara berturut-turut jazirah Hitu telah diduduki oleh kelompok-kelompok masyarakat yang datang dari Tanuno (Seram Barat), dari Gilolo (pulau Halmahera), Dari Tuban (pulau Jawa) dan dari Goram, sebuah pulau disebelah Timur pulau Seram. Juga dari Bacan dan kepulauan Ternate. Selanjutnya ada juga seorang tokoh Raja yang lebih banyak merupakan “boneka” daripada seorang Raja yang berkuasa, yaitu “Raja Hitu”. Ia merupakan simbol kekuasaan tertinggi di Hitu, tetapi yang sebenarnya ia hanya berpengaruh di luar kehidupan politik.⁷⁸

Rijali terlibat sangat aktif dalam setiap peperangan. Pada tanggal 21 Agustus Komandan Rijnard Wijbrandsz diperkuat dengan 230 serdadu Belanda dan Ambon menyerang benteng pertahanan rakyat yang terakhir, setelah bertempur selama kurang lebih satu jam. Akhirnya Belanda berhasil menguasai benteng, di dalamnya ditemukan pasukan rakyat yang sudah kelaparan dan kelelahan, mereka semuanya dibantai. Namun ada yang berhasil meloloskan diri ke hutan-hutan, tetapi banyak di antaranya mati karena lapar

⁷⁸ *Ibid.*,

dan laka-luka. Beberapa orang terkemuka dari Hitu, antara lain "Rijali" berhasil meloloskan diri ke sebelah utara yaitu di benteng Capaha (Kaphaha) di Mamalo (Mamala). Dan yang menjadi pemimpin waktu itu adalah Telukabessy.⁷⁹

Peran Imam Rijali seperti uraian di atas, cukup membuktikan bahwa dia adalah tokoh yang handal, demikian dari karya tulisnya, membuktikan cara penulisan serta isi dari karya tersebut; kronologisnya secara sistematis, faktual, dan informatif kesemuanya itu didukung oleh berbagai peran yang dimainkan secara langsung di medan perjuangan. Dalam kisahnya tentang keterlibatan dirinya dengan Tepil (Kapin Hitu) ketika Jan Pieterzoon Coen (Gubernur Hindia Belanda di Ambon), menghukum masyarakat Banda, yang terkenal dengan peristiwa Hongi Tochten pada tanggal 11 Maret 1621. Demikian juga, dalam pandangan Moh. Ibnu Sulaiman Slamet bahwa selain itu, Imam Rijali juga diduga pernah berlayar ke Keling di India bersama saudara sepupunya Ariguna (Mihirjiguna) anak laki-laki Tepil, pada waktu Ariguna diutus ayahnya (Tepil) ke Batavia untuk membicarakan nasib orang-orang Banda yang dihukum dan diasingkan ke Batavia.⁸⁰

6. Misionaris di Jazirah Lei Hitu

Pada abad awal ke-16 orang di Tanah Hitu memeluk agama Islam yang dibawah oleh pendatang dari Pulau Gorom seperti yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, Jamilu

⁷⁹Hikayat Tanah Hitu., Op.Cit., h. 6

⁸⁰Ibnu Sulaiman., *Ibid.*, h. 4

yang khusus datang ke Jawa mendalami agama Islam dan setelah ia kembali dia dianggap menjadi maulana dengan gelar Perdana Tuban dan dialah yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Sejak saat itu, daerah mereka disebut sebagai negeri Islam dan Portugis disebut kaum kafir.

Penghalang terbesar hubungan antara orang Ternate dan Portugis adalah soal agama, yaitu antara Islam dan Kristen. mereka Orang Portugis berusaha menyebarkan agama Katholik di antara para pribumi, untuk melaksanakan usaha-usaha penyebaran agama Kristen Katholik orang Portugis itu dibantu oleh para missionaries. Berulang kali para missionaries itu berusaha membaptis Raja Ternate dan keluarganya dengan suatu harapan bahwa apabila ia sudah memeluk agama Kristen, maka masyarakat pasti akan mudah mengikutinya. Namun usaha ini tidak berhasil karena Islam sudah berurat berakar cukup mendalam, dan mereka adalah pemeluk-pemeluk agama yang setia.⁸¹

Pada mulanya orang Portugis dianggap sebagai mitra dagang yang tidak mengganggu, tetapi kemudian saat datang armada perangnya dan mulai berbuat curang kepada orang setempat, maka orang Tanah Hitu mulai marah dan mengadakan Perang Sabil. Dalam perang itu orang Jawa Jepara, Banda, dan Ternate bergabung melawan orang Portugis.

⁸¹ Dr. H.J. Graaf, *Sejarah Ambon Dan Maluku Selatan*”, Alih Bahasa Frans Rijolij, ttp, h. 45

Perang itu dilakukan karena mereka mulai mengganggu perdagangan yang pusatnya sudah dipindahkan ke bagian selatan Pulau Ambon, tempat dibangun benteng Victoria yang menjadi cikal bakal kota Ambon sekarang.⁸² Raja-raja Hitu, yang merasa dirinya terancam oleh penyerbuan-penyerbuan ini, maupun orang dari Hoamoal sendiri yang harus meninggalkan negerinya di mana mereka telah berdiam turun-temurun, tentu merasa sangat keberatan, meskipun mereka tidak berani mengutarakannya secara terang-terangan. Kaum wanita lebih suka membiarkan suaminya sendiri berangkat pergi “berperang”, asal saja mereka dan anak-anaknya boleh tinggal. Ketika de Vlaming menangkap gelagat perlawanan dan adanya perasaan ini, dia mengumumkan bahwa barang siapa yang melawan perintah ini, tanpa pertimbangan lain lagi, akan dihukum mati. Bukankah perlakuan ini adalah salah mereka sendiri, “dia menunjukkan kepada orang-orang itu, bagaimana mereka telah membunuh pegawai-pegawai Kompeni dan oleh karena ini mereka turut bersalah dan harus dihukum mati. Akan tetapi para pembesar Kompeni di Batavia telah berkenan mengampuni mereka dengan syarat, bahwa mereka harus mentaati dengan patuh apa yang diperintahkan demi kebaikan umum dan untuk keuntungan Kompeni”.⁸³

Orang-orang Islam dari Ihamau di Saparau, suatu daerah dengan beberapa ribu jiwa, yang bersama dengan

⁸² *Ibid*, h. 10

⁸³ Rumpius, II. H. 103

Madjira melakukan pemberontakan, sudah terlebih dahulu ditunjukkan Seram sebagai tempat tinggalnya. Mereka tidak diperkenankan untuk pulang kembali ke kampung halaman masing-masing.

Mulai saat itu hanya Ambon dan pulau-pulau Ulias yang dipertahankan untuk menghasilkan cengkih. Sementara di tempat lain seperti Ternate, Halmahera, Bacan dan pulau-pulau lainnya, di daerah itu kebun-kebun cengkih sudah mulai dimusnahkan, bahkan di berbagai tempat sudah selesai dilakuka. Tahun 1652 Sultan Mandarsjah, yang disambut di Batavia secara besar-besaran atas biayanya sendiri, telah menyetujui untuk menebang semua pohon cengkih di daerah-daerahnya dengan syarat bahwa setiap tahun dia akan menerima uang sejumlah 12.000 real. Sementara pendapat para pemiliknya sendiri tidak ditanyakan.

BAB IV

KEHIDUPAN MASYARAKAT TANAH HITU

A. Pra Islam

Keagamaan dan kepercayaan masyarakat Tanah Hitu khususnya maupun pulau Ambon umumnya sebelum masuknya agama Islam, dapat disebut sebagai “agama suku”. Th. Van den End atau Frank L. Cooley menyebutnya sebagai “agama asli”, yaitu kepercayaan akan kekuatan-kekuatan atau makhluk-makhluk gaib yang dapat mempengaruhi nasib makhluk hidup secara baik atau buruk, tergantung dari sikap makhluk itu sendiri terhadap kekuatan-kekuatan dan makhluk-makhluk gaib, sikap yang dinyatakan melalui tindakan-tindakan tertentu yang meliputi ketaatan kepada aturan tingkah laku dan peribadatan yang layak, termasuk juga persembahan, do’a dan upacara-upacara (ritual).

Menarik untuk disimak adalah hasil penelitian intensif yang dilakukan oleh Cooley tentang hubungan lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah di Maluku Tengah dengan pusat penelitian di pulau Ambon dan pulau-pulau Lease yang mengatakan, bahwa bagi masyarakat “pribumi” terdapat kepercayaan kepada ilah-ilah roh-roh yang mereka

bagi dalam dua bagian, yaitu dewa-dewa tinggi dan dewa-dewa rendah.

Dewa-dewa tinggi adalah langit dan bumi. Dewa langit disebut sebagai Upu Lanite (langit dan lanit), sedangkan dewa bumi disebut sebagai lapai, umi dan ume yang kesemuanya berarti bumi. Yang termasuk dalam lanite ialah keempat benda utama yang memancarkan cahaya, matahari (*Riamatai*), bulan (*Hulan*), bintang pagi (*Mata Awa*) dan bintang sore (*Pelemasa*). Empat benda utama ini sering muncul dalam urusan untuk menyapa ilah-ilah sebagai pembukaan do'a dan pada awal sumpah-sumpah, watak atau ciri-ciri dari dewa-dewa yang berstatus tinggi ini sangat samar. Nampaknya benda-benda tersebut hanyalah perlambang dari alam. Dewa-dewa tinggi ini biasa disebut *lanite lapai* atau *umi lanita*.⁸⁴

Wawancara dengan sekelompok masyarakat di desa Morela dan Hila, pada umumnya mereka masih mempercayai adanya kekuatan supranatural, yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Hitu.

“Dewa-dewa rendah adalah dewa yang lebih menonjol dan terdiri dari beberapa jenis, yaitu arwah-arwah para tokoh (tetua), khususnya para leluhur ternama. Selain itu ada roh-roh yang dihubungkan dengan tempat-tempat tertentu, seperti batu-batu persegi empat yang besar, pohon beringin, mata air dan sebagainya. Nitu adalah jenis roh lain yang diidentifikasi sebagai dewa-dewa hutan atau setan. Nitu

⁸⁴Ibnu Sulaiman., *Op.Cit.*, h. 96

digolongkan sebagai roh yang berbahaya dan jahat. Dan roh-roh yang jahat ini kemudian oleh masyarakat setempat dinamakan iblis, setan, dan jin.”

Dewa-dewa atau ilah-ilah rendah, nampaknya merupakan perantara manusia dengan dewa-dewa atau ilah-ilah tinggi, sehingga ilah-ilah itu menduduki tempat sentral dalam agama asli atau agama suku dan paling disegani oleh orang-orang Ambon, karena ilah-ilah dan roh-roh adalah sumber segala kebajikan dan keburukan yang dapat terjadi pada diri manusia. Keterlibatan dan kemurahan alam, dianggap merupakan anugerah dari langit dan bumi.⁸⁵

Uraian di atas menggambarkan betapa kuatnya kepercayaan pada kekuatan (*mana*) benda-benda maupun roh atau arwah yang mengindikasikan agama dan kepercayaan masyarakat sebelum Islam adalah “dinamisme” maupun “animisme”. Kedua kepercayaan ini nampaknya sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat sampai datang dan berkembangnya ajaran Islam. Bahkan sampai saat ini peneliti menemukan data melalui wawancara kelompok keluarga turunan raja di beberapa desa seperti Hila, Kaitetu, Wakal, dan Morella, mereka pun masih seperti leluhur mereka yang mempercayai adanya kekuatan gaib yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka, dan menurutnya, belum bisa meninggalkan kepercayaan itu lantaran seringnya ada kejadian yang buruk menimpa keluarga mereka akibat kemurkahan roh-roh itu.

⁸⁵Ibnu Sulaiman., *Ibid.*,

Peneliti pernah mendapat teguran keras dari sekelompok keluarga di Morella ketika mencoba membuka kelambu dan peti penyimpanan benda-benda pusaka nenek moyangnya (leluhur) yang berada di sebuah soa (rumah raja). Memang di dalam peti penyimpanan terdapat sejumlah naskah; seperti al-Quran tua, kitab barzanji, sejumlah naskah khotbah Jumat, dan bahkan beberapa kitab tasawuf, kesemuanya itu kondisinya sudah sangat memprihatinkan, karena sudah kusam, rusak dan bahkan hampir hancur. Rayap sudah menggerogoti naskah-naskah tua, sehingga menyentuhnya harus dengan sangat berhati-hati akibat lembaran-lembaran naskah tersebut rapuh dan mudah rontok.

Gambar 1. Kumpulan berbagai macam Naskah Klasik.



Gambar 2. Al-Quran Tua tersimpan dalam masjid Wapauwe

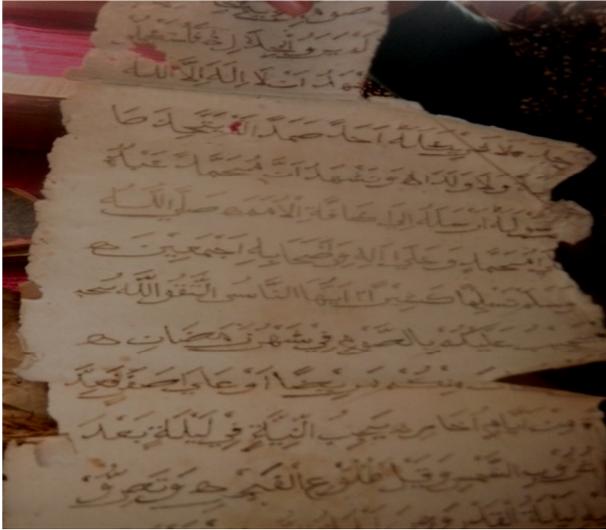
Di Kaitetu ditulis tahun 1590



Gambar 3. Kitab Barzanji



Gambar 4. Kitab Khotbah Jumat



Gambar 5. Kitab Tasawuf



Bagi orang-orang Hitu tujuh pemimpin uli⁸⁶ dianggap sebagai orang-orang yang suci dan dikenal dengan nama atau sebutan *Upu Itu*. Ketika mereka dalam kondisi sulit mereka biasanya meminta bantuan dari ruh atau arwah para *Upu Itu*, dan mereka mempercayai bahwa akan terhindar dari marah bahaya karena dilindungi oleh ruh atau arwah *Upu Itu*. Selain itu, kepercayaan tersebut juga member sugesti sehingga timbul keberanian dan kebesaran hati untuk selamat atau sukses dalam suatu urusan atau terhindar dari mara bahaya. Selain *Upu Itu* disebut pula *Upu Hata* yaitu keempat perdana (pemimpin) Tanah Hitu yang telah diuraikan sebelumnya. Keempat tokoh tersebut dianggap dapat memberikan kekuatan dan keselamatan bagi anak cucunya. Bahkan sampai saat ini sebagian besar masyarakat Tanah Hitu melaksanakan acara penghormatan terhadap arwah orang tuanya, yang biasa disebut dengan upacara “*aroha*”.

Selain paham *animisme* atau paham serba roh terdapat pula kepercayaan tentang adanya kekuatan pada benda-benda tertentu. Salah satu contoh yang diperlihatkan kepada peneliti yaitu sebuah “*Topi*” yang terbuat dari baja berupa peniggalan jaman dahulu, menurut penuturan anak cucu raja di desa Morella bahwa “ketika akan terjadi perang pada tahun 1999 di Kota Ambon, sebelum terjadi peperangan, “*topi*” baja yang tersimpan rapi di atas loteng rumah tempat menyimpanannya berbunyi seperti terjadi gemuruh, suara tersebut terdengar

⁸⁶ Tuju Uli itu adalah artinya perserikatan tuju negari, yang kemudian terbagi menjadi dua kelompok uli; yaitu uli siva (ulisiwa), dan uli lima

kencang sehingga para keluarga di rumah itu memberitahukan kepada warga akan terjadinya perang, dan ternyata memang benar adanya bahwa perang antara Kristen dan Islam terjadi, maka saat itu terjadilah pertumpahan darah di Ambon.

Kepercayaan yang sama juga ada pada masyarakat Hila, ketika memasuki salah satu rumah raja (soa) marga Lating, menyimpan banyak benda-benda pusaka yang masih dipelihara dan sangat diyakini kekuatan gaib yang tersimpan di dalam benda tersebut, sebuah bak (bokor) dari keramik, ukuran cukup besar digunakan pada saat upacara adat selamatan, setiap yang ingin selamat harus dimandikan dengan air dari bak itu, dan bahkan pada saat acara berlangsung, sanak keluarga mengambil air bak tersebut secara bergiliran itu disebut air “berkah”.

Gambar 6. Bak (Bokor) Besi



Ketika agama Islam masuk dan akan dikembangkan ternyata harus berhadapan dengan kenyataan seperti gambaran di atas, sehingga diperlukan adanya sebuah kompromi yang boleh jadi melahirkan sebuah sinkretisme. Upaya untuk melahirkan sinkretik menjadi suatu keniscayaan dari sebuah teori lain tentang motif penyebaran Islam di kalangan rakyat nusantara, seperti yang dikemukakan oleh A.H. Johs, dalam *Sufisme as a category an Indonesia literature and history*. Menurutnya, terdapatnya “benang merah” yang mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan nusantara dengan guru-guru pengembara yang memiliki karakteristik sufi yang kental, yang dapat dirinci sebagai berikut: mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam) atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam konteks Islam.

Dengan demikian, otoritas kharismatik dan kekuatan magis mereka dapat mengkomunikasikan kepentingan-kepentingan masa lalu masyarakat ilahi-manusiawi dalam

suatu sinkretisme yang sampai saat ini terkesan terdapatnya pengaruh-pengaruh kepercayaan “agama suku” atau “agama asli” dalam berbagai upacara ritual keagamaan (Islam).

Kitab tasawuf yang dimaksud di atas, yang peneliti temukan sebetulnya terdiri dari sejumlah kitab dan sudah terpisah antara bab yang satu dengan yang lain sehingga menjadi serpihan-serpihan. Akan tetapi peneliti dapat memotret beberapa serpihan tersebut kemudian mengintrepretasikan isi kitab tersebut, maka dapat mengetahui garis besar isi kitab dimana kandungannya memuat unsur; teologi (kajian tauhid), hukum (syariah) dan tasawuf. Namun sangat disayangkan karena peneliti tidak bisa lagi memastikan tentang tahun dan judul pastinya kitab ini, dan juga tidak bisa menentukan jenis kertas naskah tersebut⁸⁷, oleh karena naskah ditemukan dalam keadaan tidak memiliki sampul lagi.

⁸⁷Penelitian kali ini dikhususkan pada kajian Sejarah Sosial Kerajaan Tanah Hitu, adapun sedikit menyinggung naskah sebagai kepentingan kajian sejarah pada corak keagamaan masyarakat Leihitu awal masuk Islam sampai penyebaran Islam sampai pada mempertahankan agama Islam di kanca pertarungan terhadap musuh-musuh Islam yang ingin mengembangkan agama Kristen pada jaman perjajahan Portugis dan Belanda di daerah tersebut. Pesan yang dimuat pada kajian ini adalah bahwa ternyata dengan ajaran ke-Islaman sejak pada awal masuknya Islam hingga pada perkembangannya sudah didasarkan pada nilai-nilai Spiritual yang mendalam, maka peneliti menduga corak ke-Islaman masyarakat Leihitu mengembangkan Islam tidak hanya pada tataran normatif atau semata-mata syariah atau lahiriyah “*eksoteric*” tetapi juga pada aspek tasawuf yang mengandung kajian Islam secara “*esoteric*” (batiniah).

Gambar 7. Kitab Tasawuf-1



Inti kajian mengenai penjelasan tentang sifat-sifat Allah SWT. “tauhid” yang intinya menjelaskan sifat Allah SWT. tentang *al-Qudrah* sekaligus bantahan terhadap *sekte Qadariyah*, Filsafat dan Naturalisme. Kesalahan kaum *bid'ah* yang berkaitan dengan teologi. Kajian kitab ini disertai argument logika dan hubungannya dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Buah kepatuhan kepada Allah SWT. bagi kehidupan spiritual manusia di dunia dan diakhirat. Shalawat atas Nabi saw. Para malaikat, para sahabat dan *khulafaurrasyidun*, para wali dan ulama.

Gambar 8. Kitab Tasawuf- 2



Kitab ini memuat kajian tasawuf, lembar ini adalah bagian akhir kitab tersebut, isi lembaran naskah di atas tentang wirid dan doa, lembaran naskah ini adalah bagian akhir (penutup). Pengamatan peneliti, bahwa pengakuan kelompok masyarakat dalam hal ini keluarga marga Manilet di Morella menyatakan, bahwa terdapat beberapa kelompok tarekat; diantaranya tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Qadiriyyah, sedangkan zikir dan wirid berjamaah dilaksanakan setiap malam Senin dan malam Jumat. Bahkan pengakuan salah seorang keluarga syekh (guru rohani/mursyid) tarekat Qadiriyyah mengatakan, salah seorang yang sempat menjadi murid (yang memperoleh ijazah ketarekatan) dari Makassar bernama KH. Sahabuddin⁸⁸ menerima ijazah ketarekatan pada aliran tarekat Qadiriyyah.

⁸⁸Prof. Dr. KH. Sahabuddin (Guru Besar) di UIN Alauddin Makassar, juga dikenal di Sulawesi dan sekitarnya sebagai pengamal tarekat Qadiriyyah dan bahkan

B. Kedatangan Islam

Sekitar abad XIV Majapahit telah menguasai jalur perdagangan Maluku. Pedagang-pedagang Jawa telah melakukan kontak dagang dan menguasai perdagangan di Maluku.⁸⁹ Hitu yang terletak di pulau Ambon dan merupakan bagian dari wilayah Maluku, telah turut serta berperan dalam aktifitas perdagangan tersebut dan bahkan terkesan adanya hubungan yang erat antara Hitu dan Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya nama “Maspait” (Majapahit) dalam wilayah teritorial Hitu, yaitu bagian wilayah perbukitan antara teluk Ambon dan pantai utara Hitu.

Bahkan menurut sumber tradisi lisan, daerah tersebut diserahkan kepada Majapahit, sebagai bagian dari ikatan kerjasama Hitu dan kerajaan Majapahit. Kenyataan ini memberi indikasi bahwa Hitu selain telah lama melakukan hubungan dagang dengan Jawa, juga telah lama wilayah lain di nusantara mengenal Hitu dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Hitu bisa menjadi salah satu daerah yang dimungkinkan untuk didatangi oleh penyiur-penyiur agama Islam bahkan menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam selain Ternate, Tidore, dan Banda.⁹⁰ Pengenalan daerah lain tentang Hitu terutama dalam kaitannya dengan kedatangan Islam juga

di kampung asalnya (Pole Wali Mandar/Polman) ia dikenal sebagai Mursyid dalam tarekat Qadiriyyah.

⁸⁹Lihat *Tim Penerbit Propinsi Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bhakti Nusantara, 1992, h. 8

⁹⁰Tim Penerbit., *Op.Cit.*, h. 8

dimungkinkan jika dikaitkan dengan jalur perdangan antara Maluku, Jawa, dan Malaka.

Menurut Sartono Kartodirdjo, kedatangan Islam ke Maluku tidak dapat dilepas dari jalur perdagang yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa dan Maluku.⁹¹ Bahkan di saat Majapahit menguasai jalur perdagangan di Maluku pada abad XIV, saat itu Islam telah datang ke Maluku, karena menurut Th Van den End, tahun 1292 Islam sudah tersebar di daerah pantai Maluku, melalui kota pelabuhan dan jalur perdagangan juga dikenal sebagai kota pelabuhan rempah-rempah dari Ternate dan Banda yang kemudian dibawa ke Jawa, berlanjut ke Malaka dan terus ke Eropa. Oleh karena itu ketika bangsa Eropa datang ke Maluku (Hitu) pada permulaan abad XVI (1512), hampir seluruh penduduk Maluku sudah memeluk agama Islam,⁹² saat itu Hitu menjadi pusat ulama sekaligus pusat penyebaran agama Islam di daerah sekitarnya.⁹³

1. Tempat Asal Kedatangan Islam

Uraian di atas jelas menggambarkan bahwa Hitu telah melakukan hubungan intensif dengan daerah-daerah lain dan menjadi “suplay station” bagi jalur perdagangan dari Utara dan Banda, sehingga pelabuhan Hitu dianggap sebagai kunci

⁹¹Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1975, h. 94-95

⁹²Tim Penulis., Op.Cit.,

⁹³Muhammad Syamsu AS, *“Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya”*, cet. I. Jakarta, 1996. Lentera Basritama, h. 128

keperluan rempah-rempah,⁹⁴ maka Moh. Ibnu Sulaiman Slamet Slamet berpendapat bahwa pelabuhan itu telah didatangi pula oleh orang-orang atau pedagang-pedagang Aceh, Malaka dan Gresik, sehingga dapat pula diindikasikan sebagai pedagang pembawa Islam, yang berarti pula asal kedatangan Islam ke Hitu adalah dari Aceh, Malaka, maupun Gresik.⁹⁵

Gambar 9. Pelabuhan Hitu



h. 33

⁹⁴B. Schrike, *Indonesia Sociological Studies* (Bandung: Sumur Bandung), 1960,

⁹⁵Ibnu Sulaiman Slamet., *Op.Cit.*, h. 105

Menurut M. Zain Amahoru yang dikutip oleh Ibnu Sulaiman, menghubungkan Hijaz sebagai tempat asal kedatangan Islam di Maluku Tengah. Hal ini terkait erat dengan kehadiran penyebaran Islam Sayid Syah Zainal Abidin di Kerajaan Iha. Begitu pula M. Saleh Putuhhena dengan mengutip pendapat Naidah tentang kedatangan Islam di Maluku Utara menyebutkan tentang kedatangan seorang keturunan Nabi Muhammad, Ja'far Shadiq (juga disebut juga Ja'far Nuh) ke Ternate. Kurang jelas asal daerahnya, namun boleh jadi dari Hijaz.

Sumber-sumber tradisi lisan menghubungkan kedatangan empat orang syekh berpaham syiah ke Maluku Utara. Keempat orang tersebut adalah syekh Mansur, syekh Ya'kub, syekh Amin, dan syekh Umar. Kehadiran mereka ke Maluku Utara juga dikaitkan dengan pergolakan politik yang terjadi di Irak, yang menyebabkan orang-orang syiah dikejar-kejar oleh penguasa Umayyah maupun Abasiyah. Jika Hitu sebagai "suplay station" dan pusat transito para pedagang maupun imigran dari berbagai daerah, maka dapat diduga mereka yang tersebut di atas boleh jadi telah memanfaatkan Hitu sebagai pusat jaringan penyebaran agama Islam. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka pernah menetap di Hitu dalam kaitannya dengan misi keagamaan mereka.

Menarik untuk disimak pernyataan M. Shaleh Slamet yang dikutip Ibnu Sulaiman⁹⁶ yang mengutip penuturan pemangku adat di Desa Hitumesseng, bahwa tempat asal

⁹⁶Ibnu Sulaiman., *Op.Cit.*, h. 107

kedatangan Islam di Tanah Hitu adalah dari Jazirah Arab. Hal ini dihubungkan dengan kehadiran empat orang sufi dari jazirah Arab ke Tanah Hitu, oleh orang-orang Hitu mereka diberi gelar “Awwalul Islam Nusa Hitu”. Gelaran ini juga sekaligus untuk membedakan mereka dengan keempat tokoh Tanah Hitu yang datang kemudian pada abad XV dan membentuk kerajaan Hitu yang dikenal dengan “Empat Perdana”.

Ibnu Sulaiman berpandangan bahwa, Parsi (Iran) dapat juga disebut sebagai tempat asal kedatangan Islam ke Tanah Hitu. Hal ini jika dikaitkan dengan kehadiran salah seorang dari “Empat Perdana” Hitu yang berasal dari Gorong (ujung paling timur pulau Seram) yang bernama Mata Liana tau yang lebih dikenal dengan nama Patih Putih. Menurut hikayat, ia berasal dari Parsi.⁹⁷

Dengan demikian tempat asal kedatangan Islam di Maluku Tengah, khususnya di Tanah Hitu dapat disebutkan berasal dari pusat tumbuh dan berkembangnya Islam, yaitu di Timur Tengah (Hijaz, Irak, Parsi), atau melalui Tiongkok maupun gujarat baru ke Tanah Hitu dan dapat pula disebarkan dari daerah Jawa (Tuban, Gresik), Sumatera (Aceh, Pasai) atau dari Maluku Utara (Ternate, Jailolo)

⁹⁷Paramita R. Abdurrahman, “*Angin Baru, Muka Baru, Penguasa Baru*”, Prisma, No. 11. 1984 Tahun XIII, h. 58

2. Waktu Kedatangan Islam

Kapan kedatangan orang-orang Islam di Tanah Hitu sulit diketahui secara pasti. "Hikayat Tanah Hitu" yang ditulis oleh Imam Rijali sama sekali tidak menulis tahun dan tanggal yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang terekam di dalamnya termasuk waktu kedatangan orang-orang Islam atau penganjur-penganjur Islam ke Tanah Hitu. Namun demikian, dapat diduga bahwa kedatangan mereka tidak jauh berbeda dengan kedatangan orang-orang Islam atau penganjur Islam ke Ternate, Tome' Pires hanya merekam bahwa sekitar tahun 1460-1465 terdapat masyarakat Muslim di Banda, Hitu, Haruku, Makiyan dan Bacan.⁹⁸

Penyebutan masyarakat muslim oleh Tome Pires mengindikasikan bahwa saat itu Islam telah menjadi agama masyarakat dan bukannya pertama kali dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu besar kemungkinan waktu kedatangan Islam telah terjadi jauh sebelum waktu yang dikemukakan oleh Tome, maupun Galvao. Karena untuk merubah Islam sebagai agama atau keyakinan pribadi menjadi sebuah agama masyarakat tentunya membutuhkan waktu yang panjang, apalagi Sartono yang dikutip Ibnu Sulaiman, menyebutkan bahwa menurut tradisi setempat (Ternate), sejak abad ke 14 Islam sudah datang di Maluku. Raja Ternate ke XII Molomateya (1350-1357) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberi petunjuk cara membuat perahu.

⁹⁸Tome Pires dalam Sartono Kartodirjo, "*Sejarah Nasional Indonesia*", jilid. III, h. 95-96

Terdapat perbedaan waktu kurang lebih satu abad antara waktu yang dikemukakan oleh Tome maupun Galvao dengan apa yang dikemukakan oleh Sartono. Namun demikian perbedaan tersebut dapat memperkuat pernyataan di atas bahwa kedatangan Islam dan perkembangan Islam membutuhkan waktu yang lama. Th. Van De End menyebutkan bahwa tahun 1292, kota perlak di Sumatera Utara sudah beralih kepada agama Islam disusul oleh banyak kota lain termasuk Maluku. Hal ini berarti bahwa pada abad XIII Islam sudah datang ke Maluku, dan boleh jadi inilah abad dimana orang-orang Maluku termasuk Hitu mulai berhubungan dengan orang-orang Islam, karena Hitu sendiri memiliki berbagai fasilitas untuk dapat atau mudah berhubungan dengan orang-orang dari luar daerahnya, terutama fasilitas pelabuhan dan jalur perdagangan.⁹⁹

Ketika Islam mulai disebarakan di pelabuhan-pelabuhan di India Barat khususnya di Cambay Gujarat pada abad IX oleh pedagang-pedagang Arab, Mesir dan Parsia, maka ketika berkuasa pada abad XIII tradisi perdagangan dan penyiaran Islam ini diteruskan ke berbagai daerah termasuk Maluku yang di sana terdapat pelabuhan transito yang aman dari hempasan ombak, yaitu di daerah Hitu. Maka sangat dimungkinkan telah didatangi oleh para pedagang Islam ataupun penganjur Islam pada abad XIII. Apa lagi jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, Hitu telah dikenal sebagai daerah pelabuhan dagang, juga penghasil rempah-rempah

⁹⁹Ibnu Sulaiman., *Op.Cit.*, h. 110

oleh wilayah lain di luar Hitu karena memiliki hubungan intim dengan Jawa maupun Sumatera.¹⁰⁰

Pada abad ke XIII di pegunungan Wawane dan sekitarnya sudah dihuni oleh sejumlah penduduk yang terdiri atas lima buah negeri; sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya yaitu; Essen, Wawane, Atetu, Nuku Hali, dan Tehala. Pada abad XIV sebelum perdana Jamilu datang ke Tanah Hitu, rakyat disekitar pegunungan Wawane telah memeluk Islam. Pada tahun 1414 penduduk disekitar pegunungan Wawane bersama penyiar agama Islam yang bergelar Tuni Maulana membangun sebuah Masjid yang bentuknya sangat sederhana

Arikulapesi seorang pemuka agama Islam yang disebut dalam tulisan atau hasil penelitian A.R. Hatuwe, dan M. Rajab bahwa ia adalah salah seorang yang diketahui menjadi Imam masjid pada waktu itu. Sekitar lima puluh tahun kemudian, yaitu dalam tahun 1464 datanglah perdana Jamilu ke tanah Hitu. Ia pernah tinggal di Wawane dan memberikan pelajaran agama Islam di dalam Masjid ini dan bersama-sama rakyat Wawane memperbaiki dan melengkapi masjid itu. Ia seorang yang cerdas dan arif bijaksana sehingga rakyat Wawane sangat mencintainya. Sebagai penghargaan terhadap jasanya, oleh rakyat Wawane memberi penghargaan terhadap jasanya dengan nama masjid tersebut "Masjid Imam Rijali".¹⁰¹

¹⁰⁰Ibnu Sulaiman., *Ibid.*, 110 .

¹⁰¹A.R. Laporan, "Pengembangan Sumber Pariwisata., *Op.Cit.*,h. 22

Agama Islam juga disebut-sebut datang ke Maluku antara tahun 1300 sampai tahun 1400 dengan pusat penyebaran adalah Hitu, Tidore, Ternate dan kepulauan Banda.¹⁰²

Berdasarkan teori umum yang membagi waktu masuknya Islam pada tiga indikasi yaitu pertama: terdapatnya seorang atau beberapa orang asing yang beragama Islam di suatu daerah tertentu, kedua; terdapatnya seorang atau beberapa orang penduduk daerah tertentu yang beragama Islam, dan ketiga; Islam telah menjadi agama masyarakat dan melembaga dalam daerah tersebut, maka waktu kedatangan Islam di Maluku dan khususnya di Hitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Maluku, termasuk Hitu telah disinggahi oleh orang-orang yang beragama Islam (pedagang atau penganjur agama) sekitar penghujung abad XIII dan permulaan abad XIV.
- b. Akhir abad XIV sampai awal abad XV Islam telah dianut oleh banyak orang Hitu, yang ditandai dengan datangnya para imigran yang kemudian dikenal dengan "Empat Perdana" tersebut di atas, telah tiba seorang ulama berkebangsaan Arab, yang oleh masyarakat sekitar Wawane digelar "Tuni Ulama", yang kemudian mengislamkan masyarakat sekitar Wawane yang terdiri dari lima buah Hena atau Aman, yaitu: Essen, Wawane,

¹⁰²Ibnu Sulaiman., dikutip dalam buku "Tim Penerbit",

Atetu, Nukuhali, dan Tehala, dan ketika rombongan Kyai Pati tiba di Tanah Hitu dan menyebarkan ajaran Islam, kepada masyarakat dari lima Hena atau Aman tersebut, maka pada tahun 1414 M, mereka mendirikan sebuah masjid dengan Imamnya yang pertama bernama Arikulapessy dan Modimnya bernama Syahruka. Masjid yang didirikan itu bernama “Masjid Wapaue” dan masih terdapat sampai saat ini.

- c. Abad XV dan seterusnya Islam sudah menjadi agama masyarakat, bahkan menjadi agama dari kerajaan Hitu, terdapat berbagai institusi keagamaan yang merupakan bagian integral dari tatanan kehidupan masyarakat Islam Hitu.

Gambar 10. Masjid Wapaue di Kaitetu



3. Proses Islamisasi

Penyebaran agama terjadi seiring dengan meningkatnya kontak pulau Maluku dengan dunia luar. Agama pertama yang sampai di Maluku adalah agama Islam. Melalui jalur tradisional, para pedagang rempah-rempah yang berasal dari Aceh, Malaka dan Gresik menyampaikan dakwah Islam antara abad 13 hingga abad 14.¹⁰³ Pada abad sesudahnya penyebaran Islam tidak lagi menggunakan jalur tradisional, akan tetapi menggunakan jalur profesional dengan mendatangkan guru agama langsung dari Jawa. Kedatangan guru agama Islam ke Maluku disponsori oleh Zainal Abidin setelah mondok di pesantren Sunan Giri di Gresik Jawa Timur,¹⁰⁴ sponsor ini tak lepas dari saran seorang bangsawan kerajaan Hitu yang menjadi teman Sultan untuk mondok di Jawa.¹⁰⁵

Masuknya agama Islam di kepulauan Maluku diperkirakan sekitar abad ke 15 dan pengaruh ini sudah nyata dalam masyarakat pada permulaan abad ke 16. Agama ini dibawah pedagang-pedagang Islam dari Jawa dan Malaka dan kemudian disebar luaskan oleh para mubaligh Islam yang turut serta dengan mereka. Penyiaran agama Islam ini dimulai

¹⁰³--16 Patokan Depdagri terhadap masuknya Islam pada abad ke 13 mengikuti dugaan awal kontak Maluku dengan dunia Luar. Periksa Depdagri, Profil, h. 8

¹⁰⁴--17Menurut kajian Universitas Sultan Khairun dan M. Adnan Amal, *Sumber-sumber Portugis menunjukkan tiga versi tahun sampainya dakwah Islam di Maluku, 1. Versi Pigafetta, Islam masuk Maluku Tahun 1469, 2. Versi Barros tahun 1430, 3. Versi Thomas Pirres, Tahun 1420-1430, baca Amal, Maluku, h. 125*

¹⁰⁵--18 Bangsawan tersebut adalah *Pati Putih atau Pati Tuban Keuning, Ambonesse, h. 363*

dari pusat-pusat perdagangan di Maluku yaitu dari bandar-bandar niaga Ternate, Hitu dan Banda. Dari Pusat-pusat inilah agama Islam kemudian dibawah kepelosok-pelosok wilayah Maluku. Pada mulanya agama ini diterima dan dipeluk oleh pimpinan masyarakat setempat yaitu para keluarga mereka di Maluku Tengah dan Tenggara. Masyarakat luas kemudian mengikuti jejak pemimpin mereka ini dan dengan kerja dan usaha yang keras dari para Mubaligh Islam akhirnya agama Islam menjadi milik budaya sebagian besar rakyat Maluku.¹⁰⁶

Kedatangan orang-orang Islam dengan memperkenalkan agamanya kepada penduduk di pelabuhan Hitu, Ternate, dan Banda serta tempat-tempat lainnya di Maluku, menyebabkan timbulnya proses Islamisasi. Proses religius kultural tersebut berpengaruh dalam bidang-bidang; politik, ekonomi, seni budaya, bahasa dan Agama itu sendiri. Dalam bidang politik muncul kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam misalnya di Maluku Utara kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo.¹⁰⁷

Kerajaan Hitu di Pulau Ambon, kerajaan Iha di Saparua, kerajaan Alaka di pulau Haruku, kerajaan Sahulau di Seram Selatan dan kerajaan Luhu di Seram Barat, kerajaan-kerajaan Islam tersebut memegang peranan yang penting dalam dunia perdagangan dan politik di kepulauan nusantara pada waktu itu. Para imam dan guru-guru agama Islam

¹⁰⁶John. A. Pattikayhatu, *"Maluku sebelum Kedatangan Bangsa Eropa dan Selama Penjajahan"*, Pattimuta. Universitas. 1991, h. 14.

¹⁰⁷John., *Ibid.*,

sekarang-kurangnya memperkaya kebudayaan dan kerohanian dalam masyarakat. Syariat-syariat Islam dipelajari, sehingga mempengaruhi dan memperkaya hukum adat setempat. Unsur hukum Islam bergandengan dengan hukum adat dalam praktek hukum adat masyarakat. Bersamaan hukum Islam itu sendiri, bahasa dan huruf Arab dipakai sedikit demi sedikit oleh para raja, bangsawan dan penduduk penganut Islam sehingga memperkaya bahasa daerah. Masjid sebagai bangunan-bangunan sakral Islam mulai dikenal di Maluku dan juga merupakan pusat dan tempat pengkajian agama Islam itu sendiri.¹⁰⁸

Pada mulanya pendidikan agama Islam diselenggarakan di rumah-rumah oleh ulama Islam. Di sini anak-anak dididik bagaimana mengenal dan membaca kitab al-Quran secara sederhana dan menulis dengan huruf Arab. Kemudian pendidikan ini mulai dilaksanakan lebih efisien di lembaga pendidikan yaitu di Langgar dan selanjutnya pengajaran lebih mendalam diberikan di Pesantren.

C. Hubungan Tanah Hitu dengan Wilayah Lain

Kerajaan Tanah Hitu memiliki hubungan erat dengan berbagai kerajaan Islam di berbagai wilayah di Nusantara, baik dengan kerajaan di Pulau Jawa seperti Kesultanan Tuban, Kesultanan Banten, Sunan Giri di Jawa Timur, kerajaan di

¹⁰⁸John, *Ibid.*,

Sulawesi seperti Kesultanan Gowa di Makassar maupun kerajaan yang ada di Jazirah Maluku, (*Al Jazirah Al Muluk; semenanjung raja-raja*) seperti Kerajaan Huamual (Seram Barat), Kerajaan Iha (Saparua), Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, Kesultanan Jailolo dan Kerajaan Makian. Hal ini dikisahkan oleh Imam Rijali dalam *Hikayat Tanah Hitu*.

1. **Moloku Kieraha di Maluku Utara** (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailo)

Empat kesultanan di Maluku Utara yang disebut Moloku Kieraha mempunyai hubungan dan pengaruh yang dekat dengan Kerajaan Tanah Hitu dengan kondisi yang berbeda-beda. Kedekatan geografisnya menghasilkan dinamika hubungan timbal balik.

Pengaruh Ternate ke wilayah Tanah Hitu terjadi sejak tahun 1480 melalui perluasan kekuasaan Kesultanan Ternate yang menjangkau pesisir utara pulau-pulau di Maluku Tengah. Bersamaan dengan itu terjadi proses pengislaman yang terus berlangsung hingga abad ketujuh belas, dan mulai mendapat saingan dari misi Kristen yang di bawa Portugis dan Belanda.¹⁰⁹

Ada beberapa pengaruh perubahan sosio-kultural yang disebabkan pengaruh Islam dari Ternate. Persekutuan-persekutuan Uli (Ulisiwa dan Ulilima, Patisiwa dan Patilima)

¹⁰⁹CPR Luhulima, Bunga Rampai , h. 177

merupakan pengaruh dari Maluku Utara yang dibawa serta dalam ekspansi ke selatan pada ahir abad 15.¹¹⁰

Salah satu contoh pengaruh Islam adalah penghentian praktek pemotongan kepala guna memenuhi kewajiban-kewajiban adat pada waktu perkawinan dan pembangunan tertentu. Konsekwensinya adat juga mengalami perubahan, misalnya dengan penyerahan harta kawin (mas kawin) menggantikan penyerahan kepala manusia dari pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan.¹¹¹

Dalam bidang perkerabatan, terdapat bukti bahwa di Seram dan di Ambon- Lease, sebelum kedatangan pengaruh luar, sistem perkerabatan disusun berdasarkan garis keibuan (matrilineal). Pola perkerabatan ini kemudian berubah menjadi garis kebapakan (patrilineal). Perubahan ini besar kemungkinan karena pengaruh Islam yang berasal dari Ternate dan kebudayaan Eropa yang semuanya secara tegas mengikuti garis kebapakan dalam sistem kekerabatannya.¹¹²

Pada abad ke 16 M, orang Portugis dan Spanyol datang ke Maluku –termasuk Tidore– untuk mencari rempah-rempah, momonopoli perdagangan kemudian menguasai dan menjajah negeri kepulauan tersebut. Dalam usaha untuk

¹¹⁰CPR Luhulima, Bunga Rampai , h. 177

¹¹¹Dikutip Oleh R.Z. Leirissa dalam CPR Luhulima, Bunga Rampai dari *A general Description, New Haven ,Yale University Souteast Asia Studies, Cultural Report*, h. 177

¹¹²Lihat Karangan penulis “Ambonese Kingroups” dalam *etnology* Vol. 1 No 1, 1962, 111-112 Dikutip Oleh R.Z. Leirissa dalam CPR Luhulima, Bunga Rampai , h. 206

mempertahankan diri, telah terjadi beberapa kali pertempuran antara kerajaan-kerajaan di Kepulauan Maluku melawan Portugis dan Spanyol. Terkadang, Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo bersekutu sehingga kolonial Eropa tersebut mengalami kesulitan untuk menaklukkan Tidore dan kerajaan lainnya.

Seperinggal Portugis, datang Belanda ke Tidore dengan tujuan yang sama yaitu memonopoli dan menguasai Tidore demi keuntungan Belanda sendiri. Seiring dengan masuknya kolonial Eropa, agama Kristen juga masuk ke Tidore. Namun, karena pengaruh Islam yang sudah begitu mengakar, agama Kristen tidak berhasil mengembangkan pengaruhnya di Tidore.

Kerajaan Tidore yang berdiri sejak 1108 M dan berdiri sebagai kerajaan merdeka hingga akhir abad ke-18 M, memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas, termasuk Tual. Pada masa kejayaannya, wilayah kerajaan Tidore mencakup kawasan yang cukup luas hingga mencapai Kepulauan Pasifik. Wilayah sekitar pulau Tidore yang menjadi bagian wilayahnya adalah Papua, gugusan pulau-pulau Raja Ampat dan pulau Seram. Di Kepulauan Pasifik, kekuasaan Tidore mencakup Mikronesia, Kepulauan Marianas, Marshal, Ngulu, Kepulauan Kapita Gamrange, Melanesia, Kepulauan Solomon dan beberapa pulau yang masih menggunakan identitas Nuku, seperti Nuku Haifa, Nuku Oro, Nuku Maboro dan Nuku Nau. Wilayah lainnya yang termasuk dalam kekuasaan

Tidore adalah Haiti dan Kepulauan Nuku Lae-lae, Nuku Fetau, Nuku Wange dan Nuku Nono.

Pada tahun 1522 orang-orang Tidore berhasil pula berhubungan dengan orang-orang Spanyol yang tiba dari Philipina. Pada tahun 1530 Ambon dikunjungi oleh armada dagang Belanda yang dipimpin Admiral Waarwyk dan berhasil mengadakan hubungan dagang dengan Hitu. Kemudian pada tahun 1601 tiba kembali satu armada yang dipimpin oleh Van der Haghen yang disusul dengan armada Van Heemskerck. Bangsa Eropa berlomba-lomba untuk menguasai perdagangan rempah-rempah sambil menyebarkan agama Kristen.¹¹³ Daerah cengkong yang kaya berada di bawah kekuasaan Sultan Ternate, yang di sana diwakili oleh seorang kumelaha (wali Negara). Dari 1620 sampai 1624 jabatan ini dipangku oleh Hidayat, seorang pangeran dari keluarga raja. Dia adalah lawan yang sangat gigih dari orang Belanda. Dia melaksanakan politik bebas dan tidak begitu menghiraukan tugas dan perintah yang diberikan kepadanya oleh Sultan. Sultan ini sudah menjadi boneka pemerintahan Belanda, kekuasaannya yang dahulu hanya tinggal namanya saja (sebagaimana uraian sebelumnya).

Di Ambon sendiri, dalam tahun-tahun pertama aman. Contoh dari Banda telah membuat orang menjadi sangat ngeri terhadap kekuasaan Belanda. Lagi pula, dalam tahun 1623, 10 orang Inggris, yang berdasarkan persetujuan antara Dewan

¹¹³John. A. Pattikayhatu., *Op.Cit*, h. 16

Perwakilan Rakyat (*Staten Generaal*) dan negeri Inggris, di Ambon diperkenankan mendirikan sebuah kantor, bersama seorang Portugis dipenggal kepalanya karena dicurigai telah mengadakan komplotan untuk menyerang benteng dan kekuasaan Belanda. Mayatnya kapten Inggris, setelah di belah-belah empat, dipertontonkan di atas galah. Kejadian ini, bertahun-tahun lamanya, telah menimbulkan banyak heboh di Eropa, akan tetapi pasti pula telah meyakinkan orang Ambon untuk sekian kalinya akan kekuasaan orang Belanda yang mengambil tindakan-tindakannya dengan tegas tanpa menghiraukan apa dan siapapun juga.

Hanya Kimelaha Ternate di Seram Barat tetap menentang kompeni, dalam hal ini disokong oleh penduduk daerah tersebut, yang telah membangun benteng-benteng di daerah-daerah pegunungan dan dari sana mereka sanggup untuk menangkis setiap serangan. Pada tahun 1624 Hidayat telah digantikan oleh Leliato, menurut Valentijn; “seorang yang bentuknya kecil, kurus, dan berani, akan tetapi yang cepat naik darah, dan musuh besar dari orang Kristen”.¹¹⁴ Hoamoal adalah daerah cengkik yang terkaya, saudagar-saudagar Islam tetap berdatangan ke sana dan sebagian besar dari panen diangkut oleh mereka.

Pada tahun 1648 Sultan Hamzah meninggal dunia, ia digantikan oleh Mandarsjah, yang merupakan pilihan Kompeni yang bertentangan dengan keinginan tokoh-tokoh di

¹¹⁴Valentijn, “*Ambonesche Zaaken*” (*Urusan-urusan mengenai Ambon*), h. 55

Ternate. Mandarsjah menyerahkan kekuasaan atas daerah-daerah Ambon kepada de Vlaming pada tahun 1649. Pada tahun berikutnya orang-orang terkemuka di Ternate melakukan pemberontakan terhadap Mandarsjah sehingga ia harus menyelamatkan diri ke dalam benteng Belanda, dan meminta pertolongan dari Belanda.¹¹⁵

De Vlaming van Oudshoorn ditunjuk sebagai penguasa tertinggi untuk memadamkan pemberontakan ini yang menjalar ke semua wilayah. Akhirnya kaum pemberontak mau berdamai dengan rajanya. Madjira yang sejak tahun 1640 berdiam di wilayah Ambon. Dia adalah seorang Ternate dari keturunan yang tinggi dan dalam tahun 1643 dia telah diangkat sebagai kemelaha untuk menggantikan Luhu. Sampai tahun 1651 gubernur sangat puas akan dia; dia telah memberi bantuan dalam memadamkan pemberontakan di Hitu dan dia telah menyerahkan Luhu kepada Kompeni pada waktu hukuman mati terhadap Luhu dilaksanakan.¹¹⁶

Ketika Belanda mengambil alih kekuasaan atas Ambon dan Seram dari Ternate, Madjira sangat marah kepada gubernur Belanda. Pengambil alihan ini membuat kedudukan Madjira menjadi sangat lemah. Madjira tidak menerima kenyataan ini dan dengan mempergunakan ketidakpuasan di kalangan rakyat, bersama-sama Saidi dia berhasil mengobarkan semangat rakyat di Hoamol dan di pulau-pulau

¹¹⁵Sejarah Ambon. *Op.Cit.*, h.53

¹¹⁶Sejarah Ambon., *Ibid.*,

kecil di sekitarnya untuk mengambil tindakan-tindakan terhadap Belanda. Masih dalam tahun 1651, dalam waktu singkat, bisa dikatakan semua kantor-kantor kecil yang didirikan Kompeni berturut-turut diserbunya. Pasukan pendudukan yang kecil jumlahnya tidak dapat menahan penyerbuan ini, yang telah dipersiapkan dengan baik. Kirakira 160 orang Belanda dibunuh secara kejam.¹¹⁷

Tindakan ini menjadi pemicu perlawanan terhadap Belanda dan de Vlaming adalah orang yang paling tepat memadamkan kobaran pemberontakan yang timbul karenanya. Dia mendapat kesempatan yang baik untuk menolong Kompeni mengurangi produksi cengkih yang berlebihan yang telah menjadi persoalan sejak saudagar-saudagar dari Makassar, yang takut akan perluasan kekuasaan kompeni yang besar, tidak muncul lagi. De Vlaming telah mencoba meyakinkan pemilik-pemilik kebun, supaya dengan sukarela mereka menebang pohon cengkihnya (yang kebanyakan), akan tetapi dia tidak mendapat sukses sedikit pun juga dengan usul yang aneh ini, sebaliknya justru usulan itu telah menimbulkan kecurigaan dan prasangka yang besar.¹¹⁸

Pada abad ke 15M, tepatnya tahun 1525 Portugis membangun rumah di pantai Hitu Utara, tepatnya di daerah Mamala sebagai balas jasa penduduk Hitu atas bantuan

¹¹⁷Sejarah Ambon., *Op.Cit.*, h. 54

¹¹⁸Sejarah Ambon., *Ibid.*,

Potugis dari serangan Seram. Namun orang Portugis tidak membangun rumah melainkan membangun benteng untuk mengamankan perdagangan. Sudah tentu tindakan Portugis ditentang oleh orang Hitu, mereka menolak pembangunan benteng dan kegiatan-kegiatan kristenisasi orang Portugis di Hitu.¹¹⁹ Penduduk Hitu menolaknya dan menyarankan mereka agar pindah ke Lei Timor, suatu daerah yang menurut pandangan orang Hitu masih Kafir.¹²⁰

Setelah tahun 1547 babak baru kehidupan Ambon dimulai. Jika pada awalnya konflik masyarakat hanya terjadi antara kawasan, yaitu Jazirah Hitu dengan budaya Kristen Lei Timor. Tampaknya sentiment konflik masa lalu, penyebaran agama dan sengketa ekonomi di Ambon hingga saat ini masih dapat terasa pengaruhnya.¹²¹

Dalam negeri Islam, peran Imam (pemimpin agama Islam) merupakan subordinat dari raja. Raja hanya memberikan kewenangan pengawasan dan pertanggungjawaban dalam persoalan penting agama." Perbedaan yang sangat penting juga adalah perlindungan terhadap nilai-nilai asli kebudayaan setempat lebih dipertahankan oleh negeri Islam dibandingkan dengan komunitas negeri Kristen. Bagaimanapun juga *bahasa tanah* misalnya masih bisa dipegang oleh negeri Islam sebagai suatu

¹¹⁹Periksa Tarmizi Taher, *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Jakarta. CENSIS. 1997, h. 34-5

¹²⁰ Kusuma, *Berhenti berkelahi tidak berhenti bermusuhan: Analisis Konflik Etik dan Agama di Ambon*, Tesis. PPS UGM. Yogyakarta, 2000

¹²¹Hasil Penelitian., *Op. Cit.*, h. 4

simbol perbedaan dengan negeri Kristen yang telah terpengaruh oleh budaya asing. Bagi negeri Kristen telah terpengaruh oleh ajaran Pastor-pastor Eropa dalam aktifitas Kristiani. Sedangkan pada komunitas Islam sampai dengan menjelang akhir abad ke 19 masih dengan peradaban menemukan nilai-nilai sendiri sebagai hasil dari akomodasi keyakinan Islami dengan adat.¹²²

2. Kerajaan Gowa (Makassar)

Kedudukan kerajaan Makassar dan Buton di wilayah Sulawesi serta Bima di wilayah Nusa Tenggara dalam konteks itu sangat penting dan strategis. Ketiga kerajaan ini tepat berada di jalur pelayaran dan perdagangan maritim. Ia tampil sebagai mata rantai (jembatan emas) yang menghubungkan antara Maluku di kawasan timur dengan Malaka di bagian barat Nusantara.

Kedudukan dan peran tersebut dapat menimbulkan dua peluang sekaligus yang saling bertentangan. Di satu sisi, dengan ramainya aktivitas niaga sepanjang jalur itu akan memberikan peluang surplus lebih besar dan juga semakin berkembangnya kerajaan-kerajaan itu. Namun pada sisi lainnya, hal itu dapat mengancam kelangsungan kerajaan. Perebutan ruang samudera tidak hanya ditujukan semata pada upaya mendapatkan keuntungan secara ekonomis, tetapi lebih jauh pada upaya penguasaan (secara politik) jalur perdagangan.

¹²²Maryam., *Op.cit.*, h. 27.

Hal yang terakhir ini sudah barang tentu ditempuh dengan cara penaklukan dan penguasaan.

Menghadapi kemungkinan semacam itu, maka pola hubungan yang dibangun setiap kerajaan dan dengan pihak yang mana yang diajak bersekutu sangat menentukan eksistensi politiknya. Hal ini membuat para penguasa lokal berada dalam pilihan-pilihan yang rumit. Perilaku orang Portugis yang tidak bersahabat dengan saudagar muslim dan langkahnya menaklukan Malaka (1511), demikian pula Spanyol yang memporak-porandakan Sulu (Philipina), menimbulkan kekhawatiran bagi para penguasa lokal di Nusantara. Sementara itu para saudagar muslim diakui paling agresif dalam perdagangan maritim. Kondisi ini menurut Vlekke (2008) membuat para penguasa lokal lebih memilih berdagang dengan saudagar muslim dan menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan.¹²³

Selain dengan bangsa asing, upaya menjaga eksistensi juga dilakukan dengan mengadakan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Khususnya pada abad ke-17 hingga abad ke-18, target utama kerjasama beberapa kerajaan lokal di kawasan timur ialah upaya menghalau gerak langkah VOC di Kepulauan Nusantara. Di samping itu, hubungan diplomatik antar-kerajaan bertujuan untuk mempertahankan dirinya dari ancaman serangan kerajaan

¹²³ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

lokal lainnya. Singkatnya, menjaga supremasi politik kerajaan lebih utama daripada memilih dan memilah pihak mana yang hendak diajak dalam hubungan diplomatik.

Bagi pegawai-pegawai Kompeni keadaannya cukup sulit. Mereka terkurung di dalam benteng dan kubu-kubu kecil. Di Nusa Laut sebuah rumah (pertahanan yang dibuat papan) diserbu Kimelaha; kekuatannya terdiri atas seorang koprал dan 10 prajurit dipukul sampai mati.

Rupa-rupanya, hanya aksi besar-besaran dapat menyelamatkan Kompeni. Pada akhir Desember 1636, gubernur jenderal yang baru diangkat, Antonie van Diemen, bertolak dari Batavia dengan sepasukan angkatan laut, terdiri dari 17 kapal dan 2000 awak kapal. Kakiali dan Tamalessy dibawanya kembali ke Ambon. Tanggal 21 Januari kapal-kapal sudah berlabuh di hadapan serentetan kubu-kubu pertahanan dekat Luciela, di mana Gijssels dan van Deutecom telah dipaksa untuk mengundurkan diri. Dengan kekuatan yang memadai, benteng-benteng pertahanan itu, yang letaknya secara turun tangga di lereng bukit diserang dan diserbu; kemudian disusul dengan cara yang biasa: pembakaran, pemusnahan perahu yang ditemukan.

Ini adalah permulaan dari ekspedisi militer terhadap Ambon dan pulau-pulau Ulias. Terhadap pameran kekuatan militer ini, yang dipimpin dengan baik, orang Ambon tidak berdaya. Penduduk dan kepala-kepala di Leitimor terpaksa turun dari daerah pegunungan: van Diemen mengambil

tindakan-tindakan yang keras dan memperlakukan mereka secara tidak pantas. Juga di Haruku, Saparua dan Nusa Laut kaum orang kaya datang untuk menyerahkan diri. Demikian halnya di Hoamoal. Kakiali dibebaskan dengan syarat, bahwa dia akan menyesuaikan diri sepenuhnya kepada Kompeni dan bahwa kontrak-kontrak sepenuhnya akan dia tepati. Dia mendapat kembali kedudukannya sebagai kapitan Hitu. Oleh karena pembuangannya maka gengsinya di kalangan rakyat sangat meningkat. Dia didaratkan di sisi pantai “dimana tua dan muda, besar dan kecil terjun ke dalam air untuk menyambutnya dan menggendongnya sampai gunung Wawane”.¹²⁴

Pada bulan Juni 1637 van Diemen dengan 11 buah kapal berlayar kembali ke Batavia. Rupa-rupanya di mana-mana keadaan sudah berbalik menjadi baik. Akan tetapi hanya kelihatan dari luarnya saja yang demikian. Pada hal Kakiali ternyata penuh dengan perasaan dendam mengenai perlakuan yang telah dialaminya. Dengan anak buahnya dia tetap tinggal di daerah pegunungan, membangun benteng-benteng yang kuat sekeliling dan di atas bukit Wawane dan mengirim utusan ke Makassar untuk meminta bantuan.

Tahun-tahun selanjutnya, penuh dengan peristiwa-peristiwa dan pertempuran-pertempuran. Kakiali dan Luhu bersama-sama memerangi Kompeni, walaupun dalam wilayahnya masing-masing. Makassar mengirimkan bala

¹²⁴Runpius I, h. 149

bantuan, beberapa ribu orang di bawah pimpinan panglima-panglimanya sendiri yang kenamaan. Baik kakiali, maupun Luhu menawarkan kedaulatan kepada Raja Makassar. Kedudukan Kompeni di benteng dan di beberapa tempat lain diperkuat, orang-orang Kristen Ambon yang diancam memenuhi setiap panggilan gubernur dengan kora-koranya. Beberapa kali Kakiali menawarkan penyerahan, dia adalah seperti seekor kancil yang cerdik, yang hendak mempergunakan setiap siasat, asal saja ini menguntungkan tujuannya yang terakhir yaitu “kebebasan bergerak”.¹²⁵

Pada permulaan tahun 1638 van Diemen datang kembali untuk kedua kalinya di perairan Ambon dengan membawa sepasukan angkatan lau yang kuat. Dia bertemu dengan Sultan Ternate, yang untuk maksud itu telah diundang (karena sesuatu yang penting dibicarakan) datang ke Ambon. Mereka mengadakan persetujuan, berdasarkan pernyataan van Diemen dengan semangat yang besar menyerahkan semua daerah Islam di Ambon, di pulau-pulau Ulias dan di Seram kepada Sultan dan selain itu menjanjikan kepadanya uang tahunan sebesar 4000 real, asal dia bersedia mengatur agar semua cengkik diserahkan kepada Kompeni dan semua saudagar dari Jawa dan Makassar dilarang datang di wilayahnya.

Inilah merupakan suatu persetujuan yang baik di atas kertas, akan tetapi kekuasaan Hamza sangat tidak cukup

¹²⁵Sejarah Ambon., *Op. Cit.*, h. 45

besar lagi untuk memenuhi syarat-syarat tersebut. Dalam kenyataan tidak ada yang terlaksana. Leliato dan Luhu ditangkap, yang pertama dibawa ke Batavia sebagai orang tahanan. Di sana, dalam tahun 1644 dia akan dipenggal kepalanya. Berlawanan dengan kehendak van Diemen, Luhu dibebaskan oleh Sultan, dengan perjanjian bahwa dia akan taat terhadap Sultan, kemudian dia dipulihkan kembali dalam kedudukannya sebagai kimelaha. Dan pada akhirnya terbukti bahwa janji tersebut hanyalah janji kosong belaka.¹²⁶

Kompeni menghadapi ujian yang sangat berat, beberapa kali di Hitu dan Seran Barat sepasukan pendarat Belanda dihalaukan dengan menderita korban. Tentara Makassar dan orang-orang Hitu melakukan serangan-serangan terhadap benteng Kompeni di Hitu Lama, dengan demikian hanya susah payah dan dengan mempertunjukkan keberanian pribadi, akhir-akhir serangan itu dapat dipukul mundur. Sebaliknya berulang kali Kompeni mencapai sukses.¹²⁷

Pada tahun 1642 Kimelaha Luhu dikalahkan. Dia tidak melihat lagi suatu keuntungan untuk melanjutkan perlawanan, kemudian menjadi alat Kompeni yang patuh. Baginya hal ini sia-sia belaka. Pada tahun 1643 Sultan Ternate memberikan perintah kepada Gubernur Demmer untuk menjalankan hukuman mati terhadapnya dan terhadap keluarganya karena dia melakukan makar. Dia telah

¹²⁶Sejarah Ambon., *Op.cit*, h. 45

¹²⁷*Ibid.*, h. 46

membantu memasukkan tentara Makassar (kab. Gowa) menawarkan wilayah Ternate kepada Sultan Makassar.

Hubungan dengan Makassar dan Bone dijalin Hitu dan daerah sekitar ketika menghadapi serangan Belanda. Bantuan yang diperoleh Hitu dari Makassar adalah dengan datangnya dua pejuang tangguh mereka. Begitu juga dengan Bone yang mengutus bantuannya dan bersatu dengan Hitu. Sayangnya usaha mereka gagal. Pada perlawanan mereka menang sebab peperangan memakan waktu lama sehingga pasukan Belanda kewalahan. Akan tetapi, pasukan itu kuat kembali saat mereka mendapat bantuan dari Batavia. Pertahanan gabungan itulah yang lama kelamaan menghancurkan pasukan gabungan Hitu. Dengan begitu Belanda pun turut campur dalam pemerintahan daerah mengangkat gubernur yang mendampingi kerja penguasa daerah.

Pada akhirnya, penduduk Hitu dan Banda menyingkir ke Makassar. Sebelumnya mereka sudah melakukan pertemuan dengan Penguasa Makassar Karaeng Jipang dan Daeng Manggapa. “tidak berapa lama, maka orang Hitu dan orang Kambelo serta orang kaya Kimelaha berlayar mengadap Raja Mengkasara (Makassar) minta tolong kepada agama Rasulullah. Maka Sri Sultan Muhammad Said wa Sultan Alauddin bin Sultan Marhum Syah menyuruh tujuh buah perahu mengantarkan ke pada Orang Kaya Kimelaha”.¹²⁸

¹²⁸*Hikayat Tanah Hitu*, h. 80

Sebelum sampai di Makassar, rombongan pengungsi, termasuk Sipar Rijali terlunta-lunta di hutan hingga sampai ke Bone dan akhirnya sampai ke Makassar. Mendengar hal itu, oleh Sipar Rijali menjadi makin sedih akan nasib rakyat yang hendak meminta pertolongan, justru mendapat hambatan yang teramat dalam.¹²⁹

3. Kesultanan Jawa

Sejak abad ke-15 Hitu sudah memiliki relasi dengan dunia luar, bahkan sebelum cengkih memainkan peranan penting sebagai komoditas perdagangan internasional. Meskipun hanya sebagai pelabuhan transit, Hitu memainkan peran penting dalam lalu lintas kapal-kapal dagang besar dari Malaka, Cina, India dan Parsia yang pergi menuju ke Ternate, Tidore dan Banda.

Mulai tahun 1470 telah terjalin hubungan dagang antara Jepara dan Hitu. Hubungan itu diawali dengan kedatangan seorang utusan Perdana Jamilu ke Jepara menemui Ratu Nyai Bawang. Sekembalinya utusan itu, Ratu mengirim utusannya ke Hitu sebagai tanda persahabatan antara Jepara dan Hitu. Selanjutnya kapal-kapal dagang membeli cengkih di Hitu sambil membawa barang-barang kebutuhan rakyat sehari-hari termasuk kebutuhan primer dan sekunder. Selama 30 tahun hubungan itu berjalan lancar. Pada kurun masa itu pernah ada beberapa orang dari Hitu pergi

¹²⁹*Hikayat Tanah Hitu*, h. 104

memperdalam ilmu agama Islam di Jawa dengan menumpang perahu-perahu dagang Jepara.

Tetapi setelah mendiang Ratu Jepara mangkat pada tahun 1499 hubungan Jepara Hitu tersendat karena penggantinya kurang cakap dalam menangani hubungan bilateral. Setelah sempat 30 tahun hubungan terputus, didorong oleh suasana peperangan melawan Portugis, maka Empat Perdana bermusyawarah untuk mengutus Perdana Jamilu ke Jepara untuk mempererat kembali hubungan, sambil meminta bantuan dari kerajaan Jepara untuk melawan Portugis.¹³⁰

Kecakapan dan Kebijaksanaan Perdana Jamilu yang pada masa itu sudah berusia lanjut mampu meyakinkan Pangeran Jepara untuk membantu Hitu dalam menghadapi pertikaiannya dengan Portugis. Karena itu bersama Perdana Jamilu dikirimkan 7 buah kora-kora penuh dengan senjata dan pasukan, masing-masing dengan pimpinannya.¹³¹

Hubungan Jawa dan Hitu selanjutnya dapat diketahui dari kepergian Pati Tuban ke Jawa dan perkenalannya dengan Islam di perantauan, agama yang kemudian menjadi agama penduduk Hitu. Ada kemungkinan bahwa para mubaligh Islam dari Jawa menyertai kepulangan Pati Tuban

¹³⁰ *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap imperialisme di daerah Maluku* Maryam RL. Lestaluhu, h. 44

¹³¹ J. Keuning, *Orang Ambon Portugis dan Belanda, Sejarah Ambon sampai ahir abad ke-17*, h. 4

untuk menda'wahkan Islam. Bahkan sampai abad 17 mubaligh-mubaligh Islam masih terus berdatangan dari pulau Jawa ke Hitu. Keberadaan daerah Masapait (=Majapahit) di Hitu dan peran Pati Tuban (Satu dari 4 perdana yang memainkan peranan penting abad 16 dan 17 di Hitu) menunjukkan pengaruh Jawa dalam masyarakat Hitu.¹³²

Dalam berbagai pertempuran yang dilakukan oleh orang-orang Hitu dalam mengusir Portugis dan Belanda, Kesultanan Islam baik di Jawa, Gowa, Bima dan lainnya senantiasa bersama baik dalam kemenangan maupun kekalahan. Pada tahun 1565 pasukan gabungan Jawa dan Hitu dapat dikalahkan oleh pasukan Portugis dibawah pimpinan Paraira Marramaque.¹³³

Pada tahun 1628 kapal layar utusan raja bukit atau Giri dari Jawa dengan tujuan kembali mempererat tali persaudaraan Hitu-Jawa. Pada tahun ini Belanda sedang dalam kondisi gembira karena kemenangannya atas Kesultanan Mataram di Jawa, bahkan para orang kaya di Ambon mengadakan parade untuk merayakan kemenangan Belanda.¹³⁴

Perasaan seagama yang seringkali mengikat persaudaraan antara penduduk kepulauan Maluku dengan masyarakat kepulauan nusantara lainnya hususnya Jawa dan

¹³² J. Keuning, *Ibid.*, h. 4

¹³³ J. Keuning, *Ibid.*, h. 4

¹³⁴ Sejarah Ambon, Georgius Everhardus Rumphius, h. 48-50

Makassar. Pada tahun 1629 kapal layar dari Jawa dilindungi oleh penduduk Buru dari sergapan Belanda. Demikian pula ketika 18 buah armada kora-kora dikerahkan Belanda untuk menangkap orang-orang Makassar di Buru, penduduk melindungi dengan meloloskan mereka dari sergapan.¹³⁵

D. Konflik dan Kehidupan Sosial

Cara hidup orang Belanda tidak lebih baik daripada waktu semula. Bahkan kaum pendeta kehidupannya tidak selalu tanpa cacat. Dalam tahun 1631 Ds. Du Praet dan Ds. Wouter Melchiorzoon “bercakar-cakaran” apakah disebabkan karena mereka saling membenci, atau karena kekikiran atautkah dihasut oleh isteri masing-masing, semuanya tidak jelas, juga selalu menyinggung perasaan susila orang banyak, bahwa mereka kedua-duanya ikutan menjual arak, dimana hal itu tidak diperkenankan bagi abdi Tuhan karena mereka mendapat gaji yang memadai.¹³⁶

Kebanyak orang Belanda sangat memandang rendah orang-orang Ambon, penghargaan yang satu terhadap yang lain tidak begitu besar, dan kiranya bukan keinginan menolong dan kasih, akan tetapi rasa takutlah yang menyebabkan orang-orang kaya dan rakyat Leitimor dan

¹³⁵ *Sejarah Ambon*, Georgius Everhardus Rumphius, h. 50

¹³⁶ “Core Aenwijsinge van den stang des Godtsdienste ende der schoole op Amboyna” (Petunjuk-petunjuk singkat tentang keadaan agama dan sekolah di Ambon). Ds. Danckaerts, *Archief van de Geschiedenis der Oud-Hollandsche Zending (Arsip sejarai Zending Belanda yang lama)* VI, h. 154.

Uliase terikat dalam lingkungan Kompeni. Kerja paksa, terutama ikut melakukan pelayaran honggi dengan kora-koranya (seperti sudah dijelaskan) berarti beban yang sangat berat. Barang-barang rampasan yang kadang-kadang diperoleh, kemenangan-kemenangan atas musuh-musuh lama, sama sekali tidak selalu cukup besar sebagai balas jasa dari pekerjaan mendayung yang sangat melelahkan dan tak dibayar dalam pelayaran-pelayaran yang berlangsung berminggu-minggu itu, dimana orang-orang harus menggunakan perahu-perahu yang berharga, jika rusak tidak diberikan biaya perbaikan, sehingga tidak dapat lagi diperbaiki, kejadian tersebut berulang kali dan tidak mendapatkan ganti rugi dalam bentuk apapun. Karena tindakan-tindakan van Deutecom dan orang-orang bawahannya akhir-akhirnya telah melampaui batas kesabaran orang Ambon.

Pada permulaan tahun 1636, boleh dikatakan semua penduduk dari 13 kampung besar dan kecil yang telah ditarik ke dalam lingkungan benteng, menghilang ke tempat tinggal masing-masing yang lama di daerah pedalaman. Hanya penduduk kampung Nussanive tidak pergi. Beberapa orang kaya membiarkan orang-orang bawahannya pergi, akan tetapi mereka sendiri tinggal di bawah. Keputusan ini telah disepakati sebelumnya. Belakangan, orang memberi alasan-alasan tentang pengungsian ini sebagai berikut:

1. Perlakuan yang lebih buruk selama pelayaran Hongi yang terakhir dalam bulan Desember 1635; kadang-kadang orang-orang Ambon dipaksa untuk terus mendayung siang dan malam; pegawai-pegawai Kompeni di kora-kora telah menginjak-injak makanan pada pendayung, untuk memaksakan mereka meneruskan perjalanan lagi dengan segera; awak kapal bangsa Ambon dicambuki dengan rotan, ketika beberapa di antara teman-temannya tidak kembali ke kapal pada waktu yang tepat; orang-orang kaya dimaki-maki sebagai bajingan, binatang, anjing, dan dua orang di antaranya dibelenggu dimasing-masing kora-koranya, oleh karena perahunya datang agak terlambat.
2. Gubernur van Deutecom a.l. telah menendang raja Soya salah seorang dari tiga kepala suku Leitimor yang paling terkemuka, dan mengusirnya selagi mereka bersantap.
3. Telah tersiar desas-desus, bahwa beberapa kepala suku akan diangkat ke Batavia sebagai orang tawanan.

Orang sangat percaya akan berita ini, sebab Ds. Vertrecht telah mulai mencatat nama semua orang laki-laki, perempuan dan kanak-kanak. Selain itu ada desakan keras untuk pergi ke gereja pada tanggal 23 Pebruari, hari peringatan penaklukan Ambon. Orang telah menganggap peristiwa ini sebagai perangkap supaya mereka dengan mudah dapat disergap dan ditangkap.

Jadi, terdapat keluh kesah yang sangat dalam, dan syak wasangka juga besar sekali. Telah timbul krisis

sedemikian besar, yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hubungan bangsa Ambon – Kompeni; “tujuan terakhir daripada warga Ambon ini, baik orang-orang Moor, maupun orang-orang Kristen pada umumnya, seperti semua sekutu-sekutu di sini (kecuali Imam dari Larike yang tidak menghargai persahabatan kita) ialah untuk membebaskan diri dari kekuasaan Belanda agar supaya mereka tak lagi dapat dipaksa untuk bekerja sebagai pendayung atau untuk melakukan kerja paksa lainnya, dapat menjual dan menyerahkan cengkiknya kepada pembeli yang melakukan tawaran yang tinggi, dapat memperkenankan orang-orang asing dan orang Eropa lainnya mendarat di pantai mereka dan untuk mengakui Kimelaha sebagai kepala dan pelindungnya, meskipun berita yang terakhir ini tidak diakuinya terus terang”.¹³⁷

Kehidupan Sosial Masyarakat Tanah Hitu (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya) bahwa mayoritas masyarakat Hitu beragama Islam. Secara historis, proses masuknya Islam di Tanah Hitu banyak dipengaruhi oleh para pedagang Gujarat, Persia, dan Arab. Kedatangan mereka, di samping mengenalkan potensi alam Maluku dengan rempah-rempahnya ke dunia luar, juga dimaksudkan untuk menyebarkan Islam di wilayah ini. Melalui pergaulan sosial yang sangat baik, lambat laun mereka dapat mengenalkan Islam kepada penduduk lokal, sehingga banyak masyarakat di

¹³⁷“Brief van G.G. van Diemen en Raden aan Bewindhebbers van 9 Desember 1637” (*surat Gubernur Jenderal van Diemen dan Dewan (Hindu) kepada Bewindhebbers* tgl. 9 Desember 1673) Tiele, III, h. 322

Tanah Htu termasuk juga di Ternate yang kemudian memeluk agama Islam. Kedua daerah ini kemudian dikenal sebagai pusat penyebaran ajaran Islam di nusantara, tidak hanya di Maluku saja.

Di samping dikenal dengan religiusitas keislamannya, masyarakat Tanah Htu juga dikenal sangat percaya dan patuh terhadap petuah dan perintah yang disampaikan pemimpinnya. Pada saat sekarang ini, kepala desa disebut dengan istilah Bapa Raja karena merupakan pewaris tahta Kerajaan Tanah Hitu. Posisi Bapa Raja sangat kuat kedudukannya dalam kehidupan sosial masyarakat di masing-masing desa. Ketika konflik Ambon tahun 1999 pecah, Bapa Raja ikut memimpin perang dalam kerusuhan tersebut. Mayoritas penduduk Tanah Hitu yang beragama Islam menyebabkan daerah ini mudah disulut konflik dengan daerah lain yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Meski konflik Ambon sering dibantah sebagai bukan konflik agama, namun nyatanya sentimen keagamaan kerap mewarnai gesekan sosial yang berujung pada konflik berdarah.

Akibat penjajahan dan penguasaan yang dilakukan terhadap penduduk Maluku, menimbulkan turunnnya kreatifitas. Ketika kekuasaan politik dan ekonomi direnggut dari mereka, maka tercabut pula kontrol mereka atas segi kemasyarakatan dan kebudayaan Maluku. Akhirnya tidak dapat dihindari adalah berubahnya fungsi lembaga-lembaga asli. Karena penjajah telah memanipulasi dan memanfaatkan

fungsi lembaga (adat misalnya) untuk kepentingan politik pemerintahan belanda.

Lembaga-lembaga pemerintahan negeri mengalami perubahan mendasar akibat politik Belanda. Masyarakat negeri berubah menjadi satuan (unit) kecil otonom yang terpisah satu sama lain. Perasaan otonom dan kebanggaan pada komunitasnya, kemudian mengkristal menjadi potensi konflik & persaingan yang tidak berkesudahan. Kondisi ini memang diciptakan Belanda untuk mempermudah penguasaan atas daerah jajahan. Konflik yang terjadi di Ambon pada tahun 1999 sebenarnya masih merupakan pengaruh signifikan dari masa lalu, dan tidak terpisahkan dengan strategi politik Belanda, yang telah membuat potensi konflik menjadi laten.

E. Peninggalan Sejarah Kerajaan Hitu

Peninggalan sejarah Kerajaan Hitu hampir tersebar di beberapa daerah yang sebelumnya merupakan wilayah Kerajaan Hitu. Peninggalan tersebut dalam berbagai bentuk mulai dari karya-karya tulis hingga bangunan Bersejarah. Di bawah ini penulis mencoba menyajikan berdasarkan daerah-daerah peninggalan sejarah, seperti Desa Kaitetu, Desa Hila, Desa Negeri Lima, dan Desa Hitu Lama. Selain peninggalan sejarahnya penulis juga menjelaskan kehidupan beragama dan sosialnya budaya dari daerah tersebut.

1. Desa Kaitetu

Desa Kaitetu (Kaytetto) terletak tidak jauh dari negeri Hila di sebelah Barat pada sebuah bukit yang dibelakangnya terdapat gunung Wawani yang tinggi, kira-kira satu jam perjalanan dari pantai dan tidak terlalu sulit untuk mencapainya. Pantainya berpasir putih dan dialiri dua atau tiga buah sungai dan di sebelah Baratnya terdapat tanjung Hatunuku. Pantai ini dahulu pernah disinggahi dan diduduki oleh orang-orang Portugis. Di dekat Hatunuku yang mana mengalir sebuah sungai di celah-celah pohon-pohon cengkik terdapat benteng Belanda yang pertama didirikan dan bernama Casteel van Verre. Di kemudian hari negeri Kaitetu di gunung itu pindah dekat benteng Amsterdam di Hila sebelah Barat. Beberapa peninggalan yang ada di daerah ini antara lain adalah benteng-benteng Belanda seperti

a. Benteng “Casteel van Verre”

Benteng ini adalah benteng pertama yang dibangun oleh Belanda ketika pertama kali datang ke Maluku. Benteng ini dibangun pada tahun 1599 di daerah pantai pasirputi dekat Hatunuku (Kalauli). Penduduk setempat pada waktu itu menamakannya “Kota Warwijk”, sebab pada waktu Belanda tiba pertamakalinya di Tanah Hitu adalah dibawah pimpinan Wijband van Warjik, tetapi kemudian oleh orang Kaitetu benteng tersebut dinamakan Benteng Hatunuku. Sekarang benteng tersebut sudah tidak ada, yang ada hanya bekas-bekasnya berupa batu-batu fondasi yang berserakan. Gambar

di bawah ini menunjukkan tempat berdirinya benteng “Casteel van Verre” (Benteng Jauh).

Gambar 11. Bekas Benteng Kapahaha



b. Benteng “Amsterdam”

Benteng ini pada mulanya merupakan sebuah loji peninggalan pedagang Portugis yang untuk pertama kalinya tiba di Tanah Hitu tahun 1512 M. Kemudian oleh Belanda loji tersebut dirubah menjadi sebuah benteng sebagai pertahanan Belanda ketika berperang dengan rakyat tanah Hitu. Benteng tersebut dibangun pada tahun 1649 dan diberi nama “Amsterdam”. Pada waktu pembuatannya belum terdapat semen, dan hanya dikerjakan dengan kapur dan putih telur sebagai perekatnya.

Gambar 12. Benteng Amsterdam



c. Masjid Tua “Wapauwe”

Pada abad XIII di pegunungan Wawane dan sekitarnya sudah dihuni oleh sejumlah penduduk yang terdiri atas lima buah negeri, yaitu Essen, Wawane, Atetu, Nukuhali, dan Tehala. Pada abad XIV sebelum Perdana Jamilu datang ke Tanah Hitu, rakyat disekitar pegunungan Wawane telah memeluk agama Islam. Pada tahun 1414 penduduk disekitar pegunungan Wawane bersama penyiar agama Islam yang bergelar Tuni Maulana membangun sebuah masjid yang bentuknya sangat sederhana.

Salah seorang Imam masjid tersebut pada abad XV adalah Arikulapesi. Kurang lebih lima puluh tahun kemudian, yaitu dalam tahun 1464 datanglah perdana Jamilu ke Tanah Hitu. Ia pernah tinggal di Wawane dan memberikan pelajaran agama Islam di dalam masjid ini dan bersama-sama rakyat Wawane memperbaiki dan melengkapi masjid itu. Ia sosok yang cerdas dan arif bijaksana sehingga rakyat Wawane sangat mencintainya. Sebagai penghargaan terhadap jasanya, maka oleh rakyat Wawane memberi nama masjid ini dengan nama “Masjid Jamilu”.

Setelah benteng pertahanan rakyat Wawane jatuh ke tangan Belanda, masjid ini dipindahkan kesebelah Timur kira-kira 5 Km dari Wawane ke negeri atau kampung Tehala. Pemberian nama masjid tersebut sesuai dengan tempat geografis masjid tersebut, yaitu disekitar pohon mangga Berabu (mangga hutan), yang dalam bahasa Kaitetu disebut “Wapa”. Oleh karena itu masjid tersebut dinamakan Masjid “Wapauwe” (Wapa = mangga, Uwe= Pohon).

Pada tahun 1664, setelah Belanda menguasai seluruh Tanah Hitu, maka orang-orang yang berdiam di gunung-gunung diperintahkan turun ke pesisir pantai dekat benteng Amsterdam. Penduduk pertama yang turun kepantai ialah penduduk dari negeri Tehala dan Nukuhali, dan mendiami tempat disebelah selatan dari Kaitetu. Masjid Wapauwe akhirnya dipindahkan kedua kalinya ke tempat yang baru di Kaitetu. Oleh karena negeri Kaitetu baru dihuni penduduk dari Tehala dan Nukuhali, dan perawatan Masjid Wapaune dilakukan oleh kedua penduduk negeri itu, maka masjid itu

diberikan nama lain, yaitu Masjid Henalua, artinya masjid dari dua hena/kampung.

Orang Kaya Supisina adalah orang yang pertama memerintah negeri Kaitetu, dan sekaligus menjadi Imam Masjid Henalua. Pada waktu masjid Henalua dibangun bahan ramuannya sangat sederhana, yaitu terdiri dari Gambarngan-Gambarngan kayu untuk rangka masjid, dindingnya terbuat dari gaba-gaba (pelapa daun sagu), dan atapnya terbuat dari daun sagu yang dilapisi dengan gemutu. Lantainya masih berlantai tanah yang di atasnya ditaburi batu-batu kecil berwarna putih.

Gambar: Masjid *Henalua* atau juga disebut masjid *Wapauwe* yang berasal dari masjid *Jamilu* yang terletak di gunung Wawane.

Gambar 13. Masjid Wapauwe



d. Gereja Tua

Gambar 14. Gereja Tua



e. Benda-Benda peninggalan Lainnya:

- (1) Al-Quran tua: sebuah al-Quran yang ditulis sekitar tahun 1590 M. oleh seorang wanita bernama Caya, salah seorang murid kesayangan Imam Rijali penyebar agama Islam di Tanah Hitu abad ke 16. Al-Quran tersebut berukuran 36 x 25 cm dan tebalnya kurang lebih 9 cm. Al-Quran tersebut adalah salah satu perangkat benda-benda perlengkapan Masjid Wapauwe
- (2) Barzanzi tua: Barzanzi adalah riwayat atau sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Yang biasa dibaca setiap ada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Barzanzi ini sama tuanya dengan al-Quran tua, yaitu ditulis sekitar tahun 1590 M.

Gambar 15. : Naskah Barzanzi



ambar 16. Khotbah Jumat di dalam Bambu

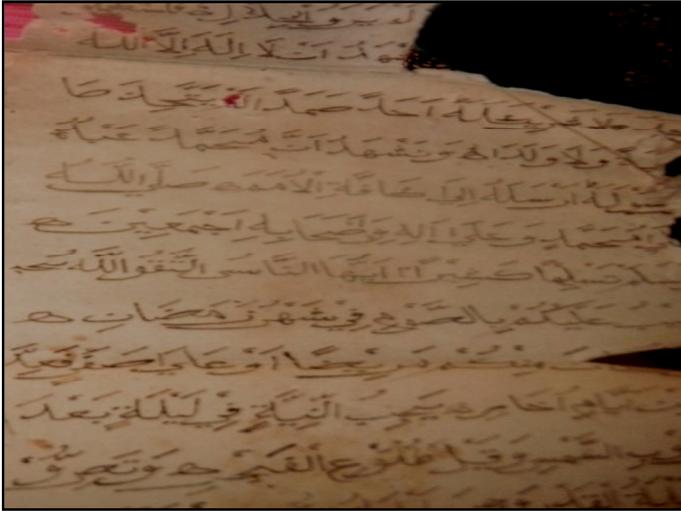


- (3) Khotbah Jum'at: Terdapat kumpulan naskah khotbah Jum'at yang usianya sama dengan al-Quran tua dan Kitab Barzani. Khotbah Jumat ini ditulis di atas selembar kertas secara memanjang kebawah, dan setiap kertas disambung-sambung ke bawah dengan jahitan sehingga merupakan tulisan khotbah tersebut digulung dan disimpan di dalam ruas bamboo. Ada 12 macam karangan khotbah Jum'at menurut banyaknya jumlah bulan yang ada. Setiap karangan didahului dengan tulisan indah sebagai lembaran pertama.

Gambar 17. Khotban Jum'at bagian awal



Gambar 18. Khotbah Jum'at Soa marga Lating di Hila



Gambar 19. Isi Barzanji yang diawali dengan Gambar yang indah
Ditulis pada thn. 1590



- (4) Lampu gantung Masjid Wapauwe. Terbuat dari logam kuningan. Bahan bakar dari minyak kelapa dan sumbunya terbuat dari segulungan kecil kain sebanyak lobang yang ada.
- (5) Bendera Merah Putih: Bendera ini merupakan panji mimbar Masjid Wapauwe. Kapan adanya panji merah putih ini kurang diketahui tetapi diperkirakan sudah dipergunakan pada zaman Kerajaan Hitu abad ke 15.

Gambar 20. Mimbar Masjid Wapauwe
Diapit Bendera Merah Putih



- (6) Makam Kuno: Makam ini terdiri dari makam-makam yang dianggap keramat, yaitu Keramat Soulete, Keramat Hurasan (Wali), Keramat Mamale,

Keramat Imam Sahureka. Makam-makam keramat ini terletak disekitar gunung Wawane. Juga terdapat banyak di tempat bekas berdirinya Masjid Wapauwe yang pertama di kaki gunung Wawane. Di tempat itu juga terdapat kolam air bekas tempat mengambil air sembahyang (air wudhu). Makam dan tempat bekas bangunan Masjid Wapauwe tidak dapat dipotret karena letaknya sangat jauh.

- (7) Matriks Penanggalan Islam. Matriks ini dapat menentukan usia bulan yang sedang berjalan dan meramalkan hari-hari bulan yang akan datang terutama bulan puasa.
- (8) Rumah Tua: Rumah ini mempunyai nilai historis, karena dari rumah ini timbul clen atau Rumah tua Hatuwe.

Gambar 21. Rumah Tua Hatuwe.



- (9) Luma Ana (Rumah Kakehang). Pada zaman dahulu rumah ini dijadikan tempat pertemuan Kapitan-Kapitan Perang negeri Kaitetu guna memusyawarahkan suatu persoalan. Hasil dari musyawarah tersebut disampaikan kepada roh-roh nenek moyang melalui lubang kayu yang tersumbat. Sebagaimana masyarakat Kaitetu masih percaya bahwa rumah tersebut dihuni oleh roh-roh halus. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat upacara doa meminta keselamatan dan perlindungan dari roh-roh nenek moyang mereka yang pernah hidup dan menguasai seluruh tanah-tanah di negeri Kaitetu. Oleh karena itu rumah ini juga dianggap rumah suci (sakral). Setiap malam kamis dinyalakan lilin di atas batu Tipa.

F. Ekspresi Budaya

Adat Istiadat/Tradisi. Tradisi dan adat istiadat setempat dipengaruhi oleh agama Islam. Tradisinya merupakan sebagian dari ketentuan adat atau hukum adat yang masih ditaati secara sempurna oleh penduduk, terutama di desa Kaitetu sehingga siapa saja yang tidak mengikuti adat dikucilkan oleh masyarakat. Namun dewasa ini adat yang dianggap keras sudah luntur kekuatan pengaruhnya. Boleh dikatakan semua tradisi, kecuali yang menyangkut keagamaan, sudah tidak dilaksanakan dan lagi sudah tidak

mengikat. Boleh dilaksanakan dan juga boleh tidak dilaksanakan.

Adapun adat istiadat atau tradisi yang masih hidup dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Kaitetu adalah:

- 1) Upacara Gambarng Rambut.
- 2) Upacara Injak Abu dan Makan Telur.
- 3) Upacara Adat Penggantian ATap.

Jenis tari-tarian Rakyat di wilayah ini adalah:

- 1) Tari Sawat, tari ini dimainkan oleh pria dan wanita dengan komposisi atau pria, empat wanita. Dalam gerak tari pria lebih dinamis, artinya secara leluasa dapat bergerak kemana-kemana (bebas), sedangkan wanita lebih statis, tinggal di tempat sambil menari.
- 2) Tari Parise, tari ini merupakan tarian khusus menyambut tamu-tamu terhormat ketika sedang berjalan memasuki desa.
- 3) Tari Cakalele, tari ini merupakan tarian perang yang bermotifkan kepahlawanan.
- 4) Tari Telulani/Jawa, tarian ini dimainkan oleh pria dan wanita bersama-sama pada waktu malam hari. Tarian ini dilakukan ketika diadakan rehabilitasi rumah adat (baileo) dan masjid. Tetulani artinya membanting kaki dengan irama, karena gerak dan gaya tarian ini seperti

membanting kaki mengikuti irama musik. Dalam perkembangan selanjutnya memasuki abad ke 15 tari-tarian asli penduduk setempat mendapat pengaruh dari luar terutama dari agama Islam.

G. Kepercayaan

Ada beberapa adat kepercayaan yang masih kuat dianut oleh masyarakat Kaitetu. Kepercayaan ini sedikit banyaknya sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat setempat. Kepercayaan-kepercayaan itu adalah:

- 1) Kepercayaan terhadap batu-batu kecil yang terletak ditengah-tengah Masjid Tua di dalam lubang segi empat berukuran 20x20 cm. batu-batu Kecil di tengah-tengah Masjid Tua Kaitetu bernilai keramat.
- 2) Percaya kepada roh-roh nenek moyang. Kepercayaan ini masih kuat berakar dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh sewaktu akan diadakan pergantian atap Masjid Tua dari daun rumbia kea tap seng, harus minta izin lebih dahulu kepada arwah leluhur mereka yang membuat Masjid itu. Apabila tidak disetujui dikirim tanda-tanda kepada Kepala Pemerintah Negeri atau Ketua Adat dengan timbulnya rasa sakit yang tidak diketahui sebab-sebabnya, lalu mereka bawa kepada seorang dukun untuk mencari sebab-sebabnya.

3) Percaya kepada Ketegoran. Ketegoran adalah suatu peristiwa dimana seseorang terkena musibah misalnya, sakit yang disebabkan oleh gangguan roh-roh halus. Orang yang Ketegoran ini biasanya berada ditempat-tempat yang dianggap angker, dan kadang-kadang juga di tempat-tempat umum. Namun biasanya orang yang terkena Ketegoran ini berada di hutan/ewang.

1. Desa Hila

Rumpius menjelaskan bahwa Hila yang disebut juga Hitu baru, semula terletak di pantai yang belum ada penduduknya yaitu suatu dataran rendah yang terletak kira-kira dua mil sebelah Barat dari Negeri Hitulama dan dipimpin oleh Thealaa. Kemudian kapitan Hitu yang pertama dengan tiga negerinya meninggalkan Hitulama dan datang berdiam di tempat ini.

Negeri Hila terdiri atas empat buah Soa dengan matarumah-matarumah tua serta teon dan nama gelar yang dapat dicatat sesuai table di bawah ini¹³⁸:

No	Nama Soa	Matarumah	Nama Teon	Gelar
01	Lating	Kapitang Hitu	Nustapi	Upu Wawanea
		Lating	--	--
		Tatisina	--	--
		Mahu	--	--

¹³⁸Pattikayhatu., *Op.Cit.*, h. 151

		Launuru Anjarang Hatalah	-- -- --	-- -- --
02	Olong	Olong Ulema Hakia	Waimalaka -- --	Upu Wael -- --
03	Tatohatu	Ely Tomu	Totohatu --	Upu Tomu --
04	Selang	-- Uluelang Sopalauw	Ukutela -- --	-- -- --

Keturunan Raja atau Upu Pemerintah berasal dari mataruah Lating. Para Kapitan berasal dari matarumah Kapitan Hitu. Raja dibantu oleh Kepala Soa dari masing-masing Soa yaitu dari matarumah Tatisina, Olong, ely dan Selang. Tempat-tempat keramat adalah negeri Lama Wawane, Masapal dan Baru Pata. Labuhan negeri adalah Nahaita dan mata air Uhaya dan Wailoi.

Adapun hubungan Pela, yaitu Negeri Hila mempunyai hubungan Pela dengan negeri Hative dan Wakal. Hubungan Pela bersifat Pela GAndong dan dilarang saling mengawini di antara mereka. Dan sejarah terjadinya hubungan Pela ini diduga karena latar belakang peperangan.¹³⁹

¹³⁹Pattikayhatu., *Op.Cit.*, h. 152

2. Corak Keagamaan

Dalam tulisan Rijali dikisahkan bahwa terjadi “perang suci” yaitu mulai dengan penyerangan orang Islam atas sebuah desa orang kafir. Orang kafir itu diseret ke luar rumahnya dan terjadilah pertempuran yang sengit. Mereka saling menikam dan menusuk. Bunyi senjata terdengar bagaikan Guntur dari langit. Islam menang, dan setelah kembali ke kampung mereka mengadakan pesta kemenangan yang besar dengan makan minum. Setelah itu orang-orang Hitu meminta bantuan dari seberang lautan, yakni dari pulau Jawa. Karena mereka mengetahui bahwa di sana ada suatu kerajaan Islam yang besar dan berkuasa penuh, yakni kerajaan Demak. Maka, demak mengirimkan 7 buah armada perang. Maka terjadilah suatu pertempuran laut yang dahsyat. Menjelang malam armada Hitu memutuskan melarikan diri.

Demikian kisah kekalahan armada Hitu oleh armada d’Azevedo. Namun Rijali menambahkan bahwa untuk membalas dendam atas kekalahan itu Hitu menyerang desa-desa Hatave (Kristen). Dalam pertempuran itu Tahalele memperoleh gelar Tuban besi karena kepahlawanannya dalam pertempuran untuk menghancurkan Hatave.¹⁴⁰

¹⁴⁰H.J. de Graaf, *De Geschiedenis Van Ambon en de Zuid Molukken*, Franaker, Uitgeverij T. Weber B.V., 1977. Diterjemah ke dalam judul “Sejarah Ambon”, *Op.Cit.*, h. 52-55

Gambar 22. Masjid Hila



3. Desa Mamala

Sejarah singkat desa Mamala. Seperti halnya desa Kaitetu, desa Mamala dibentuk atas lima buah kampung yang pada mulanya terletak didaerah pegunungan Salahutu. Karenanya penduduk desa Mamala terdiri dari gabungan dari kelima kampung tersebut. Gabungan lima kampung itu mereka namakan Uli Saylessi, yang terdiri dari; Mamalo, Polut, Hansihol, Loyen, dan Lien. Terjadinya desa Mamala sekarang ini adalah sebagai akibat politik belanda, dimana belanda pada waktu itu telah menguasai seluruh Tanah Hitu setelah jatuhnya benteng pertahanan rakyat, yaitu Benteng Kapahaha di tahun 1646, maka untuk memudahkan pengawasan terhadap rakyat Tanah Hitu, semua penduduk

yang berdiam dipegunungan diperintahkan oleh Belanda turun ke pantai-pantai membuka pemukiman baru.

a. Peninggalan-peninggalan Sejarah:

(1) Benteng Kapahaha.

Benteng ini sangat terkenal karena dalam perjuangan rakyat Tanah Hitu terjadi pertempuran hebat dengan tentara Belanda di dalam benteng tersebut. Di dalam pertemuan itu banyak pejuang-pejuang rakyat Tanah Hitu yang gugur. Pertemuan itu terjadi pada tahun 1646. Untuk memperingati peristiwa itu, nama benteng tersebut kemudian dipakai untuk nama Taman Makam Pahlawan Ambon, yaitu Taman Makam Pahlawan Kapaha (seharusnya Kapahaha). Luas benteng Kapahaha ± 125 x 150 meter. Benteng ini terletak di lereng gunung Salahutu bagian Bara Laut sejarah beridirinya benteng ini adalah sebagai berikut: Pada mulanya di tahun 1629 kelompok orang-orang Kaya dari Tanah Hitumessing bersepakat untuk mengadakan suatu persiapan Perang Hitu yang diikuti oleh sebagian besar rakyat Hitu Lama dan Hansihol. Mereka mencoba menduduki suatu bukit yang bernama Kapahaha. Kurang lebih 14 tahun kemudian, yaitu di tahun 1643 mereka menjadikan bukit Kapahaha tersebut sebagai benteng pertahanan terhadap serangan dari pihak tentara Belanda. Namun akhirnya benteng itu dapat dikuasai oleh tentara Belanda dibawah pimpinan Gubernur Demmer pada tanggal 26 Juli 1646. Sekarang benteng tersebut telah

rusak akibat peperangan, dan yang tinggal hanyalah bekas-bekasnya saja.

Gambar 23 Benteng Kapahaha:



(2) Masjid Mamala

Masjid Mamala yang ada sekarang ini adalah hasil pemugaran dari masjid lama. Pembangunan Masjid Mamala ini tidak terlepas dari kaitannya dengan syiar Islam pada abad ke 16. Masjid Mamala yang pertama dibangun tidak diketahui kapan dimulai pembangunannya. Selain fungsi Masjid Mamala sebagai tempat sholat, juga halamannya dipakai untuk pertunjukan tradisi "Pukul Manyapu". Masjid ini juga

dipakai sebagai tempat berlangsungnya akad pernikahan. Namun pada umumnya kegiatan-kegiatan yang banyak dilakukan didalam Masjid Mamala ini ialah kegiatan-kegiatan yang menyagkut acara keagamaan.

b. Ekspresi Budaya; Pukul Manyapu.

Di desa Mamala sejak zaman dahulu masyarakatnya sudah mengenal suatu tradisi yang disebut “Pukul Manyapu” yang dikenal sejak tahun 1643. Mula munculnya tradisi ini didahului dengan suatu sejarah, yaitu dimana pada waktu kampung Latu (disebut juga dengan kampung Mamalo) dihancurkan oleh tentara Belanda. Dengan dihancurkannya beberapa kampung di pegunungan, maka oleh pihak Belanda mengeluarkan perintah yang ditujukan kepada seluruh penduduk di pegunungan untuk pindah ke pesisir pantai. Demikian pula terhadap penduduk kampung Latu pindah ketempat dimana sekarang mereka berdiam. Sejak pindahnya mereka ke tempat yang baru, maka yang pertama kali dilakukan oleh mereka ialah membangun sebuah masjid yang digunakan untuk sembahyang berjama’ah. Untuk lebih memeriahkan pembangunan masjid tersebut mereka sambil berpesta ria juga diadakan acara unik yang dianggap tidak ditemui pada desa-desa lain, yaitu acara pesta “pukul menyapu”. Acara ini kemudian secara tradisional diadakan setiap tahunnya sampai sekarang ini. Pesta rakyat ini dilakukan setiap tanggal 8 bulan Syawal dan bulan Rabiul Awal dalam penanggalan Islam.

Gambar 24 Budaya Pukul Manyapu



Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama dalam dua kelompok. Kedua kelompok ini kemudian saling pukul memukul dengan sapu lidi yang terbuat dari tulang daun pohon gemutu (pohon Aren). Dalam pesta pukul manyapu itu diadakan makan minum yang disajikan oleh masyarakat setempat. Hidangan yang disediakan berbagai macam jenis dan ciri sesuai dengan khas makanan penduduk setempat.

4. Desa Negeri Lima

Sejarah singkat, tidak berbeda dengan desa-desa lainnya yang berda dibagian utara jazirah Hitu, maka desa Negeri Lima dibentuk atas gabungan dari lima buah kampung yang pada mulanya berada di pegunungan. Kelima kampung itu adalah Nau, Binau, Henalatu, Henalale, dan Henahelu. Persatuan kelima kampung itu mereka namakan Uli Nau Binau. Akibat penjajahan Belanda atas Tanah Hitu maka kelima kampung itu turun ke pantai dan membangun

bersama-sama sebuah desa yang mereka namakan Negeri Lima.

a. Peninggalan-peninggalan sejarah, yaitu:

Benteng Harlem merupakan benteng yang cukup bersejarah bagi masyarakat di desa Negeri Lima sebagai bukti dari sejarah perjuangan masyarakat Negeri Lima dalam mempertahankan eksistensi mereka dari serangan kaum penjajah Belanda. Benteng ini dilihat dari segi fisik masih keadaan utuh, walaupun sudah didirikan sejak kira-kira tahun 1815. Luas benteng diperkirakan 8 x 8 meter. Sejarah perjuangan rakyat Negeri Lima tidak terlepas dari sejarah Perang Hitu pada tahun 1634-1643. Di bawah pimpinan Kakiali, rakyat Negeri Lima dan rakyat dari desa lainnya mengangkat senjata melawan tentara Belanda yang ingin menguasai Tanah Hitu.

Gambar 25 Benteng harlem



b. Ekspresi Budaya.

Adat istiadat, suatu tradisi kadang-kadang mempunyai cirri khas tersendiri. Ini tergantung dari sifat/coraknya yang dihubungkan dengan pola dari kegiatan masyarakat yang bersangkutan. Seperti halnya masyarakat dari Negeri Lima ada suatu tradisi yang dikenal dengan “Mahina Uhi (Tauli)”.

Pada mulanya tradisi semacam ini timbul atau muncul pada zaman dahulu, dimana kalangan masyarakat tersebut sering terjadi kawin lari. Sebagai konsekwensi, apabila ada gadis yang melakukan kawin lari, maka hal itu dianggap tidak bisa dibatasi atau dihalangi. Tetapi sebagai akibat dari padanya, maka timbullah suatu reaksi dari kalangan keluarga si gadis yang pada dasarnya mengejek mempelai lelaki bersama keluarganya.

Pesta rakyat yang didapati di Negeri Lima ialah apa yang disebut dengan Tarian Cakalele. Tarian ini diperuntukkan pada pesta rakyat misalnya pada upacara-upacara pelantikan “Raja” dan mendirikan atau rehabilitasi masjid. Tarian ini merupakan tarian perang dimainkan oleh sekelompok lelaki yang menggunakan peralatan perang, seperti parang, tombak, dan salawan. Pakaian yang dipakai berwarna hitam dan memakai ikat kepala berwarna merah yang disebut kain berang. Tarian semacam ini sudah merupakan tradisi dan lestari.

Selain tarian Cakalele, ada pula tarian rakyat yang dinamakan Tarian Lenso. Tarian ini sedikit bercampur dengan kebudayaan Melayu. Juga dilakukan pada even-even tertentu seperti pelantikan “Raja”, angkat kepala dan sebagainya. Tarian Lenso ini rupanya ada keterkaitan dengan sejarah terbentuknya Negeri Lima.

5. Desa Hitu Lama

Secara geografis letak desa Hitu Lama sangat berdekatan dengan Hitumessing nyaris berhimpitan, sehingga rumah raja Hitu Lama hanya berjarak 30 meter dari rumah raja Hitumessing. Menurut penuturan salah seorang pegawai atau kerabat dari rumah raja Hitumessing, sejak dahulu dua desa ini selalu bertikai, saling merendahkan tetangga desanya, saling meninggikan posisi desanya, padahal mereka berjama’ah di satu masjid yang sama. Akibat salah paham yang berkepanjangan ini sehingga masjid yang berdiri di antara dua desa tersebut tidak diberikan nama.

Gambar 26. Rumah Raja Hitu Lama



Menurut penuturan penduduk, Hitu Lama dan Hitumessing dahulu sebelum kedatangan Belanda adalah satu negeri dengan nama Hitu. Namun sejak kedatangan Belanda, atas kebijakan politik Pecah Belanda ditunjuklah orang kaya sebagai pemimpin desa sehingga terpecahlah negeri Hitu menjadi Hitu Lama dan Hitumessing. Perseteruan dua desa yang diciptakan sejak zaman Belanda itu, sampai dengan saat ini masih mudah dipicu.

Gambar 27.

Masjid Tanpa Nama : Masjid Hitulama dan Hitumessing



Pada 1626 dengan diperkuat 26 buah *kora-kora* secara tiba-tiba Leliato mengadakan serangan terhadap desa Haruku, kapitan Hitu, yang pada tahun 1605 telah mengikat persahabatan yang begitu baik dengan van der Haghen, kini secara terbuka menyatakan kebenciannya kepada orang Belanda. Van Gercum mengatakan bahwa kapitan Hitu bermain pedang bermuka dua, karena dia berpura-pura

bersahabat baik dengan orang Belanda tetapi secara diam-diam selalu memberikan dorongan dan bantuan akan aksi-aksi perlawanan terhadap kubu-kubu Belanda.¹⁴¹

Tahun 1630 ketika Artus Gijlsels menjadi Gubernur, perlawanan rakyat Tanah Hitu masih terus berlangsung. Setiap tahun Gubernur Gijles melaksanakan perjalanan "honggi" ke Seram untuk menghancurkan pohon-pohon cengkih, membakar kampung dan merampok sumber-sumber mata pencaharian rakyat. Demikian pula di Ihamahu, yang pada waktu itu merupakan salah satu pertahanan Islam yang terkuat di Saparua, juga dihancurkan sampai rata dengan tanah.

Semua rangkaian peristiwa itu merupakan sebab-sebab suatu peperangan lebih besar, yang pecah ketika Kapitan tua dari Hitu meninggal dan digantikan oleh anaknya Kakiali. Pada mulanya Kakiali memperlihatkan sikap bersahabat dengan Belanda, padahal pada saat yang sama ia sedang giat mengadakan hubungan dengan Leliato yaitu Kimelaha Ternate, dan dengan Luhu di Seram.¹⁴²

Pada tahun 1634 Kakiali bersama dengan pasukannya menarik diri ke hutan dan dengan terang-terangan menyatakan perang terhadap Belanda. Pada tahun yang sama Sultan Makassar mengirim bala bantuannya ke Hoamoal,

¹⁴¹ J. Keuning, *Sejarah Ambon Sampai pada Akhir Abad ke-17*. Diterjemahkan oleh S. Gunawan. Jakarta: Bhatara, 1977, h. 45

¹⁴²Dr. J. Keuning., *Ibid.*,

yang terdiri dari 43 buah perahu layar diperkuat 2000 orang pasukan perang.¹⁴³ Namun demikian beberapa orang pemimpin Hitu masih setia kepada Kompeni, antara lain Tanahitumesseng yang tidak senang melihat pengaruh kekuasaan Kakiali yang begitu besar atas rakyat.¹⁴⁴

¹⁴³Dr. J. Keuning., *Ibid.* 46-47

¹⁴⁴Dr. J. Keuning., *Ibid.*, h. 47

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kerajaan Tanah Hitu terletak di Pulau Ambon, tepatnya berada di Jazirah Hitu. Pada saat kerajaan tersebut masih eksis, daerahnya bernama Tanah Hitu. Jazirah Hitu terdapat banyak desa, di antaranya adalah Hitu Lama, Hitu Messeng, Keitetu, Hila, Wakal, Mamala, Morela, Seit. Masing-masing desa saling menonjolkan ciri khasnya yaitu seperti halnya pesta tradisional “pukul menyapu” di desa Mamala adalah bentuk tradisi rakyat yang tidak dijumpai di daerah lainnya. Demikian pula di desa Kaitetu, dimana masyarakat membanggakan warisan budaya peninggalan sejarah, yaitu Mesjid Tua dan tradisi-tradisi keagamaan. Demikian juga desa Hila (Serani) menonjolkan peninggalan Benteng Amsterdam dan Gereja Tua sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah.

Selain ciri-ciri khas yang dimiliki oleh setiap desa, juga banyak ditemui persamaan bentuk dan sifat dari setiap warisan budaya yang ada di setiap desa. Persamaan itu dapat dilihat dari bentuk tarian, alat instrument, dan cara-cara tradisi yang bersifat keagamaan. Selain itu ada pula benda-benda peninggalan sejarah lainnya, seperti benda-benda keperluan rumah tangga, dan alat-alat perlengkapan guna

keperluan acara yang bersifat keagamaan, kesemuanya itu banyak yang terdapat di setiap desa. Dan yang lebih menarik adalah di setiap Desa terdapat beberapa Soa (rumah tua/rumah raja) yang pada umumnya menyimpan berbagai macam naska klasik berupa; al-Quran, kitab barzanji, kitab tasawuf dan fiqhi, tetapi semuanya itu tidak bisa dibuka oleh sembarang orang karena benda-benda semacam itu dianggap barang yang sakral (dikeramatkan).

Peperangan besar yang pernah terjadi antara lain Perang Hitu (1520-1605), Perang Banda (1609-1621), Perang Huamual (1625-1656), Perang Alaka (1625-1637), Perang Wawane (1633-1643), Perang Kapahaha (1636-1646) dan Perang Iha (1632-1651).¹⁵ Kemungkinan besar, perang yang terjadi tidak murni disebabkan oleh perseteruan ideologi, tetapi lebih disebabkan karena alasan ekonomis atau perebutan kekuasaan wilayah rempah-rempah. Tidak salah jika perlawanan yang intensif tersebut mengakibatkan kawasan Maluku khususnya Maluku Tengah dan Ambon tersegregasi berdasarkan kelompok agama.

Pola segregasi tersebut tidak lepas dari pola aliansi dan strategi Belanda untuk mempermudah pengawasan terhadap pribumi dan memecah kesatuan budaya orang-orang Maluku. Peran penting yang dilakukan Belanda pada waktu itu adalah mengganti sebutan *Hena* atau *Aman* menjadi *Negeri*, hingga ada pembedaan *Negeri Salami* (Islam) dan *Negeri Saroni* (Kristen). Tidak hanya itu saja, Belanda juga memberikan

perlakuan yang tidak seimbang antara raja negeri Kristen dengan raja di negeri Islam.

Ketika Islam mulai disebarakan di pelabuhan-pelabuhan di India Barat khususnya di Cambay Gujarat pada abad IX oleh pedagang-pedagang Arab, Mesir dan Parsia, maka ketika berkuasa pada abad XIII tradisi perdagangan dan penyiaran Islam ini diteruskan ke berbagai daerah termasuk Maluku yang terdapat pelabuhan transito yang aman dari hempasan ombak, yaitu di daerah Hitu. Maka sangat dimungkinkan telah didatangi oleh para pedagang Islam ataupun penganjur Islam pada abad XIII. Apa lagi jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, Hitu telah dikenal sebagai daerah pelabuhan dagang, juga penghasil rempah-rempah oleh wilayah lain di luar Hitu karena memiliki hubungan intim dengan Jawa maupun Sumatera.¹⁴⁵

Kepercayaan pada awal kerajaan Tanah Hitu, yaitu betapa kuatnya kepercayaan akan adanya kekuatan (*mana*) pada benda-benda maupun roh atau arwah yang mengindikasikan agama dan kepercayaan masyarakat sebelum Islam adalah “dinamisme” maupun “animisme”. Kedua kepercayaan ini nampaknya sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat sampai datang dan berkembangnya ajaran Islam

Waktu kedatangan Islam telah terjadi jauh sebelum waktu yang dikemukakan oleh Tome, maupun Galvao. Karena untuk merubah Islam sebagai agama atau keyakinan

¹⁴⁵Ibnu Sulaiman., *Ibid.*, 110 .

pribadi menjadi sebuah agama masyarakat tentunya membutuhkan waktu yang panjang, apalagi Sartono yang dikutip Ibnu Sulaiman, menyebutkan bahwa menurut tradisi setempat (Ternate), sejak abad ke 14 Islam sudah datang di Maluku. Raja Ternate ke XII Molomateya (1350-1357) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberi petunjuk cara membuat perahu.

Sebagai hasil penelitian, maka data yang diperoleh adalah data kajian sosial dan data sampel. Dengan data ini sudah dapat dibayangkan bahwa daerah Tanah Hitu itu banyak meninggalkan nilai-nilai warisan budaya. Meskipun pada penelitian ini belum dapat mengeksplorasi data tersebut secara keseluruhan, tetapi telah menjadi bahan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya bagi pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka data yang diperoleh berupa benda-benda peninggalan sejarah dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu:

1. Peninggalan sejarah perjuangan rakyat Tanah Hitu melawan Belanda, seperti Benteng Amsterdam di Kaitetu (Hila Serani), Benteng Harlan di Negeri Lima, dan Benteng Kapahaha di Mamala/Morela, serta Benteng Wawane di atas gunung Wawane Kaitetu.
2. Peninggalan sejarah pada permulaan masuknya agama Islam dan Kristen, seperti Mesjid Tua di Kaitetu dengan sejumlah alat perlengkapannya (Al-Quran tua, Kitab Barzanji, Tongkat Mesjid, timbangan Zakat, naskah Khotbah Jumat, Bendera Mimbar berwarna Merah Putih,

Gereja Tua yang dibangun antara tahun 1780-1781 tidak jauh dari Benteng Amsterdam di Kampung Hila Serani Kaitetu.

3. Peninggalan sejarah kebudayaan, seperti:
 - a. Adat istiadat dalam upacara potong rambut,
 - b. Seni Tari, seperti tari cakalele, dsb.
 - c. Seni ukir/pahat
 - d. Lagu Rakyat
 - e. Alat-alat instrument, seperti gambus dsb. Digunakan untuk mengiringi tarian, lagu, dan pencak silat.
 - f. Pesta rakyat seperti “pukul manyapu”

B. Saran

Penelitian sejarah di wilayah Maluku khususnya di pulau Ambon kebanyakan dilakukan oleh penulis non muslim, sehingga bias kepentingan sangat mewarnai tulisan-tulisan mereka. Penulisan sejarah yang dilakukan oleh penulis muslim masih sangat sedikit, penelitian ini salah satunya. Pada masa-masa mendatang dibutuhkan penulisan sejarah Islam di Maluku yang lebih komprehensif, sehingga posisi strategis Islam dalam mewarnai kebudayaan Maluku dapat diposisikan secara wajar. Dengan kajian sejarah yang lebih menyeluruh diharapkan mampu mengurai anatomi konflik Ambon yang sampai saat ini masih menjadi bayang-bayang yang menghawatirkan. Kepentingan lainnya adalah

agar masyarakat Ambon pada umumnya atau masyarakat Tanah Hitu pada khususnya mendapatkan kepuasan dan keadilan ilmiah terhadap tulisan sejarah Islam di Tanah Hitu.

Mengingat kondisi naskah-naskah kuno dalam rumah tao (rumah marga) yang kondisinya sangat memprihatinkan, maka diperlukan upaya sistematis untuk melakukan perawatan dan kajian naskah, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dari khazanah intelektual masa lalu Leihitu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Paramita R. *“Angin Baru, Muka Baru, Penguasa Baru”*, Prisma, No. 11. 1984 Tahun XIII,
- Adnan Amal. M, Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950, diterbitkan pertama kali oleh Gora Pustaka Internasional, 2007, dan selanjutnya diterbitkan oleh Pusat Kajian Agama dan Masyarakat (PUKAT) UIN Alauddin Makassar 2009.
- Adnan Amal. M. dan, *Sumber-sumber Portugis menunjukkan tiga versi tahun sampainya dakwah Islam di Maluku, 1. Versi Pigafetta, Islam masuk Maluku Tahun 1469, 2. Versi Barros tahun 1430, 3. Versi Thomas Pirres, Tahun 1420-1430,*
- Brief Gerard Demmer en Raad aan G.G., en Raden 16 Agustus 1646, (*Surat Gerard Demmer dan Dewan kepada Gub. Jend, dan anggota-anggota Dewan (Hindia) 16 Agustus 1646*) Tiele –Heeres, III
- Brief van G.G. van Diemen en Raden aan Bewindhebbers van 9 Desember 1637” (*surat Gubernur Jenderal van Diemen dan Dewan (Hindu) kepada Bewindhebbers tgl. 9 Desember 1673*) Tiele, III

Cooley, Frank L. *Mimbar dan Tahala*. Diterjemahkan oleh Tim Satya Karya. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1987

Core Aenwijsinge van den stang des Godtsdienst ende der schoole op Amboyna" (Petunjuk-petunjuk singkat tentang keadaan agama dan sekolah di Ambon). Ds. Danckaerts, *Archief van de Geschiedenis der Oud-Hollandsche Zending (Arsip sejarai Zending Belanda yang lama)* VI

Effendi. Ziwar, "*Hukum Adat Ambon Lease*", PT. Pradnya Paramita, 1987

F.D. Holleman, "*Het Adatrodenvecht Van Ambon en de Oeliansers*", Delft: Boekhan del & Drukkerij Meinema, 1923

Graaf. H.J. de, *De Geschiedenis Van Ambon en de Zuid Molukken*, Diterjemah ke dalam judul "*Sejarah Ambon*" Franaker, Uitgeverij T. Weber B.V, 1977

Hatuwe. A.R., M. Radjab, "*Pengembangan Sumber Pariwisata, Inventarisasi Warisan Budaya di Kecamatan Leihitu*", Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Univ. Pattimura, 1986

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan Tanah Hitu](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Tanah_Hitu)" Kategori: [Kerajaan Tanah Hitu](#) | [Kerajaan di Nusantara](#) | [Kerajaan di Maluku](#)

J. Keuning, "*Orang Ambon Portugis dan Belanda, Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad ke-17*", *Ambon's Geschiedenis tot*

het Einde van de Seventiende eeuw. Alih Bahasa oleh. Frans Rijoly

J. Keuning, *"Sejarah Ambon Sampai pada Akhir Abad ke-17"*, diterjemah oleh S. Gunawan. Bharatara. Jakarta. 1973

J. Keuning, *Sejarah Ambon Sampai pada Akhir Abad ke-17*. Diterjemahkan oleh S. Gunawan. Jakarta: Bhatara, 1977

Jurnal dari Steven van der Haghen; 1883 *"Bijdragen en Mededeeligen van het Historisch Geneootschap te Utrecht"*

Keuning. J. *"Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad ke-17, menjelaskan kisah singkat tentang pelbagai usul yang Tuan-Tuan Penguasa di Negeri Ambon dan juga Raja Ternate telah membicarakan dengan kami pada tahun 1599, De Jonge, II*

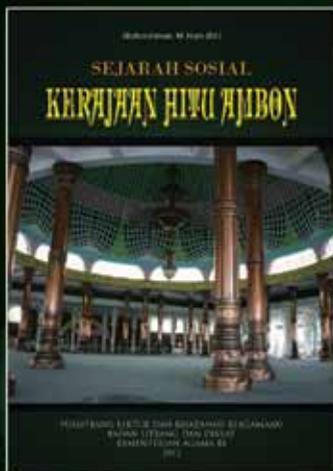
Kompas, Jumat, 29 Agustus 2008. 03:00 WIB. Dikutip juga oleh Setyahadi 2008

Kusuma, *Berhenti berkelahi tidak berhenti bermusuhan: Analisis Konflik Etik dan Agama di Ambon*, Tesis. PPS UGM. Yogyakarta, 2000

Leirissa. Richard Z, *"Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia"*. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra. Universitas Indonesia, 1975

- Luhulima. C.P.F. (Editor), *“Bunga Rampai Sejarah Maluku”*. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1973
- Manusama. J. Z. *Historie en Sosiale Structur Van de Ambons einlanden in het algemeen en Van Uli Hitu in het bijzonder tot midden der Zeventiende eeuw, Disertasi, Leiden: Rijks Universiteit. 1977*
- Maryam Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, PT. Al-Ma'arif: Bandung, 1988
- Maryam R.L. Lestaluhu, *“Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku”* al-Ma'arif. Bandung, tth.
- Muhammad Syamsu AS, *“Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya”*, cet. I. Lentera Basritama. Jakarta, 1996
- Pattikayhatu. John. A, *“Negeri-Negeri Di Jazirah Leihitu Pulau Ambon”*, cet. I. Citra Aji Parama, 2008
- Periksa Tarmizi Taher, *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Jakarta. CENSIS. 1997
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *“Dari Hitu ke Barus”*, Penerbit. Jakarta, 2008
- Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Jalan Daksinapati Barat IV. Rawamangun. Jakarta. 2004.

- Putuhena. M. Saleh, "Penyebaran Agama Islam di Maluku", Laporan Penelitian, 1995
- Rhumpius, G. E. *D'Ambonsche Land Beschrijuing* (Handschrift KA): 1700 "handschrift KA: 1700. 2002
- Ridjali. Sifar. *Hikayat Tanah Hitu*, (manuscript).
- Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1975
- Schrieke. B, *Indonesia Sociological Studies*. Bandung: Sumur Bandang. 1960
- Sulaiman Slamet. Ibnu. Moh. 2000 "Kerajaan Islam Hitu" *Studi Tentang Kedatangan Islam dan Pengaruhnya Dalam Sosial Budaya sampai abad XVII*
- Suleman Latukau, "Lani Nusa, Lani Lisa "Kapata dari Morela" yang diterbitkan oleh lembaga Moluks Historisch Museum Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers, Utrecht, 1997
- Tim Penerbit Propinsi Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bhakti Nusantara, 1992
- Tome Pires dalam Nugroho Kartodibjo, "Sejarah Nasional Indonesia", jilid. III
- Valenjn F. "Out en nieuw Oost Indien H. Ambonsche Zaaken, Juannes van Braam", diterjemah dengan judul *Urusan-urusan Mengenai Ambon*" Cerard order de Liden, Dordrecht, Amsterdam, 1724



Kajian dan penulisan sejarah kesultanan ini penting dilakukan, karena beberapa alasan: pertama, posisi kesultanan sebagai pusat kekuasaan di masa lalu. Dengan posisi ini kita dapat mengenali pelbagai ekspresi dan manifestasi sosial-politik dan kekuasaan yang berkembang dalam komunitas Muslim sepanjang perjalanannya di tanah air. Pada titik ini kita juga dapat melihat kentalnya sentuhan kultural lokal pada sistem dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam –termasuk dalam cara mereka mengelola konflik dan membangun integrasi, membangun kerjasama dan memperluas kekuasaan, memperkokoh kharisma dan menciptakan ketenteraman, serta menumbuhkan suasana keagamaan dan mensosialisasikan keyakinan, dan lain sebagainya. Sebagai pusat kekuasaan pada zamannya, para sultan juga memiliki strategi masing-masing dalam menciptakan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, serta membangun jalur perdagangan, mengembangkan pertanian, menguasai kawasan maritim dan kelautan, dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya, kajian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang respons kesultanan-kesultanan ini terhadap dominasi perdagangan VOC dan aneksasi kekuasaan oleh kolonialisme Belanda. Dengan mengetahui ekspresi kekuasaan dan politik para sultan dan sistem politik yang diterapkan, kita antara lain dapat memahami secara persis tentang keberbagaian dan tidak tunggalnya ekspresi politik Islam itu. Bahwa Islam tidak memiliki sistem politik yang baku dan tunggal, kecuali prinsip-prinsip umum seperti musyawarah (syura), keadilan ('adalah), persamaan (musawah), ikatan dan sumpah setia ('ahd), dan prinsip-prinsip lainnya.